PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KEBERSIHAN DAN PENGELOLAAN SAMPAH PEMUKIMAN DI KOTA BANDA ACEH - NANGGROE ACEH DARUSSALAM

IBNI MATRIZAL

SEKOLAH PASCASARJANA INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2005
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KEBERSIHAN DAN PENGELOLAAN SAMPAH PEMUKIMAN DI KOTA BANDA ACEH - NANGGROE ACEH DARUSSALAM

IBNI MATRIZAL

Tesis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan

SEKOLAH PASCASARJANA INSTITUT PERTANIAN BOGOR BOGOR 2005
Judul Tesis : Partisipasi Masyarakat dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Perumahan di Kota Banda Aceh - Nanggroe Aceh Darussalam
Nama Mahasiswa : Ibni Matrizal
Nomor Pokok : P 025014041
Program Studi : Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan

Menyetujui,
1. Komisi Pembimbing

[Signature]
Prof. Dr. Ir. Kooswardhono Mudikdjo, M.Sc
Ketua

[Signature]
Prof. Dr. Ir. M. Sri Saeni, M.S
Anggota

Mengetahui :

1. Ketua Program Studi

[Signature]
Dr. Ir. Surjono H. Sukarjo, MS

2. Dekan Sekolah Pascasarjana,

[Signature]
Prof. Dr. Ir. Sjafrida Manuwoto, MS

Tanggal Ujian : 28 Desember 2004
Tanggal Lulus : 24 JAN 2005
ABSTRAK

IBNI MATRIZAL. Partisipasi Masyarakat dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman di Kota Banda Aceh-Nanggroe Aceh Darussalam. DIBAWAH BIMBINGAN KOOSWARDHONO MUDIKDOJO dan M. SRI SAENI

Program kebersihan lingkungan merupakan salah satu kebutuhan pelayanan Kota Banda Aceh, dan supaya sistem pelayanan berhasil hendaklah didukung oleh partisipasi masyarakat, karena sistem pelayanan yang diterapkan memerlukan keterlibatan masyarakat. Penciptaan ini bertujuan untuk menelaah pola pengelolaan sampah pemukiman yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh; menelaah sampai sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat Kota Banda Aceh dalam pelaksanaan program kebersihan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah pemukiman dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program kebersihan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah pemukiman di Kota Banda Aceh.

Pola pengelolaan sampah pemukiman yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh belum terwujud secara efektif dan efisien yang diindikasikan oleh banyaknya timbulan sampah pemukiman yang tidak terangkut (21.91%) akibat kurangnya sarana dan prasarana. Alur kegiatan pengelolaan sampah yang diterapkan di Kota Banda Aceh ada 2 macam yakni: (1) Sampah dari pemukiman penduduk diangkat ke tempat sampah, kemudian oleh petugas gerobak atau dengan membawa sendiri, sampah diangkat ke tempat pembuangan sementara atau dimasukkan ke kontainer. Terakhir sampah diangkat dengan menggunakan truk atau armot menuju tempat pembuangan akhir. Alur kegiatan pengelolaan sampah ini diterapkan pada kelurahan yang tidak mendapatkan mobil pick up dan sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 1980 yang saat ini sudah berubah menjadi Qanun Kota Banda Aceh Nomor 05 Tahun 2003 tentang Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh. Implikasi cara pengelolaan sampah ini adalah masyarakat tidak dipungut retribusi dan serta terjadi penumpukan sampah akibat tidak terangkutnya sampah ke TPA; (2) Sampah penduduk dimasukkan ke dalam tempat sampah, selanjutnya oleh petugas dengan menggunakan mobil pick up diangkat ke tempat pembuangan akhir. Alur kegiatan pengelolaan sampah ini diterapkan pada kelurahan yang mendapat mobil pick up. Tingkat partisipasi respon penduduk program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman sudah cukup memadai. Tingkat pelayanan pemerintah berhubungan positif sangat nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kota Banda Aceh adalah umur dan persepsi respon (berhubungan positif nyata) dan penghasilan (berhubungan negatif nyata).

Kata-Kata Kunci: Pengelolaan, Sampah Padat Rumah Tengga, Partisipasi Masyarakat, TPA (Tempat Pembuangan Akhir), TPS (Tempat Penampungan Sementara)
SOCIETY PARTICIPATION IN CLEANING AND MANAGEMENT
HOUSEHOLD REFUSE PROGRAM IN CITY OF BANDA ACEH –
NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Ibni Matrizal, Kooswardhono Mudikdjo, M. Sri Saeni

ABSTRACT

Cleaning environment program included as service necessity in Banda Aceh City, and in order to successfully the service system it's should be supported by the participation of society, since the applied of service system need the society participation. The objective of this research were to study the management pattern of household refuse that conducted by government of Banda Aceh City; to study the extent of society participation level in Banda Aceh City in implementing the environment cleaning, especially management of household refuse and to study the factors influenced level of society participation toward implementation program of environment cleaning, especially management of refuse household in Banda Aceh City. Pattern of household refuse management conducted by government of Banda Aceh City included in two way which as old and new model. The old management pattern of refuse was household refuse from the citizen was carry away to the container, than by the cart employee or by themselves, refuse was carry to the temporary dumping or entering into the container. Finally, the refuse carry by using truck/amrol toward the final dumping place. While pattern of new refuse carry away and applied now was: citizen refuse entering into refuse container, and then by using pick up it's carrying to the dumping final. Generally, level participation of mostly respondents in program cleaning dan management refuse household was moderate. The influence factors of level participation society on implementation program cleaning environment, especially management refuse household in City of Banda Aceh were age, perception, refuse carrying and dumping, counseling and elucidation also service level in cleaning and management refuse household program (significantly and positive correlation) and income (significantly and negative correlation). The determinant factor was refuse carrying and dumping service as the highest correlation with society participation level.

Key Words: Management, Solid Refuse, Participation Society, TPA (Final Dumping), TPS (Temporary Dumping)
SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarinya bahwa segala pernyataan dalam tesis saya yang berjudul:

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KEBERSIHAN DAN PENGELOLAAN SAMPAH PEMUKIMAN DI KOTA BANDA ACEH – NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Merupakan gagasan atau hasil penelitian saya sendiri dengan arahan Komisi Pembimbing, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya. Tesis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar pada program sejenis di perguruan tinggi lain.

Semua sumber data dan informasi yang digunakan telah dinyatakan secara jelas dan dapat diperiksa kebenarannya

Bogor, Desember 2004

[Signature]

Ibni Matrizal
P 025014041
RIWAYAT HIDUP


PRAKATA

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan segala rahmaan dan rahlim-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman di Kota Banda Aceh – Nanggroe Aceh Darussalam”.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Program Studi Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (PSL). Penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besamnya kepada Prof. Dr. Ir. Kooswardhono Mudikdjo, M.Sc sebagai ketua komisi pembimbing, dan Prof. Dr. Ir. M. Sri Saeni, MS sebagai anggota komisi pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan serta pengarahan mulai dari penyusunan usulan penelitian sampai dengan penulisan tesis ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan banyak bantuan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik, khususnya ucapan terimakasih ini kami sampaikan kepada:

1. Dekan Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
2. Ketua STIP Meulaboh Yayasan Pendidikan Teungku Dirundeng yang telah memberikan izin pendidikan, sehingga penulis dapat melanjutkan sekolah.
4. Walikota Kota Banda Aceh beserta staf
5. Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh beserta staf.

6. Masyarakat yang telah membantu dan memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan penulis, guna memperoleh informasi (data) yang berhubungan dengan tesis ini.

7. Istri tercinta yang selalu mendorong dan rela melalui hari-hari yang sep selama dalam masa pendidikan.

8. Ibunda dan ayahanda tercinta, atas segala asuhan, nasehat, dorongan, semangat, pengorbanan, doa dan kesabaran yang diberikan kepada penulis selama dalam masa pendidikan.

9. Teman-teman dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum cukup sempurna dan untuk ini sungguh menggembrakan sekali bilamana ada saran dan kritik yang dapat bermanfaat bagi penyempurnaan tesis ini, akan diterima dengan senang hati. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpai dari Allah SWT. Aamiin.

Bogor, Desember 2004

Penulis
Ibni Matrizal
DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL ................................................................. x

DAFTAR GAMBAR ................................................................... xiv

DAFTAR LAMPIRAN ............................................................. xv

I. PENDAHULUAN ........................................................................ 1

1.1. Latar belakang................................................................. 1
1.2. Perumusan Masalah ...................................................... 2
1.3. Tujuan Penelitian ........................................................ 4
1.4. Hipotesis Penelitian ...................................................... 5
1.5. Kegunaan Penelitian ...................................................... 5

II. TINJAUAN PUSTAKA ........................................................... 6

2.1. Pengertian Sampah ....................................................... 6
2.2. Pengelolaan Sampah ...................................................... 8
2.3. Pemanfaatan Sampah .................................................... 13
2.4. Pengelolaan Lingkungan Hidup ..................................... 14
2.5. Program Kebersihan ..................................................... 15
2.6. Persepsi Masyarakat ..................................................... 16
2.7. Konsep Partisipasi Masyarakat ....................................... 17
   2.7.1. Dasar Pemikiran .................................................... 17
   2.7.2. Partisipasi Masyarakat ............................................ 18

III. KERANGKA PEMIKIRAN ........................................................ 21

IV. METODE PENELITIAN .......................................................... 25

4.1. Tempat dan Waktu Penelitian ......................................... 25
4.2. Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data ................. 27
4.3. Variabel yang Diamati .................................................. 29
   4.3.1. Variabel Bebas (Independent) ................................. 29
   4.3.1.1. Karakteristik Masyarakat dan Lingkungan Pemukiman ............................................. 29
   4.3.1.2. Tingkat Pelayanan dalam Kegiatan Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman ......................................................... 36
   4.3.2. Variabel Terikat (Dependent) ................................. 38
   4.3.2.1. Tingkat Partisipasi Masyarakat ............................. 38
4.4. Pengolahan dan Analisis Data ......................................... 41

V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN ............................. 44

5.1. Letak Geografis dan Iklim .............................................. 44
5.2. Pemerintahan .............................................................. 45
5.3. Penduduk ................................................................. 45
5.4. Program Kebersihan .............................................................. 47
   5.4.1. Visi dan Misi Pengelolaan Kebersihan di Kota Banda Aceh ........................................ 50
   5.4.2. Keadaan Umum Pengelolaan Kebersihan di Kota Banda Aceh ........................................ 51
   5.4.3. Retribusi Sampah .................................................................. 52
   5.4.4. Sarana dan Prasarana .............................................................. 54
   5.4.5. Organisasi ............................................................................. 55
       5.4.5.1. Struktur Organisasi .......................................................... 55
       5.4.5.2. Kepegawaian ................................................................ 56
       5.4.5.3. Pembiayaan .................................................................. 56

5.5. Kualitas Air dan Udara di Daerah Sekitar TPA ....................................................... 58
   5.5.1. Kualitas Air ............................................................................ 58
       5.5.1.1. Kualitas Air Sumur ........................................................... 58
       5.5.1.2. Kualitas Air Tambak ......................................................... 59
       5.5.1.3. Kualitas Air Lindi (Leachate) ......................................... 60
   5.5.2. Kualitas Udara ....................................................................... 61

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN ........................................................................ 62

   6.1. Pola Pengelolaan Sampah di Kota Banda Aceh Pengelolaan Sampah Pemukiman ......................... 62
   6.2. Tingkat Pelayanan dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman ..................... 65
       6.2.1. Penyediaan Tempat Sampah ............................................... 65
       6.2.2. Bimbingan dan Penyuluhan .............................................. 67
       6.2.3. Pengangkutan dan Pembuangan Sampah .............................. 67

   6.3. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman .... 70
       6.3.1. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan ......................... 70
       6.3.2. Pelaksanaan ....................................................................... 72
       6.3.3. Pengawasan dan Penilaian ............................................... 75

   6.4. Karakteristik Responden dan Lingkungan Pemukiman serta Hubungannya dengan Tingkat Partisipasi dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman .......................................................... 80
       6.4.1. Karakteristik Responden ..................................................... 80
           6.4.1.1. Jumlah Anggota Keluarga ........................................... 80
           6.4.1.2. Umur ........................................................................ 81
           6.4.1.3. Tingkat Pendidikan ....................................................... 82
           6.4.1.4. Penghasilan ................................................................. 83
           6.4.1.5. Lama Tinggal ................................................................. 85
           6.4.1.6. Luas Halamak ............................................................... 86

   6.5. Lingkungan Pemukiman .................................................................. 87
       6.5.1. Keadaan Lingkungan Pemukiman ..................................... 87
       6.5.2. Sikap terhadap Lingkungan .............................................. 89
       6.5.3. Persepsi terhadap Pengelolaan Sampah dan Program Kebersihan ........................................ 91

   6.6. Hubungan Tingkat Pelayanan dari Pemerintah (DKP) dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat ............ 93
6.7. Analisis Korelasi Spearmen Partisipasi Masyarakat dan Komponennya ........................................ 95
   6.7.1. Analisis Korelasi Spearmen Partisipasi dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman ............................... 95
   6.7.2. Analisis Korelasi Spearmen Partisipasi dalam Pelaksanaan dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman ........................................ 96
   6.7.3. Analisis Korelasi Spearmen Partisipasi dalam Pengawasan dan Penilaian dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman ............................ 97
   6.7.4. Analisis Korelasi Spearmen Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman ........................................ 98

VII. KESIMPULAN DAN SARAN ................................................................. 100
   7.1. Kesimpulan ................................................................................... 100
   7.2. Saran ............................................................................................ 101

DAFTAR PUSTAKA .................................................................................. 102

LAMPIRAN .................................................................................................. 105
DAFTAR TABEL

1. Jumlah timbulan, jumlah sampah terangkut dan jumlah sampah yang tidak terangkut per bulan di Kota Banda Aceh tahun 2003 ....... 2
2. Matriks sebaran sampel ................................................................. 28
3. Pengelompokan skor variabel bebas dan tidak bebas .......................... 37
4. Tahap partisipasi dan indikator pengukuran tingkat keikutsertaan masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman ................................................................. 38
5. Luas wilayah Kota Banda Aceh berdasarkan kecamatan tahun 2003 ...................................................................................... 44
7. Luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di wilayah Kota Banda Aceh tahun 2002 ......................................................... 47
8. Kelurahan dan desa yang mendapatkan bantuan kendaraan operasional kebersihan di Kota Banda Aceh tahun 2003 ...................... 55
9. Jumlah penerimaan dana oleh dinas kebersihan dan pertamanan Kota Banda Aceh menurut sumber dana ........................................... 57
10. Perbandingan realisasi retribusi sampah dari masyarakat dengan biaya operasional pengelolaan sampah .................................. 57
11. Data kualitas air sumur penduduk di sekitar tempat pembuangan akhir (TPA) di Kota Banda Aceh .................................................. 58
12. Data kualitas air tambak di sekitar tempat pembuangan Akhir (TPA) di Kota Banda Aceh ............................................................... 59
13. Data kualitas air lindi pada tempat pembuangan akhir (TPA) di Kota Banda Aceh ................................................................. 60
14. Data kualitas udara dan kebisingan di sekitar tempat pembuangan akhir (TPA) di Kota Banda Aceh ..................................................... 61
15. Sebaran jumlah TPS yang tersedia di tempat tinggal responden .......................................................................................... 66
16. Sebaran jumlah TPS yang ideal disediakan oleh petugas kebersihan di tempat tinggal responden ................................................. 66
17 Sebaran frekuensi responden mendapat bimbingan dan penyuluhan mengenai kebersihan lingkungan dari petugas kebersihan

18 Sebaran penilaian responden terhadap pengambilan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan

19 Sebaran frekuensi sampah dari TPS diangkut ke TPA oleh petugas kebersihan

20 Sebaran penilaian responden terhadap jumlah petugas kebersihan yang ada di lingkungan pemukiman

21 Sebaran responden berdasarkan frekuensi menghadiri rapat program kebersihan lingkungan pemukiman

22 Sebaran responden berdasarkan frekuensi memberi gagasan, pendapat atau ide yang berhubungan dengan program kebersihan lingkungan pemukiman dalam rapat

23 Sebaran responden berdasarkan pemahaman tentang program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman

24 Sebaran responden berdasarkan frekuensi membayar retribusi sampah

25 Sebaran responden berdasarkan frekuensi ikut serta dalam kegiatan kerja bakti/gotong-royong untuk membersihkan lingkungan pemukiman

26 Sebaran responden berdasarkan cara yang dilakukan jika halaman sekitar rumah kotor

27 Sebaran responden berdasarkan tindakan apabila ada orang lain yang membuang sampah sembarangan

28 Sebaran responden berdasarkan penilaian keberhasilan pelaksanaan program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman

29 Sebaran responden berdasarkan penanggung jawab kebersihan desa/hair tempat tinggal

30 Sebaran responden berdasarkan penilaian cara kerja petugas kebersihan

31 Sebaran responden berdasarkan tingkat partisipasi dan komponen-komponen pada tahap-tahap partisipasi
<table>
<thead>
<tr>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>49 Sebaran tingkat pelayanan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman</td>
</tr>
<tr>
<td>50 Analisis korelasi spearman tingkat pelayanan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman</td>
</tr>
<tr>
<td>51 Analisis korelasi spearman partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah</td>
</tr>
<tr>
<td>52 Analisis korelasi spearman partisipasi dalam pelaksanaan program kebersihan dan pengelolaan sampah</td>
</tr>
<tr>
<td>53 Analisis korelasi spearman partisipasi dalam pengawasan dan penilaian</td>
</tr>
<tr>
<td>54 Analisis korelasi spearman tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman</td>
</tr>
<tr>
<td>No</td>
</tr>
<tr>
<td>----</td>
</tr>
<tr>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td>11</td>
</tr>
<tr>
<td>12</td>
</tr>
<tr>
<td>13</td>
</tr>
</tbody>
</table>
DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1  Hasil analisis statistik keadaan lingkungan pemukiman
dan data penelitian lainnya .................................................. 106
I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini sampah merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat, karena dapat menyebabkan kotomnya lingkungan, sehingga dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup. Sampah adalah salah satu produk dari kegiatan manusia yang merupakan satu diantara sumber pengotoran lingkungan hidup (Herumartono et al. 1985).

Sampah merupakan salah satu bahan pencemar lingkungan. Bahan pencemar adalah bahan yang mempunyai pengaruh menurunkan kualitas lingkungan atau menurunkan nilai lingkungan itu. Sampah dapat menimbulkan bahan cemaran yang akan menyebabkan pencemaran lingkungan dan dapat berpengaruh langsung terhadap kesehatan manusia. Apabila sampah dibuang begitu saja tanpa adanya pengawasan yang baik, maka lalat, serangga, tikus dan binatang lain akan tumbuh dan hidup subur, serta dapat menyebabkan berbagai hama dan penyakit yang berbahaya (Saeni 1989).

Semakin banyak jumlah penduduk dalam satu kota, maka semakin kompleks pula kegiatan dan usahanya, sehingga akan semakin besar pula masalah persampahan yang harus ditanggulangi. Di pedesaan yang penduduknya relatif masih sedikit, kegiatan dan usahanya masih sederhana, sehingga masalah persampahan hampir tidak dirasakan. Dengan cara daur ulang dalam bentuk yang sangat sederhana yaitu dengan menimbun dan melapukkannya, sehingga sampah berubah menjadi bahan bermanfaat bagi tanah dan tanaman serta berlalu tanpa masalah.

Di perkotaan yang padat jumlah penduduknya, keadaan akan menjadi lain. Sampah meningkat secara berlipat ganda dan untuk memusnahkannya, masyarakat menghadapi berbagai kendala antara lain karena rumah yang didiami sebagian besar penduduk berhalaman sempit, sehingga tidak ada ruang untuk tempat pembakaran atau pemusnahan sampah. Setiap kegiatan, baik produksi maupun konsumsi akan menghasilkan sampah yaitu benda yang sudah tidak dimanfaatkan lagi. Pada akhirnya, sampah inilah yang cukup besar andilnya terhadap pencemaran dan merusak lingkungan. Sifat organik sampah, ditambah iklim panas serta ruang hidup yang lebih kecil di negara sedang berkembang, memerlukan pengumpulan yang lebih sering. Umumnya setiap satu atau dua hari
dibanding dengan yang dilakukan di negara industri yang terjadi tiga sampai tujuh hari (Outerbridge 1991).


1.2. Perumusan Masalah


Tabel 1 Jumlah timbunan, jumlah sampah terangkut dan jumlah sampah yang tidak terangkut per bulan di Kota Banda Aceh tahun 2003

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Sumber Sampah</th>
<th>Timbunan Sampah (m³/bulan)</th>
<th>Sampah Terangkut (m³/bulan)</th>
<th>Sampah Tidak Terangkut (m³/bulan)</th>
<th>%</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Pemukiman</td>
<td>6.366.30</td>
<td>4.971.30</td>
<td>1.395.00</td>
<td>21.81</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Pasar</td>
<td>2.121.00</td>
<td>1.723.80</td>
<td>397.20</td>
<td>18.73</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Pertokoan, Restoran, dan Hotel</td>
<td>386.70</td>
<td>361.50</td>
<td>25.20</td>
<td>6.52</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Fasilitas Umum</td>
<td>86.90</td>
<td>84.60</td>
<td>2.30</td>
<td>2.65</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Sapuan Jalan</td>
<td>984.60</td>
<td>926.40</td>
<td>58.20</td>
<td>5.91</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Kawasan Industri</td>
<td>0.00</td>
<td>0.00</td>
<td>0.00</td>
<td>0.00</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah</td>
<td>9.945.50</td>
<td>8.067.60</td>
<td>1.877.90</td>
<td>18.88</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh tahun 2003 (diteliti)
Volume sampah tidak terangkut dari pemukiman adalah yang tertinggi jika dibandingkan sampah dari sumber lainnya yakni pasar, pertokoan, restoran, dan hotel, fasilitas umum, sapuan jalan dan kawasan industri. Hal tersebut menjadi dasar mengapa dalam penelitian ini yang dikaji adalah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Di samping itu, dalam pengelolaan sampah pemukiman partisipasi masyarakat dapat diukur hingga tingkat rumah tangga.


Penumpukan sampah dapat menimbulkan dampak negatif, seperti media berkembangbiak dan mencari makan lalat atau tikus, dan akhirnya tempat berkembang bibit penyakit, kontaminasi air minum, bau yang tidak sedap, daerah yang becek, menyebabkan banjir, serta mengganggu kebersihan dan pemandangan.

Jumlah penduduk Kota Banda Aceh tahun 2002 adalah 226.995 jiwa (BPS, 2002). Apabila diasumsikan bahwa setiap orang menghasilkan sampah sebanyak 2.5 liter/hari (Widyatmoko & Sintorini 2002), maka secara keseluruhan penduduk Kota Banda Aceh akan menghasilkan sampah sebanyak 2.5 liter/jiwa x 30 hari x 226.995 jiwa = 17.024.625 liter/bulan = 17.024.6 m³ setiap bulannya. Dengan melihat jumlah produksi sampah tersebut dan dikaitkan dengan pertambahan jumlah penduduk Kota Banda Aceh rata-rata 1.69% per tahun, maka tugas pengelolaan sampah oleh pemerintah Kota Banda Aceh tentunya akan semakin berat, sehingga dikhawatirkan jumlah timbulan sampah pemukiman yang tidak mampu ditangani akan semakin besar.

Oleh karenanya, dalam penanganan masalah kebersihan lingkungan yang dihadapi oleh pemerintah Kota Banda Aceh, khususnya masalah sampah pemukiman sangat diperlukan disiplin sosial dari masyarakat. Dalam kaitannya dengan program kebersihan, disiplin sosial yang dimaksud adalah kesadaran masyarakat dalam memberhentikan lingkungan terutama dalam membuang sampah sesuai dengan cara yang telah ditetapkan Dinas Kebersihan Kota Banda Aceh.
Keikutsertaan dan kesadaran masyarakat dalam menanggulangi masalah kebersihan sangat diperlukan, karena masalah kebersihan lingkungan bukan saja menjadi tugas dan kewajiban pemerintah daerah, tetapi juga menjadi tugas dan kewajiban masyarakat pada umumnya. Seandainya kebersihan lingkungan kurang mendapatkan perhatian selayaknya oleh masyarakat, maka beberapa akibatnya akan menjadi beban masyarakat juga.

Program kebersihan lingkungan merupakan salah satu kebutuhan pelayanan Kota Banda Aceh, dan supaya sistem pelayanan akan berhasil hendaklah didukung oleh partisipasi masyarakat, karena sistem pelayanan yang diterapkan memerlukan keterlibatan masyarakat. Dengan kata lain masyarakat tidak hanya sebagai obyek, tetapi juga sebagai subyek (pelaku) dalam sistem pelayanan kebersihan, khususnya dalam penanggulangan masalah sampah. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pengumpulan dan pengangkutan sampah dari rumah ke tempat penampungan sementara.

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Apakah pola pengelolaan sampah pemukiman yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungan pemukiman yang ada; (2) Sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat Kota Banda Aceh dalam pelaksanaan program kebersihan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah pemukiman; (3) Bagaimana hubungan tingkat pelayanan dari pemerintah dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman; dan (4) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program kebersihan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah pemukiman di Kota Banda Aceh. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan kajian yang mendalam tentang pola pengelolaan sampah pemukiman dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program kebersihan lingkungan, khususnya sampah pemukiman di Kota Banda Aceh.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
1. Untuk menelaah pola pengelolaan sampah pemukiman yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh.
2. Untuk menelaah sampai sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat Kota Banda Aceh dalam pelaksanaan program kebersihan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah pemukiman.

3. Untuk menganalisis hubungan tingkat pelayanan dari pemerintah dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman.

4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program kebersihan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah pemukiman di Kota Banda Aceh.

1.4. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian terhadap hipotesis sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman di Kota Banda Aceh tidak sama berdasarkan karakteristik masyarakat dan lingkungan pemukiman (untuk menjawab tujuan 2).

2. Semakin baik pelayanan yang diterima oleh masyarakat, semakin tinggi pula partisipasinya terhadap kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman (untuk menjawab tujuan 3).

3. Faktor umur, tingkat pendidikan, pendapatan, keadaan lingkungan pemukiman, lamanya tinggal, luas halaman, sikap terhadap lingkungan dan persepsi masyarakat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengeolalan sampah pemukiman di Kota Banda Aceh (untuk menjawab tujuan 4).

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Banda Aceh dalam penyusunan kebijakan-kebijakan pelaksanaan pengelolaan sampah.
II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Sampah

Pembicaraan tentang masalah kebersihan lingkungan perkotaan dan pemukiman tidak terlepas dari pembicaraan masalah sampah. Sampah (refuse) ialah sebagian dari benda yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibiarkan, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi yang bukan biologis (karena kotoran manusia tidak termasuk didalamnya) dan umumnya bersifat padat (Azwar 1990).

Selanjutnya menurut Murtadho (1988), sampah organik meliputi sampah padat semi basah, berupa bahan-bahan organik yang umumnya berasal dari sektor pertanian dan makanan misalnya sisa dapur, sisa makanan, sampah sayuran dan kulit buah, yang kebanyakan mudah busuk. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang telah mengalami pertukaran baik karena telah diambil bagian utamanya atau karena pengolahan dan sudah tidak bermanfaat, sedangkan bila ditinjau dari segi sosial ekonomi sudah tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan kelestarian (Hadiwyoto 1983).


Pada tiap kegiatan yang menggunakan sumberdaya, selalu dihasilkan sampah. Sampah terakumulasi di dalam lingkungan dan sangat tergantung pada kemampuan lingkungan untuk mengasimilasinya, jumlahnya akan semakin bertambah dan tidak sepenuhnya dapat diserap oleh lingkungan, maka perlu adanya teknologi untuk pengolahan sumberdaya, seperti bentuk model siklus keseimbangan bahan yang dianggap sebagai model alternatif dalam rangka melihat hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Gambar 1).
Gambar 1 Siklus keseimbangan bahan.

Sejumlah sampah akan dihasilkan dalam proses ini, dan sampah yang dihasilkan tersebut dapat pula menjadi sumberdaya yang dimanfaatkan kembali setelah terjadi proses konservasi. Sampah dapat mengalami akumulas, dekomposisi maupun konservasi menjadi bahan mentah kembali, sehingga dapat memacu siklus kembali, namun tidak semua sampah dapat mengalami siklus. Dengan demikian, meningkatnya jumlah akumulasi sampah, berarti akan terjadi pengrusakan sumberdaya tanpa dikembalikan lagi secara sempurna. Sumberdaya semakin habis, sementara itu sampah makin menumpuk dan inilah yang akan menjadi masapetaka.

Soemanawoto (1997) mengemukakan bahwa kemelatatan, kemampuan yang terbatas untuk menanggulangi dan rendahnya pendidikan menyebabkan banyak orang tidak menyadari adanya pencemaran lingkungan, baik di kota maupun di desa. Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 memberi pengertian bahwa pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi atau komponen lain ke dalam lingkungan dan berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga kualitas lingkungan turun sampai menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.
2.2. Pengelolaan Sampah

Dalam ilmu kesehatan lingkungan, suatu pengelolaan sampah dianggap baik jika sampah tersebut tidak menjadi tempat berkembang biaknya bibit penyakit serta sampah tersebut tidak menjadi perantara penyebaran suatu penyakit. Syarat lainnya yang harus dipenuhi dalam pengelolaan sampah ialah tidak mencemari udara, air atau tanah, tidak menimbulkan bau (segi estetis), tidak menimbulkan kebakaran dan lain sebagainya (Azwar 1990).

Menurut Sa'id (1987), masalah penanganan sampah ternyata tidak mudah, melibatkan banyak pihak, memerlukan teknologi, memerlukan dana yang cukup besar dan memerlukan keinginan yang kuat untuk melaksanakannya. Outerbridge (1991), memandang bahwa pemulung melakukan pekerjaan yang berguna dengan didasari oleh tiga fungsi pemulung, yaitu:
1. Memulung merupakan sumber kehidupan puluhan ribu orang miskin dan tak berdaya di kota serta kebanyakan migran dari desa,
2. Pemulung mengurangi jumlah bahan yang perlu dibuang,
3. Pemulung sebagai bentuk daur ulang, melestarikan bahan, energi dan devisa daerah.

Dengan demikian, pemulung merupakan tahap pertama dalam sistem daur ulang, dimana pemulung mendapatkan bahan mentah dari sampah kota dan mengubahnya menjadi komoditi, sehingga menguntungkan keseluruhan sistem pengelolaan sampah walaupun menimbulkan juga masalah-masalah lain. Jadi rencana pengelolaan sampah yang komprehensif harus memperhatikan sumber sampah, lokasi, pergerakan atau peredaran dan interaksi dari peredaran sampah dalam suatu lingkungan urban atau wilayah, sehingga didapatlah dua tujuan utama dari pengelolaan sampah, yaitu (Haeruman 1979):
1. Pengelompokan sampah perlu dilakukan untuk mempermudah perhitungan-perhitungan dalam satuan-satuan yang konsisten.
2. Pembinaan ukuran intensitas sampah.

Pengelolaan sampah adalah perlakuan terhadap sampah untuk memperkecil atau menghilangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Sampah domestik atau sampah rumah tangga, jika tidak dikelola untuk dimanfaatkan kembali (daur ulang), secara langsung akan menyebabkan tekanan terhadap sumberdaya. Oleh karena itu, kalau sampah ini dimasukkan kembali menjadi sumberdaya, maka sampah dapat berfungsi sebagai
sumberdaya sekunder, dengan demikian akan dapat memperkecil entropinya (Soemanwoto 1997).

Pencemaran lingkungan paling utama di Indonesia adalah pencemaran oleh sampah domestik (rumah tangga), sehingga penanggulangannya harus mendapat prioritas utama. Azwar (1990), menyatakan jumlah sampah pada umumnya ditentukan oleh:
1. Kebiasaan hidup masyarakat
2. Musim dan waktu
3. Standar hidup
4. Macam masyarakat
5. Cara pengelolaan sampah,
sehingga dalam pengelolaan sampah meliputi tiga hal pokok, yakni:
1. Penyimpanan sampah (refuse storage)
2. Pengangkutan sampah
3. Pemusnahan sampah.

1) Penyimpanan Sampah (Refuse Storage)

Penyimpanan dilakukan di tempat-tempat pengumpulan sementara sebelum sampah diangkut pada tempat pembuangan akhir. Dalam penyimpanan sampah yang bersifat sementara ini, penting disediakan tempat yang tertutup dengan maksud tidak mengganggu keindahan lingkungan dan tidak menimbulkan bau busuk.

Beberapa metode penyimpanan sampah antara lain (Widyatmoko 2002):
b. Penyimpanan dengan menggunakan bak penampung yang terbuat dari kayu atau bata yang mempunyai tutup, sehingga tidak tergenang saat hujan dan menghindari bau yang keluar.
d. Penyimpanan dengan menggunakan pengendali kelembaban dan tekanan udara pada ruang tertutup, sehingga sampah yang tersimpan tidak rusak, tetapi membutuhkan biaya yang tinggi.
e. Pendinginan (*refrigeration*), yaitu penyimpanan di ruang tertutup menggunakan udara pendingin.
Negara-negara yang sedang berkembang umumnya menggunakan metode penyimpanan yang sederhana dengan cara menumpuk di tempat terbuka atau di dalam wadah-wadah khusus. Cara ini dianggap lebih murah dan efisien.


Pengumpulan sampah dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah (Hadiwiyoto 1983):

a. Pengumpulan dengan menggunakan bak-bak, kotak, tong sampah, bak untuk skala kecil di rumah tangga maupun skala besar di pinggir jalan.
b. Pengumpulan dengan menggunakan saluran peluncur (chute) yang kemudian ditampung di terminal tempat penampungan.
c. Pengumpulan dengan menggunakan mesin-mesin mekanis yang dilengkapi penampungan sampah.
d. Pengumpulan dengan menggunakan sistem udara (pneumatic) dengan menggunakan peralatan yang dapat menyerap sampah dan kemudian ditampung dalam wadah-wadah dalam peralatan tersebut.
e. Pengumpulan dengan menggunakan sistem air, dengan sampah terkumpul dalam penampung yang merupakan terminal transportasi sistem air.
f. Pengumpulan dengan cara manual, misalnya dengan menggunakan sapu lidi, pengeruk atau penggaruk, dan mengumpulkan hasil sapuan jalan.

2) Pengangkutan

Pengangkutan sampah dimaksudkan untuk memindahkan dari tempat tertentu ke tempat yang telah disediakan sebagai tempat pembuangan akhir (TPA). Pengangkutan sampah dilakukan dengan menggunakan truk terutama bagi sampah-sampah permukiman yang berada di pinggir jalan besar. Untuk mengangkut container digunakan truk hidrolik untuk diangkut ke TPA.

Pengangkutan dari tempat pembuangan sementara, sebaiknya dilakukan setiap hari supaya tidak terjadi penumpukan, sehingga tidak menimbulkan bau dan mempengaruhi keindahan lingkungan. Ada beberapa metode pengangkutan
sampah antara lain (Slamet 2000):


b. Pengangkutan sistem mekanik, yaitu pengangkutan sampah dengan mesin-mesin mekanis. Pengangkutan ini digunakan untuk jarak yang pendek tetapi mempunyai volume yang besar.

c. Pengangkutan melalui air, yaitu pengangkutan sampah dengan menggunakan tenaga aliran air yang mengalir melalui saluran air khusus sampah-sampah ini akan dialirkan ke tempat-tempat yang telah ditentukan. Sistem ini hanya baik untuk sampah-sampah yang mengapung atau melayang.

d. Pengangkutan dengan sistem udara (pneumatic), yaitu pengangkutan sampah dengan menggunakan tenaga aliran udara yang melalui saluran khusus yang tertutup. Sampah ini akan terbawa angin ketempat tertentu yang dikehendaki. Sistem ini efektif untuk jenis sampah yang ringan dan kecil.

e. Pengangkutan dengan otomotif, yaitu pengangkutan sampah dengan menggunakan kendaraan bermotor seperti truk. Sistem ini lebih efektif karena volume yang dibawa lebih besar.

f. Pengangkutan dengan rel kereta api, yaitu pengangkutan sampah dengan menggunakan kereta api.

g. Pengangkutan dengan pesawat terbang, yaitu pengangkutan sampah yang digunakan untuk jarak jauh, biasanya dengan memasukkan sampah pada peti-peti kemas.

h. Pengangkutan dengan kapal laut, yaitu pengangkutan sampah menggunakan kapal laut. Umumnya digunakan untuk mengirim sampah ke negara-negara yang membutuhkan.


3) Pemusnahan

Widyatmoko (2002), menyatakan bahwa ada beberapa cara pemusnahan dan pemanfaatan sampah antara lain:
a. Open dumping, yaitu membuang sampah diatas permukaan tanah
b. Landfill, yaitu membuang sampah dalam lubang tanpa ditimbun oleh lapisan tanah.
c. Sanitary landfill, yaitu membuang sampah dalam lubang yang ditutup selapis tanah, demikian seterusnya berlapis-lapis, sehingga sampah tidak berada di alam secara terbuka.
d. Dumping in water, yaitu membuang sampah di perairan misalnya di sungai atau laut.
e. Insinerator, yaitu pembakaran sampah secara besar-besaran dan tertutup dengan menggunakan insinerator.
f. Pengomposan, yaitu pengolahan sampah organik menjadi pupuk (kompos).
g. Daur ulang, yaitu penukar ulangan sampah dengan cara memanfaatkan kembali barang-barang yang masih dapat dipakai.
h. Reduksi, yaitu menghancurkan sampah menjadi bagian kecil-kecil dan hasilnya dapat dimanfaatkan.

Proses pembuangan sampah dapat dilakukan secara langsung, yaitu langsung ke TPA dan secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan TPS. Adapun bentuk TPS ini dapat berupa : bak beton (terbuka), container, tanah terbuka dan lainnya. Sampah yang dibuang secara langsung dan tidak langsung dapat terbungkus ataupun terbuka.

Penggunaan TPS apapun bentuknya, masing-masing mempunyai kelemahan. Menurut Raharja (1988), penggunaan bak sampah banyak kelemahannya, antara lain:

1. Sukar mencari lokasi bak sampah, terutama di pusat kota, lokasi yang memenuhi persyaratan, baik dari aspek kebersihan lingkungan maupun dari aspek teknis pembuangan.
2. Karena bak sampah merupakan sumber kotoran dan menimbulkan aroma yang tidak sedap, menyebabkan masyarakat tidak mematuhi ketentuan yang ditetapkan, misalnya ada yang membuang sampah di luar bak sampah.
3. Sampah yang ada di bak sampah mudah berserakan kembali, baik karena angin atau karena ganguan binatang.
4. Waktu pembuangan sampah oleh masyarakat ke dalam bak sampah tidak tentu, sehingga pengangkutan sampah tidak dapat dilakukan secara tuntas.
5. Pengangkatan sampah dari bak sampah ke truk membutuhkan waktu yang relatif lama.
6. Karena sampah mudah berserakan kembali, akan mengganggu atau merusak pemandangan. Penggunaan karung untuk mengumpulkan sampah mempunyai keuntungan dan kemudahan dalam proses pembuangan, yaitu:
1. Bau dan bentuk fisik sampah yang mengganggu dapat terdeteksi.
2. Memudahkan petugas dalam mengangkat atau mengangkut sampah karena tidak memerlukan alat.
3. Waktu yang diperlukan dalam proses pembuangan, relatif pendek dengan kata lain kegiatan dalam pembersihan kota relatif cepat.
4. Melindungi sampah dari kemungkinan berserakan kembali, baik di TPS maupun pada waktu pengangkutan.
5. Petugas sampah agak terhindar dari kekotoran sampah pada waktu mengangkat dan mengangkut sampah.
6. Dapat menentukan tarif retribusi dengan lebih mudah, berdasarkan jumlah karung.

2.3. Pemanfaatan Sampah

Murtadho (1988), mengatakan bahwa pemanfaatan sampah menjadi suatu produk yang mempunyai nilai ekonomi merupakan aspek yang diharapkan semua pihak. Akan tetapi di dalam pemanfaatan sampah pedat diperlukan teknologi yang lepas sesuai dengan karakteristik sampah yang ada.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis sampah pedat, terutama sampah pertanian yang bertumpah ruah. Karena setiap jenis sampah pedat mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, maka di dalam pemanfaatannya juga menghendaki teknologi yang berbeda pula. Untuk negara-negara yang telah memiliki tingkat teknologi tinggi, bahan-bahan yang tidak mempunyai nilai ekonomi dapat diubah menjadi bahan yang bernilai ekonomi, sehingga dapat bermanfaat terhadap manusia dan terhadap organisme lain yang dapat meningkatkan kembali mutu lingkungan. Dengan ditemukannya teknologi yang tepat, maka selain dapat membantu program penanganan sampah pedat, juga membantu mengembangkan lapangan pekerjaan yang akhirnya akan mendatangkan penghasilan yang berarti bagi masyarakat (Murtadho 1988).

Menurut Hadiwidyo (1983), sampah dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam bahan yang berguna, tergantung teknologi yang digunakan. Antara lain sampah dapat dibuat untuk pupuk, gas metana, alkohol, bahan makanan ternak
dan lain sebagainya. Yang menjadi permasalahan adalah sejauh mana tingkat pemilikan dan penguasaan teknologi serta kemampuan dana dalam mengolah sampah tersebut untuk menjadi bahan yang berguna.

Dampak yang ditimbulkan sampah:

1. Dampak Positif
   a. Sampah dapat digunakan sebagai pupuk kompos.
   b. Sampah dapat digunakan sebagai pakan ternak.
   c. Sampah dapat juga digunakan untuk penimbunan tanah terutama sampah yang mudah terurai.
   d. Jika dilakukan daur ulang, disamping dapat dimanfaatkan lagi, proses pengelolaannya akan membuka lapangan pekerjaan baru.

2. Dampak Negatif
   a. Sampah yang menumpuk yang tidak tertangani akan menjadikan media berkembang biaknya bibit penyakit dan akan menimbulkan bau busuk.
   b. Sampah yang menumpuk juga akan mengganggu estetika atau keindahan lingkungan.
   c. Sampah yang berbahaya seperti sampah yang berasal dari rumah sakit jika tidak teratasi akan membawa kuman penyakit.
   d. Sampah yang dibuang ke aliran sungai akan menyebabkan pencemaran dan hambatan aliran air sungai, sehingga akan dapat menyebabkan banjir di musim hujan.
   e. Sampah yang dibakar dapat mengganggu pernafasan terutama jika dilakukan di daerah pemukiman.

2.4. Pengelolaan Lingkungan Hidup


Soemanwoto (1997) mengatakan bahwa lingkungan hidup merupakan sistem yang meliputi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non-hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial. Dalam upaya meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup dilakukan upaya untuk mengadakan koreksi
terhadap lingkungan, agar pengaruh merugikan dapat dijauhkan dan ditanggalkan pencegahan melalui efisiensi dan pengaturan lingkungan, sehingga bahaya lingkungan dapat dihindarkan dan keserasian dapat dipelihara.

Soerjani (1987) menyatakan bahwa ada tiga upaya yang harus dijalankan secara seimbang yaitu upaya teknologi, upaya tingkah laku atau sikap dan upaya untuk memahami dan menerima koreksi alami yang terjadi karena dampak interaksi manusia dengan lingkungannya. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, atau juga mengusahakan sumberdaya alam lingkungannya untuk mempertahankan jenisnya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungannya (Resos钏edarto et al. 1987).


Tingkah laku manusia selalu mempengaruhi keharmonisan dan keseimbangan lingkungannya lestari, karena itu manusia akan berusaha untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidupnya. Manusia berkeyakinan semakin tinggi kualitas lingkungan, maka semakin banyak pula manusia dapat mengambil keuntungan dan semakin besar pula daya dukung hidupnya (Wardana 1999).

2.5. Program Kebersihan

Program kebersihan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas lingkungan, seperti contohnya sampah. Jika pengangkutan sampah dari tempat pengumpulannya ke tempat pembuangannya tidak teratur, maka sampah tersebut akan bertumpuk, membusuk dan berdecit, sehingga lingkungan menjadi kotor dan berbau. Lingkungan yang kotor akan menimbulkan penyakit, seperti diarhe, disentri, muntaber, kadas, kurap, panu, dan lain sebagainya, karena itu perilaku adanya lingkungan yang bersih supaya lingkungan menjadi baik (Slamet 2000).
Dengan lingkungan yang baik dapat ditingkatkan mutu lingkungan, sehingga membuat orang keraan hidup dalam lingkungannya. Lingkungan yang baik dapat dilihat dari kebersihan dan keindahannya (Soemarwoto 1997).

Kebersihan dan keindahan adalah keadaan yang sesuai dengan tata lingkungan untuk memenuhi harapan dalam menghasilkan suatu keadaan yang berkembang secara dinamis dan mewujudkan kestabilan yang serasi, sehingga kesehatan dan keindahan merupakan sesuatu yang dibutuhkan masyarakat kota. Oleh karena itu, kota yang bersih dan indah merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat, maka sudah selayaknya kalau warga masyarakat kota bersama-sama dengan pemerintah daerah bertangung jawab menjaga dan memelihara serta menyelenggarakan kebersihan dan keindahan kota. Untuk mewujudkan kota yang indah dan bersih dalam menunjang program kebersihan, kesehatan, ketertiban dan keindahan, maka perlu diatur program kebersihan dan keindahan secara menyeluruh agar lingkungan hidup yang teratur, indah, nyaman dan lestari dapat terwujud (Salmi 1993).

Pengaturan kebersihan merupakan hal yang sangat luas, yaitu berupa segala tindakan untuk menuju terciptanya lingkungan yang serasi dan warga masyarakat yang tinggal didalamnya tetap sehat, perkembangan fisiknya normal dan dapat bertahan hidup sesuai dengan daya dukung lingkungannya. Program kebersihan adalah upaya untuk mewujudkan kota menjadi bersih secara menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam pelaksanaan program kebersihan ini diperlukan partisipasi penuh dari segenap lapisan masyarakat, agar lingkungan yang bersih, sehat, indah dan nyaman dapat terwujud, karena lingkungan yang baik dapat dinilai dari kebersihan dan keindahannya.

2.6. Persepsi Masyarakat

Beberapa penelitian membuktikan bahwa persepsi seseorang atau masyarakat dapat mempengaruhi berhasil tidaknya suatu upaya dalam pembangunan. Seperti yang telah dibuktikan oleh Salam (1994) misalnya, bahwa tidak adanya kesamaan persepsi tentang pertunya program kili bersih di DKI Jakarta telah berpengaruh terhadap kualitas aspek kelembagaan yang dipandang masih lemah. Lawrance (1989) juga berpendapat bahwa persepsi dan kesadaran masyarakat yang benar terhadap pertunya pengelolaan sampah dapat mempengaruhi kualitas pengelolaan sampah yang bersangkutan.

Dengan memperhatikan temuan-temuan dan pendapat tadi, persepsi dalam penelitian ini diartikan sebagai proses mengorganisasikan dan menginterpretsikan data dan informasi berkaitan dengan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam pelaksanaan program kebersihan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah pemukiman. Oleh karena itu, persepsi masyarakat dikatakan baik apabila; (1) mereka mampu menerima data dan informasi tentang program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukimannya dengan benar, (2) mampu memilih data dan informasi dengan tepat, dan (3) mampu mengubah sikap setelah memperoleh data dan informasi mengenai pelaksanaan program kebersihan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah pemukiman di tempat mereka tinggal.

2.7. Konsep Partisipasi Masyarakat
2.7.1. Dasar Pemikiran

Perkembangan penduduk yang pesat dalam ruang lingkup terbatas menimbulkan permintaan besar terhadap air minum, tempat pemukiman, pembuangan kotoran dan lain-lain kebutuhan hidup perorangan (Salim 1993). Majelis Permusyawaratan Rakyat tahun 1988, menyatakan bahwa penumahan dan pemukiman merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia (penduduk), sekaligus untuk meningkatkan mutu lingkungan hidup, memberi arah pada pertumbuhan wilayah, mempertua lapangan kerja serta menggerakkan kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Dalam pembangunan perumahan dan pemukiman harus mendorong penilaui kehidupan sehat dan terlib. Bersamaan dengan upaya menciptakan
lingkungan bersih dan sehat, perlu ditingkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan penyediaan fasilitas sosial, fasilitas ekonomi dan prasarana lingkungan termasuk penanganan sampah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Masalah kebersihan lingkungan pemukiman merupakan masalah yang kompleks, erat kaitannya dengan tata kehidupan dan kebiasaan masing-masing warga baik sebagai individu maupun masyarakat dalam lingkungannya. Suatu lingkungan pemukiman yang bersih, teriti, indah dan sehat tidak akan berhasil apabila masyarakat tidak berpartisipasi dalam mencapai tujuannya, karena partisipasi itu sendiri merupakan kegiatan dan aktivitas dalam masyarakat untuk menanggulangi masalah lingkungan. Oleh sebab itu, kasadaan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam program kebersihan perlu ditumbuhkan dan digerakkan (Salim 1993).

2.7.2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris "participation" yang berarti ambil bagian atau melakukan kegiatan bersama-sama dengan orang lain. Sedangkan dalam kamus Webster, partisipasi diartikan "mengambil bagian atau ikut menanggung bersama orang lain" (Natsir 1986). Jika dihubungkan dengan masalah sosial, maka arti partisipasi adalah suatu keadaan dimana seseorang ikut merasakan sesuatu bersama-sama dengan orang lain sebagai akibat adanya interaksi sosial (Fairchilid 1977).


Jadi partisipasi disini dapat diartikan sebagai suatu keterlibatan seseorang atau masyarakat untuk berperan secara aktif dalam suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatan pembangunan untuk menciptakan, melaksanakan serta memelihara lingkungan yang bersih dan sehat. Peran serta masyarakat berarti masyarakat ikut serta, yaitu mengikuti dan menyetiai perintah dalam memberikan bantuan.
guna meningkatkan, memperlancar, mempercepat dan menjamin keberhasilan usaha pembangunan (Santono & Iskandar 1991).

Masyarakat diharapkan ikut serta, karena hasil pembangunan yang dilaksanakan pemerintah bersama-sama dengan masyarakat adalah untuk kesejahteraan masyarakat sendiri. Dalam hal ini pemerintah memberi bantuan dan masyarakat mempunyai tanggapan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan tersebut. Agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan diperlukan tiga syarat sebagai berikut: (1) adanya kesempatan untuk membangun, (2) adanya kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan, dan (3) adanya kemauan untuk berpartisipasi dalam pembangunan (Santono & Iskandar 1991).

Tjoeroamidjojo (1990) menyatakan bahwa partisipasi dalam pembangunan berarti masyarakat ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan. Ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan hanya dapat diharapkan bila yang bersangkutan merasa dirinya berkepentingan dan diberi kesempatan untuk ambil bagian. Dengan kata lain, partisipasi tidak mungkin optimal jika diharapkan dari mereka yang merasa tidak berkepentingan terhadap suatu kegiatan, dan juga tidak optimal jika mereka yang berkepentingan tidak diberi keleluasaan untuk ambil bagian.


Menurut Uphoff et al. (1979) bentuk partisipasi itu antara lain: (1) partisipasi dalam perencanaan pembangunan, partisipasi itu disebut juga dalam pengambilan keputusan; (2) partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan; (3) partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan; dan (4) partisipasi dalam menilai pembangunan.
Dalam partisipasi ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Menurut Mikkelsen (1999), faktor-faktor tersebut, yaitu: (1) faktor sosial ekonomi; (2) faktor sosial budaya; dan (3) faktor sosial politik. Faktor sosial ekonomi dilihat dari adanya ketimpangan distribusi pendapatan, yang mengakibatkan ketimpangan masyarakat untuk berpartisipasi. Faktor sosial budaya, yaitu adanya kebiasaan atau adat-istiadat yang bersifat tradisional, statis dan tertutup terhadap suatu perubahan. Hal ini terjadi pada masyarakat yang tingkat pendidikan dan pengetahuannya masih rendah, sehingga akan berimplikasi pada rendahnya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Sedangkan untuk faktor sosial politik, yaitu apabila proses pembangunan yang dilaksanakan kurang melibatkan masyarakat dari awal proses pembangunan hingga hasil akhir dari pembangunan tersebut.


Faktor lama tinggal juga merupakan salah satu faktor yang tidak kecil perannya dalam mempengaruhi partisipasi sesorang dalam kegiatan yang ada di lingkungannya. Semakin lama tinggal di suatu tempat, semakin besar rasa memiliki dan perasaan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya, sehingga timbul keinginan untuk selalu menjaga dan memelihara lingkungan dimana dia tinggal. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tersebut, masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap program kebersihan diantaranya pelayanan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemuikman (penyediaan tempat-tempat sampah, bimbingan dan penyuluhan, pengangkutan serta pembuangan sampah), keadaan lingkungan pemuikman, luas halaman dan sikap terhadap lingkungan serta persepsi dari masyarakat.
III. KERANGKA PEMIKIRAN


Pertambahan penduduk di Kota Banda Aceh yang berdampak terhadap volume sampah pemukiman berpengaruh secara ekologis, ekonomis dan estetika. Secara ekologis dampak sampah merusak lingkungan misalnya timbulnya banjir, becek, media berkembang biaknya bibit penyakit dan timbulnya bau busuk. Secara estetika sampah berdampak terhadap keindahan lingkungan sehingga mengurangi menimbulkan kegairahan hidup masyarakat serta rasa nyaman. Meskipun demikian, secara ekonomis sampah dapat diambil kembali untuk dimanfaatkan lagi pada kegunaan yang lain atau diolah kembali sehingga menghasilkan barang-barang produk baru.

Permasalahan sampah tersebut dapat diatasi melalui program kebersihan dan pengelolaan sampah yang mencakup pengumpulan, penempatan, pengangkutan, dan pemasnahan. Untuk melaksanakan program kebersihan dan pengelolaan sampah tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pelayanan dari pemerintah (DKP) yang diantaranya meliputi penyediaan tempat sampah, bimbingan dan penyuluhan dan pengangkutan dan pembuangan sampah. Di samping itu, keterlibatan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung program kebersihan kota. Kerangka pemikiran penelitian diringkas dalam bentuk skematis, seperti terlihat pada Gambar 2.
Gambar 2  Kerangka pemikiran partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.
Keberhasilan partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman di Kota Banda Aceh dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kondisi yang ada pada diri masyarakat itu sendiri, dan faktor eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri masyarakat. Faktor internal yang diduga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat adalah karakteristik masyarakat dan lingkungan pemukiman yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, pendapatan, keadaan lingkungan pemukiman, lamanya tinggal, luas halaman, persepsi masyarakat dan sikap terhadap lingkungan. Sedangkan faktor eksternal yang diduga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat adalah tingkat pelayanan (penyediaan tempat-tempat sampah, bimbingan dan penyuluhan, pengangkutan serta pembuangan) dalam pelaksanaan pengelolaan sampah pemukiman di Kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini faktor internal dan eksternal dijadikan sebagai variabel bebas (independent). Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan khususnya pengelolaan sampah pemukiman merupakan variabel tidak bebas (dependent), yang meliputi partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, serta partisipasi dalam pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan pengelolaan sampah.

Keterlibatan masyarakat secara aktif dapat lebih terlaksana apabila pembangunan itu sendiri berorientasi pada kepentingan masyarakat (Tjoekroamidjojo 1990). Peningkatan partisipasi masyarakat didasarkan pada Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997, yaitu setiap orang berkewajiban memelihara lingkungan hidup dan mencegah serta menanggulangi kerusakan dan pencegahannya yang dalam hal ini diakibatkan oleh sampah. Dengan adanya partisipasi tersebut, diharapkan masyarakat mempunyai keinginan turut serta untuk bersama-sama mengatasi masalah lingkungan hidup dan mengusahakan berhasilnya kegiatan program kebersihan lingkungan.

Murray dan Lappin (1967), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang dalam mengikuti kegiatan di lingkungannya, antara lain : umur, pekerjaan, penghasilan, pendidikan, dan lama tinggal. Individu menengah ke atas cenderung untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di lingkungannya. Individu yang mempunyai pekerjaan tetap cenderung untuk berpartisipasi. Begitu pula dengan penghasilan, makin tinggi penghasilan makin

Faktor lama tinggal juga merupakan salah satu faktor yang tidak kecil perannya dalam mempengaruhi partisipasi seseorang dalam kegiatan yang ada di lingkungannya. Semakin lama tinggal di suatu tempat, semakin besar rasa memiliki dan perasaan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya, sehingga timbul keinginan untuk selalu menjaga dan memelihara lingkungan dimana dia tinggal. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tersebut, masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap program kebersihan diantaranya pelayanan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman (penyediaan tempat-tempat sampah, bimbingan dan penyuluhan, pengangkutan serta pembuangan sampah), keadaan lingkungan pemukiman, luas halaman dan sikap terhadap lingkungan serta persepsi dari masyarakat.
IV. METODE PENELITIAN

4.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara \textit{stratified random sampling} berdasarkan tingkat kepadatan penduduk di tempat penelitian (skala lokal), sehingga diperoleh tiga kecamatan dari sembilan kecamatan yang ada, yaitu kecamatan padat, kecamatan sedang dan kecamatan jarang. Tingkat kepadatan penduduk dijadikan sebagai dasar stratifikasi pengambilan sampel karena kepadatan penduduk sangat berpengaruh terhadap volume sampah yang dihasilkan, pola pengelelaan sampah yang diterapkan dan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Letak lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.

Kecamatan padat, yaitu kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk lebih besar dari 5 541 jiwa/km². Kecamatan sedang, yaitu dengan tingkat kepadatan penduduk antara 3 688 jiwa/km² sampai dengan 5 541 jiwa/km². Kecamatan jarang, yaitu dengan tingkat kepadatan penduduk lebih kecil dari 3 688 jiwa/km². Kemudian dari masing-masing kecamatan terpilih distratakan lagi sehingga mendapatkan tiga kelurahan atau desa, yaitu kelurahan atau desa padat, sedang dan kelurahan atau desa jarang.


Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama sepuluh bulan, yaitu dari bulan Januari sampai dengan Oktober 2004.
Keterangan:
- Kecamatan Baiturrahman (7.451 jiwa/km²) merupakan kecamatan padat (>5 541 jiwa/km²)
- Kecamatan Kuta Alam (5.299 jiwa/km²) merupakan kecamatan sedang (3 688<X<5 541 jiwa/km²)
- Kecamatan Syiah Kuala (1.883 jiwa/km²) merupakan kecamatan jarang (<3 688 jiwa/km²)

Gambar 3 Peta lokasi penelitian.
Catatan:
- Penentuan strata padat, sedang dan jarang disesuaikan dengan rata-rata kepadatan penduduk di tempat penelitian.

Gambar 4 Pemilihan kecamatan dan kelurahan atau desa sebagai lokasi sampel penelitian dengan metode stratified random sampling.

4.2. Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data

Pengambilan sampel dilakukan secara acak pada sembilan desa atau kelurahan dalam tiga kecamatan terpilih, dengan metode stratified random sampling. Jumlah sampel pada masing-masing kecamatan ditentukan secara

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tabel 2</th>
<th>Matriks sebaran sampel</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td><strong>Responden</strong></td>
<td><strong>Kelurahan atau Desa</strong></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Padat</td>
</tr>
<tr>
<td>Padat</td>
<td>$K_pD_p$</td>
</tr>
<tr>
<td>Kecamatan</td>
<td>Sedang</td>
</tr>
<tr>
<td>Jarang</td>
<td>$K_D_p$</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah Sampel</td>
<td>$K_D_p$</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Keterangan: $K =$ Kecamatan, $p =$ padat, $s =$ sedang, $j =$ jarang.


Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan metode wawancara kepada kepala keluarga yang dijadikan sampel dengan menggunakan kuesioner yang dipersiapkan sebelumnya. Disamping itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara mendalam kepada beberapa informen kunci (key person) seperti: petugas kebersihan, camat, lurah atau kepala desa serta tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Metode wawancara adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dalam suatu penelitian tertentu guna mencoba mendapatkan
keterangan atau informasi secara lisan dari informan, dengan jalan tanya jawab langsung dengan informan tertentu.

Data sekunder diperoleh melalui laporan dan data pada dinas instansi terkait di lingkup Pemerintah Kota Banda Aceh, seperti Dinas Kebersihan, Bappeda, Bapedalda dan DinasKimpraswil. Disamping itu, data sekunder juga diupayakan melalui kajian beberapa literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan pengamatan lapangan dilakukan untuk melihat kondisi pemukiman di lokasi penelitian, disamping kondisi tempat pembuangan sementara dan tempat pembuangan akhir.

4.3. Variabel yang Diamati

Sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengeolalan sampah pemukiman serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi tersebut. Variabel yang diamati, yaitu : variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Variabel bebas (independent) terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kondisi yang ada pada diri masyarakat itu sendiri, yaitu karakteristik masyarakat yang meliputi: (1) umur, (2) tingkat pendidikan, (3) pendapatan, (4) keadaan lingkungan pemukiman, (5) lamanya tinggal, (6) luas halaman, (7) sikap terhadap lingkungan, dan (8) persepsi masyarakat. Faktor eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri masyarakat, yaitu : (9) tingkat pelayanan dalam kegiatan program kebersihan dan pengeolalan sampah pemukiman (penyediaan tempat-tempat sampah, bimbingan dan penyuluhan, pengangkutan pembuangan sampah). Sedangkan variabel tidak bebas (dependent), yaitu tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengeolalan sampah pemukiman, yang meliputi : partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, serta partisipasi dalam pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan pengeolalan sampah.

4.3.1. Variabel Bebas (Independent)

4.3.1.1. Karakteristik Masyarakat dan Lingkungan Pemukiman

4.3.1.1.1. Umur

Peubah yang diamati adalah umur setiap kepala keluarga pada waktu dilakukan wawancara, yang dinyatakan dalam tahun. Ukuran atau indikatornya adalah jumlah tahun.
Umur respon den dikelompokkan berdasarkan klasifikasi rata-rata umur responden dengan setengah dari simpangan baku. Klasifikasinya yaitu:

1) Muda ($< \mu - \frac{1}{2} \sigma$) diberi skor 1,
2) Sedang ($\mu \pm \frac{1}{2} \sigma$) diberi skor 2,
3) Tua ($> \mu + \frac{1}{2} \sigma$) diberi skor 3.

Keterangan: $\mu = rata-rata populasi dan \sigma = simpangan baku.

4.3.1.1.2. Tingkat pendidikan

Pebah yang diamati adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Ukuran atau indikatornya adalah jenjang pendidikan terakhir responden.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden, seperti SD, SLTP, SLTA, Akademi atau Diploma dan Perguruan Tinggi atau Universitas (sarjana). Pengukuran tingkat pendidikan masyarakat atau responden berdasarkan klasifikasi sebagai berikut:

1) SD atau SLTP tamat diberi skor 1,
2) SLTA tamat diberi skor 2,
3) Akademi dan Sarjana tamat diberi skor 3.

Interpretasi jenjang skor tingkat pendidikan, yaitu skor 1 berarti tingkat pendidikan rendah, skor 2 berarti tingkat pendidikannya sedang atau menengah, dan skor 3 berarti tingkat pendidikannya tinggi.

4.3.1.1.3. Pendapatan

Peubah yang diamati adalah pendapatan bersih rata-rata yang diterima setiap bulan oleh responden dan anggota keluarga lain. Selanjutnya pendapatan total tersebut dibagi dengan jumlah anggota keluarga, sehingga diperoleh pendapatan per kapita. Ukuran atau indikatornya adalah pendapatan per kapita per bulan yang dinyatakan dalam rupiah. Pengukuran tingkat pendapatan yaitu menggunakan rata-rata dengan setengah simpangan baku. Klasifikasinya yaitu:

1) Rendah ($< \mu - \frac{1}{2} \sigma$) diberi skor 1,
2) Sedang ($\mu \pm \frac{1}{2} \sigma$) diberi skor 2,
3) Tinggi ($> \mu + \frac{1}{2} \sigma$) diberi skor 3.

Keterangan: $\mu = rata-rata populasi dan \sigma = simpangan baku.
4.3.1.1. 4. Keadaan lingkungan pemukiman

Peubah yang diamati adalah menyangkut situasi dan kondisi fisik keadaan lingkungan masyarakat. Ukuran atau indikatorkya adalah bagaimana hubungan antara lingkungan pemukiman dengan situasi dan kondisi fisik lingkungan pemukiman. Klasifikasi pengukuran keadaan lingkungan pemukiman, yaitu :

1) Keadaan kamar mandi dan jamban (WC)
   (a) Keadaan baik, kalau kamar mandi dan jamban milik sendiri,
   (b) Keadaan cukup, kalau mempunyai kamar mandi dan jamban milik bersama,
   (c) Keadaan kurang, kalau tidak mempunyai kamar mandi dan jamban.

2) Sumber air yang digunakan
   (a) Keadaan baik, kalau air untuk minum dan makan menggunakan air bersih PDAM atau air galon,
   (b) Keadaan cukup, kalau air untuk minum dan makan menggunakan air sumur,
   (c) Keadaan kurang, kalau air untuk minum dan makan menggunakan air permukaan atau sungai.

3) Keadaan saluran air atau selokan
   (a) Keadaan baik, kalau selokan bersih dan airnya mengalir,
   (b) Keadaan cukup, kalau selokannya ada sampah atau kotor tetapi airnya mengalir,
   (c) Keadaan kurang, kalau selokan penuh sampah dan airnya tidak mengalir.

4) Tempat pembuangan sampah
   (a) Keadaan baik, kalau tempat pembuangan sampah tertutup dan sampah tidak berserakan serta tidak berbau,
   (b) Keadaan cukup, kalau tempat pembuangan sampah terbuka dan berbau,
   (c) Keadaan kurang, kalau tidak ada tempat pembuangan sampah dan sampah hanya dibuang di tempat terbuka.

5) Keadaan halaman rumah
   (a) Keadaan baik, kalau halaman rumah bersih dan terawat,
   (b) Keadaan cukup, kalau halaman rumah kotor dan tidak terawat,
   (c) Keadaan kurang, kalau tidak mempunyai halaman rumah.

6) Pagar halaman
   (a) Keadaan baik, kalau pagar terawat, bersih dan membatasi halaman,
(b) Keadaan cukup, kalau pagar tidak terawat, kotor dan membatasi halaman,
(c) Keadaan kurang, kalau tidak ada pagar.
7) Pohon-pohon di sekitar rumah
(a) Keadaan baik, kalau pohon-pohon rindang dan tidak menghalangi sinar matahari masuk rumah,
(b) Keadaan cukup, kalau pohon-pohon rindang tetapi menghalangi sinar matahari masuk rumah,
(c) Keadaan kurang, kalau pohon-pohon tidak rindang.
8) Keadaan rumah
(a) Keadaan baik, kalau dinding rumah dari tembok, lantai dari keramik dan ventilasi udara cukup,
(b) Keadaan cukup, kalau dinding rumah dari tembok, lantai dari ubin teraso dan ventilasi udara cukup,
(c) Keadaan kurang, kalau dinding rumah dari tembok, lantai pelur dan ventilasi udara cukup.
9) Sinar matahari
(a) Keadaan baik, kalau sinar matahari pagi masuk rumah,
(b) Keadaan cukup, kalau sinar matahari pagi tidak masuk rumah, tetapi sinar matahari sore masuk rumah,
(c) Keadaan kurang, kalau sinar matahari tidak masuk rumah.
10) Keadaan jalan
(a) Keadaan baik, kalau jalan raya atau kompleks BTN yang jalannya lebar,
(b) Keadaan cukup, kalau jalan sempit, tetapi dapat dilewati mobil (mobil dapat keluar masuk),
(c) Keadaan kurang, kalau jalan tidak dapat dilewati mobil.
11) Luas rumah
(a) Keadaan baik, kalau rumahnya luas,
(b) Keadaan cukup, kalau rumah luasnya sedang,
(c) Keadaan kurang, kalau rumahnya kurang luas.

Pemberian skor masing-masing keadaan lingkungan pemukiman, yaitu: skor 1 untuk keadaan kurang, skor 2 untuk keadaan cukup atau sedang, dan skor 3 untuk keadaan baik. Interpretasi jenjang skor keadaan lingkungan pemukiman sebagai berikut: skor lebih kecil dari 19 berarti keadaan lingkungan pemukiman kurang, skor 19 sampai dengan 26 berarti keadaan lingkungan
pertemuan cukup atau sedang, skor lebih dari 26 berarti keadaan lingkungan pemukiman baik.

4.3.1.1. 5. Lama Tinggal

Peubah yang diamati adalah lamanya responden tinggal di tempat ini sampai dengan dilakukannya wawancara. Ukuran atau indikatormya adalah jumlah tahun. Pengukuran lamanya tinggal dilakukan berdasarkan rata-rata jumlah lama tinggal responden dengan setengah dari simpangan bakunya. Klasifikasinya yaitu:
1) Baru (< μ - ½ σ) diberi skor 1.
2) Sedang (= μ ± ½ σ) diberi skor 2.
3) Lama (> μ + ½ σ) diberi skor 3.
Keterangan : μ = rata-rata populasi dan σ = simpangan baku.

4.3.1.1. 6. Luas halaman

Peubah yang diamati adalah luas halaman rumah yang dimiliki oleh responden. Ukuran atau indikatormya adalah luas halaman rumah dalam meter bujur sangkar (m²). Interpretasi jenjang skor luas halaman, yaitu:
1) Kurang luas (< μ - ½ σ) diberi skor 1.
2) Sedang (= μ ± ½ σ) diberi skor 2.
3) Luas (> μ + ½ σ) diberi skor 3.
Keterangan : μ = rata-rata populasi dan σ = simpangan baku.

4.3.1.1. 7. Sikap terhadap lingkungan

Peubah yang diamati adalah sikap masyarakat terhadap lingkungan pemukiman dimana mereka tinggal. Ukuran atau indikatormya adalah bagaimana pendapat responden tentang orang membuang sampah sembarangan, dan melihat sampah berserakan serta melihat sampah yang belum ditangani dan diangkut oleh petugas kebersihan. Klasifikasi pengukuran sikap terhadap lingkungan yaitu:
1) Jika melihat orang membuang sampah sembarangan
   (a) Sikap buruk, kalau responden setuju
   (b) Sikap cukup atau sedang, kalau responden tidak peduli
   (c) Sikap baik, kalau responden tidak setuju
2) Jika melihat sampah berserakan
   (a) Sikap buruk, kalau responden setuju
(b) Sikap cukup atau sedang, kalau responden tidak peduli
(c) Sikap baik, kalau responden tidak setuju
3) Jika melihat sampah yang belum dibersihkan dan diangkut oleh petugas kebersihan
   (a) Sikap buruk, kalau responden setuju
   (b) Sikap cukup atau sedang, kalau responden tidak peduli
   (c) Sikap baik, kalau responden tidak setuju

Pemberian skor masing-masing sikap terhadap lingkungan, yaitu: skor 1 untuk sikap buruk, skor 2 untuk sikap cukup atau sedang, dan skor 3 untuk sikap baik. Interpretasi jenis-jenis skor sikap terhadap lingkungan sebagai berikut: skor lebih kecil dari 6 berarti sikap responden terhadap lingkungan buruk, skor 6 sampai dengan 8 berarti sikap responden terhadap lingkungan cukup atau sedang, skor lebih dari 8 berarti sikap responden terhadap lingkungan baik.

4.3.1.1. 8. Persepsi masyarakat

Perubah yang diamati adalah tanggapan (penerimaan atau penolakan) tentang program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Ukuran atau indikatanya adalah bagaimana tanggapan responden tentang program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Klasifikasi pengukuran persepsi masyarakat yaitu:
1) Semua sampah yang ada dibuang pada tempat sampah agar lingkungan tidak tercemar, kotor dan tidak indah
   (a) Persepsi buruk, kalau responden tidak setuju
   (b) Persepsi cukup atau sedang, kalau responden ragu-ragu
   (c) Persepsi baik, kalau responden setuju
2) Menjaga kebersihan lingkungan pemukiman dari sampah menjadi tanggung jawab pemerintah
   (a) Persepsi buruk, kalau responden setuju
   (b) Persepsi cukup atau sedang, kalau responden ragu-ragu
   (c) Persepsi baik, kalau responden tidak setuju
3) Sampah yang di kali atau selokan mestinya diangkat ke darat untuk kemudian di angkat ke tempat pembuangan sampah sementara terdekat
   (a) Persepsi baik, kalau responden setuju
   (b) Persepsi cukup atau sedang, kalau responden ragu-ragu
   (c) Persepsi buruk, kalau responden tidak setuju
4) Tempat pembuangan sampah sementara ditempatkan di pinggir kali atau di atas jembatan
   (a) Persepsi buruk, kalau responden setuju
   (b) Persepsi cukup atau sedang, kalau responden ragu-ragu
   (c) Persepsi baik, kalau responden tidak setuju

5) Sebulan sekali pada hari Minggu, warga masyarakat membersihkan lingkungan masing-masing supaya lingkungan bersih dari sampah dan sehat
   (a) Persepsi baik, kalau responden setuju
   (b) Persepsi cukup atau sedang, kalau responden ragu-ragu
   (c) Persepsi buruk, kalau responden tidak setuju

6) Warga masyarakat membuang sampah di kali atau selokan adalah wajar, karena kali atau selokan yang ada memang sudah kotor dan penuh dengan sampah
   (a) Persepsi buruk, kalau responden setuju
   (b) Persepsi cukup atau sedang, kalau responden ragu-ragu
   (c) Persepsi baik, kalau responden tidak setuju

7) Untuk kelancaran proses pengelolaan sampah pemukiman, seharusnya warga membayar retribusi sampah setiap bulannya kepada petugas
   (a) Persepsi baik, kalau responden setuju
   (b) Persepsi cukup atau sedang, kalau responden ragu-ragu
   (c) Persepsi buruk, kalau responden tidak setuju

8) Kalau ada rapat di kelurahan yang membahas tantang akan diadakannya gotong-royong untuk membersihkan lingkungan, maka sebagai warga kita turut hadir
   (a) Persepsi baik, kalau responden setuju
   (b) Persepsi cukup atau sedang, kalau responden ragu-ragu
   (c) Persepsi buruk, kalau responden tidak setuju

   Pemberian skor masing-masing persepsi masyarakat, yaitu: skor 1 untuk persepsi buruk, skor 2 untuk persepsi cukup atau sedang, dan skor 3 untuk persepsi baik. Interpretasi jenjang skor persepsi masyarakat sebagai berikut: skor lebih kecil dari 14 berarti persepsi masyarakat buruk, skor 14 sampai dengan 19 berarti persepsi masyarakat cukup atau sedang, skor lebih dari 19 berarti persepsi masyarakat baik.
4.3.1.2. Tingkat Pelayanan dalam Kegiatan Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman

Tingkat pelayanan adalah jasa pelayanan yang diberikan oleh dinas kebersihan dan pihak terkait lain seperti ketua RT, RW dan lurah setempat dalam kegiatan program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Ukuran atau indikatoranya adalah ditanyaan kepada responden bagaimana menurut responden pelayanan yang diberikan oleh dinas kebersihan dan pihak RT, RW dan lurah setempat dalam penyediaan tempat-tempat sampah, bimbingan dan penyuluhan, dan pelayanan dalam pengangkutan serta pembuangan sampah.

4.3.1.2.1. Penyediaan Tempat Sampah

Penyediaan tempat sampah adalah tempat-tempat sampah atau bak sampah atau TPS yang disediakan oleh dinas kebersihan dan pihak RT, RW dan lurah di pemukiman tersebut. Ukuran atau indikatoranya adalah berapa jumlah tempat-tempat sampah atau bak sampah atau TPS yang ada di lingkungan pemukiman, apakah sesuai dengan kebutuhan atau tidak. Klasifikasi pengukuran penyediaan tempat-tempat sampah adalah:

1) Penyediaan tempat sampah < 33 % dari kebutuhan ideal, diberi skor 1
2) Penyediaan tempat sampah 33 % – 66 % dari kebutuhan ideal, diberi skor 2
3) Penyediaan tempat sampah > 66 % dari kebutuhan ideal, diberi skor 3

4.3.1.2.2. Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan adalah bimbingan dan penyuluhan yang diterima oleh masyarakat, seperti pengarahan dari pemerintah daerah melalui dinas kebersihan dan RT, RW dan lurah tentang program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Apakah ada bimbingan dan penyuluhan tersebut? Klasifikasi pengukuran penyuluhan dan bimbingan adalah:

1) Tidak pernah (tidak ada), diberi skor 1
2) Jarang (kadang-kadang), diberi skor 2
3) Sering, diberi skor 3

4.3.1.2.3. Pelayanan dalam Pengangkutan dan Pembuangan Sampah

Pelayanan dalam pengangkutan dan pembuangan sampah adalah bagaimana pengambilan sampah yang dilakukan oleh dinas kebersihan, banyaknya frekuensi pengangkutan dan pembuangan sampah yang dilakukan
oleh dinas kebersihan, dan jumlah petugas kebersihan yang melaksanakan tugas. Klasifikasinya adalah:

1) Bagaimana pengambilan sampah yang dilakukan oleh dinas kebersihan
   (a) Pengambilan sampah kurang, diberi skor 1
   (b) Pengambilan sampah cukup atau sedang, diberi skor 2
   (c) Pengambilan sampah baik, diberi skor 3

2) Frekuensi pengangkutan dan pembuangan sampah yang dilakukan oleh dinas kebersihan
   (a) Sampah diangkut 1 hari sekali, diberi skor 3
   (b) Sampah diangkut 2 hari sekali, diberi skor 2
   (c) Sampah diangkut lebih dari 2 hari sekali, diberi skor 1

3) Jumlah petugas kebersihan yang melaksanakan tugas
   (a) Jumlah petugas kebersihan banyak, diberi skor 3
   (b) Jumlah petugas kebersihan cukup atau sedang, diberi skor 2
   (c) Jumlah petugas kebersihan kurang, diberi skor 1

Interpretasi jenjang skor tingkat pelayanan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman adalah total penjumlahan seluruh tingkat pelayanan, yaitu skor buruk (kurang) jika skor kurang dari 8, skor antara 8 sampai dengan 12 berarti tingkat pelayanannya sedang (cukup), dan skor lebih dari 12 berarti tingkat pelayanannya baik.

Secara umum, pengelompokan skor semua variabel bebas dan tidak bebas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Pengelompokan skor variabel bebas dan tidak bebas

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Variabel</th>
<th>Kurang</th>
<th>Sedang</th>
<th>Baik</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Keadaan Lingkungan Pemukiman</td>
<td>X &lt; 18</td>
<td>16≤X≤26</td>
<td>X &gt; 26</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Sikap terhadap Lingkungan</td>
<td>X &lt; 5</td>
<td>5≤X≤7</td>
<td>X &gt; 7</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Persepsi Masyarakat</td>
<td>X &lt; 13</td>
<td>13≤X≤19</td>
<td>X &gt; 19</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Sarana Tempat Sampah</td>
<td>X &lt; 8</td>
<td>8≤X≤10</td>
<td>X &gt; 10</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Penyediaan Tempat Sampah</td>
<td>X &lt; 5</td>
<td>5≤X≤7</td>
<td>X &gt; 7</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Pengangkutan dan Pembuangan Sampah</td>
<td>X &lt; 5</td>
<td>5≤X≤8</td>
<td>X &gt; 8</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Tingkat Pelayanan dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman</td>
<td>X &lt; 14</td>
<td>14≤X≤17</td>
<td>X &gt; 17</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Perencanaan dan Pengambilan Keputusan</td>
<td>X &lt; 6</td>
<td>6≤X≤9</td>
<td>X &gt; 9</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Peleksanaan</td>
<td>X &lt; 8</td>
<td>8≤X≤12</td>
<td>X &gt; 12</td>
</tr>
<tr>
<td>10</td>
<td>Pengawasan dan Penilaian</td>
<td>X &lt; 6</td>
<td>6≤X≤9</td>
<td>X &gt; 9</td>
</tr>
<tr>
<td>11</td>
<td>Tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman</td>
<td>X &lt; 20</td>
<td>20≤X≤30</td>
<td>X &gt; 30</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Ket.: X adalah skor
4.3.2. Variabel Terikat (Dependent)

4.3.2.1. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat adalah tingkat keikutsertaan orang-orang atau sekelompok masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Perubahan yang diamati adalah partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang meliputi berbagai tahap, yaitu perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan, serta pengawasan dan penilaian program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman, seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Tahap partisipasi dan indikator pengukuran tingkat keikutsertaan masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Tahap Partisipasi Masyarakat</th>
<th>Indikator Pengukuran</th>
</tr>
</thead>
</table>
| 1   | Perencanaan dan Pengambilan Keputusan | a. Kehadiran dalam rapat  
|     |                              | b. Memberikan pendapat, gagasan atau ide  
|     |                              | c. Pengetahuan tentang program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman |
| 2   | Pelaksanaan                  | a. Membayar retribusi sampah  
|     |                              | b. Kerja bakti membersihkan sampah di lingkungan pemukiman  
|     |                              | c. Membersihkan halaman rumah yang kotor |
| 3   | Pengawasan dan penilaian     | a. Keberhasilan program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman  
|     |                              | b. Tanggungjawab program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman  
|     |                              | c. Penilaian terhadap cara kerja petugas kebersihan |

4.3.2.1.1. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Ukuran atau indikatornya adalah keikutsertaan masyarakat dalam rapat penyusunan-penyusunan rencana-rencana program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman, dan keikutsertaan masyarakat dalam pendapat, gagasan atau ide pada saat rapat atau pertemuan, serta pengetahuan masyarakat tentang program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

Klasifikasi pengukuran kehadiran dalam rapat adalah :

1) Selalu hadir setiap kali ada rapat, diberi skor 4  
2) Sering hadir, diberi skor 3  
3) Kadang-kadang hadir, diberi skor 2  
4) Jarang hadir, diberi skor 1

Klasifikasi pengukuran memberikan pendapat, gagasan atau ide adalah :

1) Selalu memberikan pendapat, gagasan atau ide, diberi skor 4
2) Sering memberikan pendapa, gagasan atau ide, diberi skor 3
3) Kadang-kadang memberikan pendapa, gagasan atau ide, diberi skor 2
4) Jarang memberikan pendapa, gagasan atau ide, diberi skor 1

Klasifikasi pengukuran tentang pengetahuan program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman, yaitu : 
1) Mengetahui banyak, diberi skor 4
2) Mengetahui agak banyak (sedang), diberi skor 3
3) Mengetahui sedikit, diberi skor 2
4) Tidak mengetahui, diberi skor 1

4.3.2.1.2. Pelaksanaan

Ukuran atau indikatornya adalah keikutsertaan masyarakat dalam membayar retribusi sampah, keikutsertaan mengadakan kerja bakti untuk membersihkan sampah, sikap terhadap halaman rumah yang kotor dan sikap terhadap orang yang membuang sampah sembarangan.

Keikutsertaan masyarakat dalam membayar retribusi sampah, klasifikasi pengukurannya adalah :
1) Selalu membayar, diberi skor 4
2) Sering membayar, diberi skor 3
3) Kadang-kadang membayar, diberi skor 2
4) Tidak pernah membayar, diberi skor 1.

Keikutsertaan masyarakat dalam kerja bakti untuk membersihkan sampah di lingkungan pemukiman tempat tinggal, klasifikasi pengukurannya adalah :
1) Selalu mengikuti kerja bakti, diberi skor 4
2) Sering mengikuti kerja bakti, diberi skor 3
3) Kadang-kadang mengikuti kerja bakti, diberi skor 2
4) Tidak mengikuti kerja bakti, diberi skor 1

Tindakan terhadap halaman rumah yang kotor, klasifikasi pengukurannya adalah :
1) Membersihkan lingkungan sendiri, diberi skor 4
2) Menyuruh orang untuk membersihkan lingkungan, diberi skor 3
3) Melaporkan kepada petugas kebersihan, diberi skor 2
4) Acuh tak acuh terhadap kebersihan lingkungan, skor 1

Tindakan terhadap orang yang membuang sampah sembarangan, klasifikasi pengukurannya adalah :
1) Sampah dipungut dan dibuang pada tempatnya, diberi skor 4
2) Ditegur langsung, diberi skor 3
3) Dilaporkan kepada petugas, diberi skor 2
4) Didiamkan saja, diberi skor 1

4.3.2.1.3. Pengawasan dan Penilaian

Ukuran atau indikatoranya adalah keluksertaan masyarakat dalam menentukan dan menilai berhasil tidaknya program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman, serta tanggungjawab kebersihan lingkungan pemukiman. Untuk itu ditanyakan kepada responden mengenai pendapatnya tentang keberhasilan dan pengelolaan sampah pemukiman, dan tanggungjawab kebersihan pemukiman, serta penilaian terhadap cara kerja petugas kebersihan.

Partisipasi masyarakat dalam menentukan dan menilai berhasil tidaknya program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman di tempatnya, klasifikasi penilaiannya adalah :
1) Berhasil, diberi skor 4
2) Kurang berhasil, diberi skor 3
3) Tidak berhasil, diberi skor 2
4) Tidak tahu, diberi skor 1

Partisipasi untuk ikut bertanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan pemukiman, klasifikasi penilaiannya adalah :
1) Seluruh masyarakat, diberi skor 4
2) Masing-masing warga, diberi skor 3
3) Pihak perangkat kelurahan atau desa, diberi skor 2
4) Pemerintah daerah, diberi skor 1

Partisipasi masyarakat dalam penilaian terhadap cara kerja petugas kebersihan, yaitu :
1) Sangat baik, diberi skor 4
2) Baik, diberi skor 3
3) Cukup, diberi skor 2
4) Buruk, diberi skor 1

Interpretasi jenjang skor untuk masing-masing komponen partisipasi, yaitu skor 1 dan 2 berarti rendah, skor 3 berarti sedang atau cukup, dan skor 4 berarti tinggi. Interpretasi jenjang skor pada keseluruhan tahap partisipasi adalah skor keseluruhan tingkat partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan serta pengawasan dan penilaian. Interpretasi jenjang skor adalah :
1) Skor kurang dari ($< \mu - \frac{1}{2} \sigma$), berarti tingkat partisipasi masyarakatnya rendah.
2) Skor antara ($= \mu \pm \frac{1}{2} \sigma$), berarti tingkat partisipasi masyarakatnya sedang/cukup.
3) Skor lebih dari ($> \mu + \frac{1}{2} \sigma$), berarti tingkat partisipasi masyarakatnya tinggi.

4.4. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul disusun dalam tabulasi, dengan cara mempertimbangkan range (nilai terendah dan nilai tertinggi) dari distribusi nilai, dimana seluruh jawaban responden dibagi dalam bentuk kategori atau interval kelas. Penggolongan kategori atau interval kelas dilakukan dengan rumus (Slamet, 1993):

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Range}}{\text{Jumlah kelas}}$$

atau

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik deskriptif maupun analisis statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Data diproses dengan komputerisasi menggunakan program SPSS (Statistical Program for Social Science).

Untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel tidak bebas, maka dilakukan uji statistik $\chi^2$ (Khi Kuadrat). Analisis khi kuadrat digunakan untuk jenis data ordinal dan nominal sehingga dapat diketahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Rumus dan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut (Siegel, 1988):

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

$O_i = \text{banyaknya kasus yang diamati dalam kategori ke-}i$

$E_i = \text{banyaknya yang diharapkan dalam kategori ke-}i \text{ di bawah } H_0$
\[ \sum_{i=1}^{k} \]  = penjumlahan semua kategori (k)

Hipotesis:

H<sub>0</sub> : Tidak ada hubungan antara variabel bebas (umur, tingkat pendidikan, pendapatan, keadaan lingkungan pemukiman, lamanya tinggal, luas halaman, sikap terhadap lingkungan dan tingkat pelayanan dalam kegiatan program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman) dengan variabel tidak bebas (tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman).

H<sub>a</sub> : Ada hubungan antara variabel bebas (umur, tingkat pendidikan, pendapatan, keadaan lingkungan pemukiman, lamanya tinggal, luas halaman, sikap terhadap lingkungan dan tingkat pelayanan dalam kegiatan program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman) dan variabel tidak bebas (tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman).

Jika nilai signifikansi (p) khi kuadrat lebih kecil dari 0.05 (taraf kepercayaan 95%) atau lebih kecil dari 0.01 (taraf kepercayaan 99%), maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima dan jika nilai signifikansi (p) khi kuadrat lebih besar dari 0.05 (taraf kepercayaan 95%), maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak.

Untuk mengetahui tingkat kekerasan hubungan antara faktor-faktor pada variabel bebas (X) dengan variabel tidak bebas (Y) dilakukan uji korelasi Rank Spearman. Analisis korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara dua variabel dan apakah arah tersebut negatif atau positif. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Siegel, 1988):

\[
\begin{align*}
    r_s & = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)} \\
\end{align*}
\]

Keterangan:

\[ r_s \] = Keeratan hubungan
\[ d_i \] = Perbedaan setiap rank (Rx - Ry)
\[ n \] = Jumlah responden
Untuk melihat signifikansi dari \( r_s \) selanjutnya dilakukan uji t dengan rumus (Siegel, 1988):

\[
 t_{\text{hitung}} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}
\]

- Jika \( t \) hitung lebih besar dari \( t \) tabel pada tingkat signifikansi 5% atau jika nilai signifikansi (\( p \)) lebih kecil dari 0.05 (taraf kepercayaan 95%) atau lebih kecil dari 0.01 (taraf kepercayaan 99%) maka harga \( r_s \) signifikan atau nyata.
- Jika \( t \) hitung lebih kecil dari \( t \) tabel pada tingkat signifikansi 5% atau jika nilai signifikansi (\( p \)) lebih besar dari 0.05 (taraf kepercayaan 95%) atau lebih besar dari 0.01 (taraf kepercayaan 99%) maka harga \( r_s \) tidak signifikan atau tidak nyata.
V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Letak Geografis dan Iklim

Kota Banda Aceh mempunyai luas wilayah keseluruhan adalah 61.36 km² yang terletak pada posisi 05°30’ 45” – 05°36’16” Lintang Utara (LU) dan 95°22’ 35” – 99°16’30” Bujur Timur (BT). Kota Banda Aceh merupakan daerah yang terletak di bagian ujung utara Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan di ujung utara Pulau Sumatera. Secara administrasi batas-batas wilayah Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:
- Sebelah utara : Selat Malaka
- Sebelah selatan : Kabupaten Aceh Besar
- Sebelah barat : Samudera Indonesia
- Sebelah timur : Kabupaten Aceh Besar

Kota Banda Aceh terdiri dari sembilan kecamatan. Dari sembilan kecamatan yang ada tersebut, Kecamatan Syiah Kuala mempunyai luas wilayah terbesar yaitu 23.21% dari luas keseluruhan Kota Banda Aceh, kemudian diikuti Kecamatan Kuta Alam sebesar 16.37% dan Kecamatan Meuraxa sebesar 11.83% (Tabel 5).

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Kecamatan</th>
<th>Luas (km²)</th>
<th>Persentase (%) dari luas Kota Banda Aceh</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Meuraxa</td>
<td>7.258</td>
<td>11.83</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Banda Raya</td>
<td>4.789</td>
<td>7.80</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Jaya Baru</td>
<td>3.780</td>
<td>6.16</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Baiturrahman</td>
<td>4.539</td>
<td>7.40</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Lueng Bata</td>
<td>5.341</td>
<td>8.70</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>Kuta Raja</td>
<td>5.211</td>
<td>8.49</td>
</tr>
<tr>
<td>8.</td>
<td>Syiah Kuala</td>
<td>14.244</td>
<td>23.21</td>
</tr>
<tr>
<td>9.</td>
<td>Ulee kareeng</td>
<td>6.150</td>
<td>10.02</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah</td>
<td>61.359</td>
<td>100.00</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh

Dilihat dari topografinya, wilayah Kota Banda Aceh dapat dikategorikan sebagai daerah datar, dengan ketinggian rata-rata adalah 0.80 meter di atas permukaan laut. Suhu Kota Banda Aceh rata-rata 26.4°C per bulan dengan tekanan udara rata-rata sebesar 1 009.7 per bulan serta kelembaban udara rata-rata sebesar 81.1% per bulannya.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Kecamatan</th>
<th>Desa atau Kelurahan</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Jarak Kecamatan ke Ibukota Kota Banda Aceh (km)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Meraxa</td>
<td>15</td>
<td>1</td>
<td>16</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Banda Raya</td>
<td>10</td>
<td>0</td>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Jaya Baru</td>
<td>8</td>
<td>1</td>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Baiturrahman</td>
<td>4</td>
<td>6</td>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Lueng Bata</td>
<td>9</td>
<td>0</td>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Kuta Alam</td>
<td>3</td>
<td>8</td>
<td>11</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Kuta Raja</td>
<td>2</td>
<td>4</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Syiah Kuala</td>
<td>9</td>
<td>0</td>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Ullee Kareng</td>
<td>9</td>
<td>0</td>
<td>9</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Jumlah: 69 desa dan 20 kelurahan, total 89

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh

Dari sembilan kecamatan yang ada, Kecamatan Meraxa merupakan kecamatan yang paling banyak jumlah desanya yaitu 15 desa, dan kecamatan paling sedikit jumlah desanya adalah Kecamatan Kuta Raja yaitu 2 desa. Sedangkan kecamatan paling banyak jumlah kelurahannya adalah Kecamatan Kuta Alam, yaitu 8 kelurahan. Kecamatan yang paling dekat dengan Ibukota Kota Banda Aceh adalah Kecamatan Baiturrahman yaitu 0.6 km, sedangkan kecamatan yang paling jauh jaraknya ke Ibukota Kota Banda Aceh adalah Kecamatan Syiah Kuala yaitu 8.0 km.

5.3. Penduduk

Keadaan penduduk di Kota Banda Aceh selama ini masih ditandai oleh pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi dan kualitas kehidupan penduduk perlu ditingkatkan. Dengan digulirkannya otonomi daerah, kebijaksanaan kependudukan diarahkan pada pengembangan penduduk sebagai sumberdaya manusia agar menjadi kekuatan pembangunan bangsa
yang efektif dan bermutu. Sehubungan dengan hal itu perlu terus ditingkatkan upaya pengendalian pertumbuhan dan persebaran penduduk, di samping pendidikan, kesehatan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan daerah dan penciptaan lapangan kerja.

Untuk mendukung terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan, kebijaksanaan kependudukan pertu dipadukan dengan kebijaksanaan pembangunan lingkungan hidup, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dalam kaitan ini pelaksanaan kebijaksanaan kependudukan tetap memegang teguh prinsip kesarasian, keselarasan dan keseimbangan.

Kota Banda Aceh sebagai salah satu Ibukota Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan pusat kegiatan pemerintahan, pendidikan, kebudayaan, perdagangan dan sebagainya. Diperkirakan tiap tahun jumlah penduduk terus meningkat, baik secara pertumbuhan alamiah maupun migrasi.


Dengan luas wilayah 61.36 km², Kota Banda Aceh mempunyai kepadatan penduduk rata-rata adalah sebesar 3.999 jiwa/km². Tingkat kepadatan penduduk yang terendah adalah di Kecamatan Syiah Kuala yaitu sebesar 1.883 jiwa/km². Sedangkan kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Batuuranhman yaitu sebesar 7.451 jiwa/km². Untuk lebih jelas, jumlah penduduk masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 7.
Tabel 7 Luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di wilayah
Kota Banda Aceh tahun 2002

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Kecamatan</th>
<th>Luas (km²)</th>
<th>Penduduk</th>
<th>Kepadatan Penduduk (Jhwa/km²)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Laki-laki</td>
<td>Perempuan</td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Meraxa</td>
<td>7 258</td>
<td>13 888</td>
<td>13 999</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Banda Raya</td>
<td>4 789</td>
<td>9 955</td>
<td>8 955</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Jaya Baru</td>
<td>3 780</td>
<td>10 533</td>
<td>10 788</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Baiturrahman</td>
<td>4 539</td>
<td>17 180</td>
<td>16 638</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Lueng Bata</td>
<td>5 341</td>
<td>7 059</td>
<td>6 837</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Kuta Alam</td>
<td>10 047</td>
<td>27 207</td>
<td>26 036</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>Kuta Raja</td>
<td>5 211</td>
<td>9 444</td>
<td>8 442</td>
</tr>
<tr>
<td>8.</td>
<td>Sylah Kula</td>
<td>14 244</td>
<td>13 410</td>
<td>13 410</td>
</tr>
<tr>
<td>9.</td>
<td>Ulee Kareng</td>
<td>6 150</td>
<td>6 972</td>
<td>7 170</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah</td>
<td>61 359</td>
<td>114 719</td>
<td>112 276</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh

5.4. Program Kebersihan


1. Kewajiban Masyarakat

Dalam rangka pelaksanaan program kebersihan Kota Banda Aceh, maka seluruh warga masyarakat diwajibkan sebagai berikut:

1. Setiap warga kota wajib menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempat yang telah ditetapkan atau disediakan oleh Pemerintah Kota.
2. Tiap pemilik toko, rumah atau gedung, restoran atau rumah makan, hotel atau penginapan, gudang, bioskop-bioskop dan tempat lainnya harus menyediakan tempat sampah dengan ukuran yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota.
3. Setiap penghuni bangunan (toko, rumah atau gedung, restoran atau rumah makan, hotel atau penginapan, gudang, bioskop-bioskop dan tempat lainnya) wajib menjaga:
   a. Supaya tempat sampah tersebut terpelihara dengan baik;
   b. Supaya sampah yang dikumpulkan dalam tempat sampah tidak berhamburan keluar;
   c. Supaya tempat sampah segera ditutup dan ditempatkan kembali ditempat semula setelah dikosongkan.

4. Setiap pemilik atau penghuni rumah, gedung, toko, restoran atau rumah makan, perusahaan-perusahaan, hotel atau penginapan, gudang, bioskop-bioskop dan tempat lainnya wajib:
   a. Memelihara kebersihan dan keindahan halaman atau pekarangan,
   b. Memanggil halaman rumah dan merawat dengan baik,
   c. Mengapar atau mengecat dinding rumah atau bangunan minimal setahun sekali,
   d. Menanam dan memelihara tanaman serta tumbuh-tumbuhan pelindung di halaman rumah atau bangunan, yang merupakan taman dan pekarangannya,
   e. Membuat dan memelihara selokan atau riol serta saluran air lainnya sehingga air dapat mengalir dengan baik dan lancar ke saluran induk,
   f. Memangkas tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan atau cabang atau ranting yang mengganggu dan membahayakan keadaan umum serta lingkungan,
   g. Menanam bangkai-bangkai binatang dengan kedalaman lebih 50 cm dari permukaan tanah sesuai dengan besamya bangkai tersebut.

2. Larangan Kepada Masyarakat

Dalam rangka pelaksanaan program kebersihan Kota Banda Aceh, maka setiap warga masyarakat dilarang beberapa hal sebagai berikut:

1. Dilarang membuang, meletakkan atau menyuwuh orang lain membuang sampah atau kotoran di jalan umum, di tepi pantai, tanah kosong, taman, sungai dan sejenisnya, selokan, trotoar dan media jalan, pelataran umum yang berada dalam pemeliharaan atau pengawasan dan atau milik pemerintah,

2. Dilarang mendirikan WC atau kakus di atas parit umum dan bantaran sungai atau menjadikannya berfungsi sebagai WC,
3. Dilarang membuang kotoran manusia atau tinja pada instansi pengolahan lumpur tinja milik pemerintah kota tanpa seizin dari Walikota atau Dinas Kebersihan dan Pertamanan.


5. Setiap pemilik atau penanggung jawab rumah, gedung, toko, restoran atau rumah makan, perusahaan-perusahaan, hotel atau penginapan, gudang, bioskop-bioskop dan tempat lainnya, dilarang:
   a. Memjemur, memasang, menempel atau menggantungkan jemuran atau benda-benda lainnya termasuk makanan ditempat yang kelihatan dari jalan umum dan dalam taman-taman sehingga mengganggu keindahan,
   b. Meletakkan kerangka-kerangka kenderaan, barang rongsokan di pinggir jalan umum atau di halaman atau pekarangan yang terbuka kecuali tempat-tempat yang telah ditentukan atau diizinkan oleh pemerintah kota,
   c. Mengambil atau memindahkan tutup bak kontrol, selokan atau riol atau saluran air lainnya kecuali dilakukan oleh petugas untuk kepentingan umum,
   d. Menutup secara permanen bak kontrol, selokan atau riol atau saluran air lainnya yang dapat mengganggu kegiatan pembersihan oleh petugas Dinas Kebersihan dan Pertamanan,
   e. Membuang sampah atau benda-benda lainnya di halaman atau pekarangan orang lain,
   f. Menanam atau membiarkan tumbuh-tumbuhan atau cabang atau ranting di halaman atau pekarangan bangunan yang mengganggu dan membahayakan keamanan umum atau tetangganya serta mengganggu keindahan kota,
   g. Mengganggu, mengambil atau memotong daun/ranting dan bunga dari segala jenis tanaman hias dan pohon-pohon pelindung, baik yang dipelihara oleh pemerintah kota maupun oleh masyarakat,
   h. Mengganggu, merusak atau mengambil pagar dari taman kota dan sarana keindahan kota lainnya,
   i. Menempatkan bahan-bahan bangunan atau bahan-bahan bongkaran bangunan di pinggir jalan atau lorong, sehingga mengganggu keindahan, kebersihan dan lalu lintas umum,
   j. Mencoret bangunan atau fasilitas umum lainnya,
k. Menebang atau memotong pohon-pohon pelindung tanaman hias milik pemerintah kota tanpa seizin dinas kebersihan.

5.4.1. Visi dan Misi Pengelolaan Kebersihan di Kota Banda Aceh

Pemerintah Kota Banda Aceh dalam rangka meningkatkan program kebersihan dan pengelolaan persampahan mempunyai visi dan misi yang merupakan tujuan dan sasaran yang akan dicapai berdasarkan Perda-Perda yang berlaku. Visi yang disusun yaitu "Terwujudnya Kota Banda Aceh menjadi Kota yang BERIMAN (Bersih, Indah, Aman dan Nyaman)".

Untuk mewujudkan apa yang tergambar dalam visi tersebut, maka Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh melaksanakan misinya dengan menyusun masing-masing Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) berdasarkan Pasal 5 Perda Nomor 09 Tahun 2001 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh, yakni:

a. Melakukan perumusan kebijaksanaan teknis di bidang kebersihan dan pertamanan,

b. Pemberian perizinan dan pelaksanaan pelayanan umum,

c. Pembinaan terhadap unit pelaksana teknis Dinas dan Cabang Dinas dibidang pengelolaan kebersihan dan pertamanan,

d. Pengelolaan urusan kefasalusanah Dinas,

e. Pelaksanaan tugas lainnya yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kemudian Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh juga perlu bekerjasama dengan instansi terkait lainnya untuk melakukan berbagai hal dalam rangka mewujudkan visi dan misi tersebut, antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat berpola hidup bersih, Indah dan tertib serta menjaga kelestarian lingkungannya.


3. Meningkatkan pelayanan yang profesionalisme kepada seluruh lapisan masyarakat baik dalam wilayah Kota Banda Aceh dan sekitarnya terhadap sampah dan tinja riol serta birem jalan.

4. Peningkatan fasilitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
5. Meningkatkan sumberdaya masyarakat, aparatur dan petugas lapangan melalui pendidikan baik formal maupun non formal serta meningkatkan kesejahteraannya.

6. Menyusun instrumen kegiatan operasional peraturan daerah tentang ketertiban dan lingkungan hidup.

7. Meningkatkan koordinasi kerja dengan instansi terkait.

8. Meningkatkan kinerja dinas kebersihan dan pertamanan dalam rangka mewujudkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan manajemen pemerintah atau pembangunan yang bertanggung jawab, bebas KKN melalui prinsip Good Governance yang diwujudkan dengan cara penyiapan pedoman, pembinaan, pelaksanaan dan pelembagaan sistem yang baik.

Usaha untuk mewujudkan visi dan misi ini tidak akan berhasil tanpa dibarengi dengan partisipasi dari masyarakat secara luas. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat pendekatan yang paling efektif adalah dengan bahasa, agama dan budaya dipadukan dengan daya iktik peraturan dan ketentuan-ketentuan, serta kelakuan dan kinerja para aparatur pemerintah.

5.4.2. Keadan Umum Pengelolaan Kebersihan di Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh sebagaimana juga kota-kota lainnya di Indonesia pada umumnya dan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada khususnya, termasuk salah satu kota yang menghadapi masalah kebersihan khususnya masalah persampahan yang relatif berat. Bertambahnya jumlah penduduk dalam waktu yang sangat singkat mengakibatkan daya tampung Kota Banda Aceh menjadi terbatas, sehingga timbul berbagai permasalahan baru, misalnya masalah persampahan, karena sebagian besar dari pendatang melakukan berbagai kegiatan usaha baik produksi maupun konsumsi dimana semuanya menghasilkan sampah.

tentang Kebersihan dan Keindahan. Ruang lingkup pengelolaannya meliputi pengaturan dan pengelolaan sampah, perkuburan dan pemakaman, pertamanan kota dan lain-lain yang terkait dengan kebersihan dan keindahan.


5.4.3. Retribusi Sampah


Prinsip dan sasaran dalam penetapan struktur dan besarnya tarif retribusi adalah untuk menutupi biaya penyelenggaraan pelayanan dengan mempertimbangkan kemampuan masyarakat dan aspek keadilan. Biaya penyelenggaraan pelayanan yang dimaksud antara lain adalah biaya pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan sampah serta pemasukan sampah termasuk sewa lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Besarnya tarif retribusi tersebut ditetapkan sesuai dengan klasifikasi yang berdasarkan Peraturan Daerah No. 10 Tahun 1999 tentang Retribusi Pelayanan Persampahan atau Kebersihan, sebagai berikut:

1. Rumah tempat tinggal dan ruko, luas:
   a. Lebih dari 1000 m²
   b. 501 – 1000 m²
   c. 300 – 500 m²
   d. Kurang dari 300 m²

   - Rp. 10 000/bulan
   - Rp. 7 500/bulan
   - Rp. 5 000/bulan
   - Rp. 3 000/bulan
2. Usaha non rumah makan atau warung kopi atau restoran atau hotel, luas ;
   a. Lebih dari 1000 m²  Rp. 20 000/bulan
   b. 501 – 1000 m²  Rp. 17 500/bulan
   c. 300 – 500 m²  Rp. 15 000/bulan
   d. Kurang dari 300 m²  Rp. 7 500/bulan

3. Kantor pemerintah atau swasta atau militer atau koperasi dan organisasi lainnya, luas ;
   a. Lebih dari 1000 m²  Rp. 15 000/bulan
   b. 501 – 1000 m²  Rp. 12 500/bulan
   c. 300 – 500 m²  Rp. 10 000/bulan
   d. Kurang dari 300 m²  Rp. 8 000/bulan

4. Restoran dan rumah makan, luas ;
   a. Lebih dari 1000 m²  Rp. 20 000/bulan
   b. 501 – 1000 m²  Rp. 15 000/bulan
   c. 300 – 500 m²  Rp. 10 000/bulan
   d. Kurang dari 300 m²  Rp. 8 000/bulan

5. Warung kopi dan sejenisnya, luas ;
   a. Lebih dari 1000 m²  Rp. 15 000/bulan
   b. 501 – 1000 m²  Rp. 10 000/bulan
   c. 300 – 500 m²  Rp. 7 500/bulan
   d. Kurang dari 300 m²  Rp. 6 000/bulan

6. Hotel atau bioskop dan sejenisnya, luas ;
   a. Lebih dari 1000 m²  Rp. 25 000/bulan
   b. 501 – 1000 m²  Rp. 20 000/bulan
   c. 300 – 500 m²  Rp. 17 500/bulan
   d. Kurang dari 300 m²  Rp. 15 000/bulan

7. Rumah sakit atau puskesmas atau klinik atau praktik dokter atau bidan dan sejenisnya, luas ;
   a. Lebih dari 1000 m²  Rp. 50 000/bulan
   b. 501 – 1000 m²  Rp. 30 000/bulan
   c. 300 – 500 m²  Rp. 25 000/bulan
   d. Kurang dari 300 m²  Rp. 15 000/bulan
5.4.4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh untuk menunjang pelaksanaan pengelolaan persampahan adalah sebagai berikut:

- TPA : 1 buah
- Bak sampah atau TPS : 47 buah
- Bulidoser : 3 buah
- Container : 30 buah
- Becak dayung : 15 buah
- Gerobak : 60 buah
- DAM Truk : 12 buah
- Truk Amrol : 6 buah
- Mobil patroli : 3 buah
- Kijang pick-up DKP : 3 buah
- Kijang pick-up Kelurahan : 15 buah

Pengelolaan sampah pada tingkat desa atau kelurahan mengalami kendala dengan terbatasnya sarana dan biaya operasional. Pemerintah Kota Banda Aceh juga tidak memberikan bantuan kendaraan operasional kebersihan (mobil pick-up) untuk tiap desa atau kelurahan, tetapi hanya beberapa kelurahan saja yang mendapatkan bantuan kendaraan operasional kebersihan (mobil pick-up) tersebut. Untuk lebih jelas, desa atau kelurahan yang mendapatkan bantuan mobi pick-up di Kota Banda Aceh dapat dilihat pada Tabel 8.

Bagi kelurahan yang mendapatkan bantuan mobil pick-up, biaya operasional untuk gaji supir dan kemitraan dibebankan pada warga setempat melalui pembayaran retribusi. Namun seringkali dana yang terkumpul relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan jumlah dana yang diperlukan.
### Tabel 8  Kelurahan atau desa yang mendapatkan bantuan kendaraan operasional kebersihan di Kota Banda Aceh tahun 2003

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Desa atau Kelurahan</th>
<th>Jenis Kendaraan</th>
<th>Merk atau Type</th>
<th>Tahun Buatan</th>
<th>Nomor Polisi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Kel. Mula</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2000</td>
<td>BL 8023 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Kel. Laksana</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2000</td>
<td>BL 8025 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Kel. Peunayong</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2000</td>
<td>BL 8027 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Kel. Kampung Baru</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2000</td>
<td>BL 8028 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Kel. Kota Baru</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2000</td>
<td>BL 8029 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Kel. Keuramat</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2000</td>
<td>BL 8032 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Kel. Bandar Baru</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2000</td>
<td>BL 8035 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Kel. Neusu Jaya</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2000</td>
<td>BL 8022 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Kel. Peuniti</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2002</td>
<td>BL 8046 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>10</td>
<td>Kel. Beurawe</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2002</td>
<td>BL 8043 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>11</td>
<td>Kel. Kuta Alam</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2002</td>
<td>BL 8045 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>12</td>
<td>Kel. Merduati</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2002</td>
<td>BL 8047 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>13</td>
<td>Kel. Keudah</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2002</td>
<td>BL 8042 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>14</td>
<td>Kel. Sukaramaei</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2002</td>
<td>BL 8044 AH</td>
</tr>
<tr>
<td>15</td>
<td>Desa Lambato Skap</td>
<td>Pick Up/Mobil Beban</td>
<td>Toyota Kijang</td>
<td>2002</td>
<td>BL 8044 AH</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh  
Keterangan: Kel. = Kelurahan

5.4.5. Organisasi
5.4.5.1. Struktur Organisasi

Pengelolaan kebersihan di Kota Banda Aceh merupakan tanggung jawab dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh. Dinas Kebersihan dan Pertamanan ini merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah yang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah (Gambar 5).

5.4.5.2. Kepegawaian

Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh pada saat ini mempunyai jumlah personalia seluruhnya sebanyak 39 orang dan jumlah tenaga kerja harian lepas sebanyak 220 orang. Pendidistribusian pegawai pada tiap Sub Dinas dan Bagian saat ini masih dirasakan belum proporsional, baik dilihat dari aspek kuantitas maupun kualitas yang dimitiliki, sehingga dalam penempatan sering tidak sesuai dengan tugas-masing masing, sehingga seringkali tugasnya tidak dapat dilaksanakan seperti yang diharapkan. Untuk ini perlu segera dilakukan rekrutmen staf dengan pengalaman dan pendidikan yang memadai serta peningkatan sumberdaya manusia yang telah ada melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan.

5.4.5.3. Pembiayaan

Dalam pengelolaan persampahan membutuhkan sejumlah dana operasional untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, antara lain adalah biaya pemerliharaan, pengadaan sarana dan prasarana, penggantian peralatan serta peningkatan pelayanannya. Permasalahan yang dijumpai dalam pelaksanaan
pembiayaan persampahan Kota Banda Aceh adalah penyediaan dana APBD yang kurang mencukupi, karena terbatasnya dana yang tersedia, dan kalah prioritas dibandingkan dengan kemampuan daerah untuk operasi persampahan.

5.4.5.3.1. Sumber Dana

Sumber dana Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh terdiri dari APBD Tingkat II dan retribusi dari masyarakat, seperti terlihat pada Tabel 9.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun Anggaran</th>
<th>Sumber Dana</th>
<th>Jumlah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>APBD Tingkat II</td>
<td>Masyarakat</td>
</tr>
<tr>
<td>2002</td>
<td>4.585.622.999</td>
<td>109.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td>2003</td>
<td>5.096.511.388</td>
<td>116.900.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td>9.682.334.387</td>
<td>225.900.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh, 2004

5.4.5.3.2. Biaya Operasional Pengelolaan Sampah

Biaya yang dikeluarkan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh dalam pengelolaan sampah, adalah sebagai berikut:

a. Tahun Anggaran 2002 sebesar Rp. 4.585.622.999.00

b. Tahun Anggaran 2003 sebesar Rp. 5.096.511.388.00

Untuk melihat bagaimana perbandingan antara realisasi retribusi sampah dari masyarakat dengan biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan sampah di Kota Banda Aceh dapat dilihat pada Tabel 10.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun Anggaran</th>
<th>Retribusi Sampah dari Masyarakat (rupiah)</th>
<th>Biaya Operasional Pengelolaan Sampah (rupiah)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>2002</td>
<td>106.000.000</td>
<td>4.585.622.999</td>
<td>2.38</td>
</tr>
<tr>
<td>2003</td>
<td>116.900.000</td>
<td>5.096.511.388</td>
<td>2.29</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td>226.900.000</td>
<td>9.682.334.387</td>
<td>2.33</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh, 2004 (Dikolah)

Realisasi retribusi masyarakat masih sangat rendah sekali yakni hanya 2.33%, yang belum dapat menutupi pengeluaran biaya operasional pengelolaan sampah di Kota Banda Aceh, sehingga masih harus disubsidi dari dana alokasi tain oleh pemerintah daerah. Hal ini terjadi karena disebabkan berbagai
permasalahan yang ditemukan di lapangan seperti pengadaan sarana dan prasarana untuk pengelolaan persampahan di Kota Banda Aceh.

5.5. Kualitas Air dan Udara di Daerah Sekitar TPA

5.5.1. Kualitas Air

5.5.1.1. Kualitas Air Sumur


Tabel 11 menunjukkan bahwa hasil pengukuran parameter-parameter kualitas air yang didapatkan oleh BAPEDALDA Kota Banda Aceh Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, semua parameter kualitas air yang diukur masih jauh di bawah Baku Mutu kecuali Bahan Organik Total (BOT) yaitu 10.63 mg/l, sedangkan baku mutunya 10 mg/l. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum kualitas air sumur disekitar lokasi TPA relatif masih bersih.

Tabel 11 Data kualitas air sumur penduduk di sekitar tempat pembuangan akhir di Kota Banda Aceh

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Parameter</th>
<th>Satuan</th>
<th>Sumur Penduduk di Sekitar TPA</th>
<th>Baku Mutu</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>A.</td>
<td>FISIKA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Keberadaan</td>
<td>NTU</td>
<td>3.9</td>
<td>5</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Padatan Tersuspen (TDS)</td>
<td>mg/l</td>
<td>1000</td>
<td>1000</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Warna</td>
<td>-</td>
<td>Jernih</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Bau</td>
<td>-</td>
<td>Tidak Berbau</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>B.</td>
<td>KIMIA</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>pH</td>
<td>-</td>
<td>7.8</td>
<td>6.5 - 8.5</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>BODs</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.90</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Kesadahan Total</td>
<td>mg/l</td>
<td>21.02</td>
<td>500</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Minyak Lemak</td>
<td>mg/l</td>
<td>&lt; 0.01</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Deterjen</td>
<td>mg/l</td>
<td>&lt; 0.001</td>
<td>0.05</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Bahan Organik Total (BOT)</td>
<td>mg/l</td>
<td>10.63</td>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td>C.</td>
<td>MICROBIOLOGI</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Escherlici coli</td>
<td>-</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (BAPEDALDA) Kota Banda Aceh Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Tahun 2002

Keterangan: - = tak punya satuan
5.5.1.2. Kualitas Air Tambak

Hasil pengukuran kualitas air tambak oleh BAPEDALDA Kota Banda Aceh Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dapat diterjemahkan bahwa dari 39 parameter yang diukur semuanya masih berada di bawah Baku Mutu bahkan ada beberapa parameter yang tidak terdeteksi (Tabel 12). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas air tambak di sekitar lokasi TPA relatif masih baik.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Parameter</th>
<th>Satuan</th>
<th>Tambak di Sekitar TPA</th>
<th>Baku Mutu</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Suhu Air</td>
<td>°C</td>
<td>30.7</td>
<td>Alami</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Salinitas</td>
<td>0.001</td>
<td>33</td>
<td>± 0.01</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>DHL</td>
<td>µhios/cm</td>
<td>1.9</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Zat Tersuspensi</td>
<td>mg/l</td>
<td>786</td>
<td>± 80</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Zat Terlarut</td>
<td>mg/l</td>
<td>25.8</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Warna</td>
<td>mg/l</td>
<td>2.85</td>
<td>Normal</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>Kekeruhan</td>
<td>mg/l</td>
<td>3.42</td>
<td>± 30</td>
</tr>
<tr>
<td>8.</td>
<td>Kesadahan</td>
<td>mg/l</td>
<td>5.8</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>9.</td>
<td>pH</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>10.</td>
<td>DO (Oksigen Terlarut)</td>
<td>mg/l</td>
<td>5.7</td>
<td>± 4</td>
</tr>
<tr>
<td>11.</td>
<td>COD</td>
<td>mg/l</td>
<td>27.16</td>
<td>± 80</td>
</tr>
<tr>
<td>12.</td>
<td>BOD</td>
<td>mg/l</td>
<td>12.6</td>
<td>± 45</td>
</tr>
<tr>
<td>13.</td>
<td>Selenium (Se)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0</td>
<td>0.005</td>
</tr>
<tr>
<td>14.</td>
<td>Arsien (As)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0</td>
<td>0.01</td>
</tr>
<tr>
<td>15.</td>
<td>Air Raksasa (Hg)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0</td>
<td>0.003</td>
</tr>
<tr>
<td>16.</td>
<td>Kadmium (Cd)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.001</td>
<td>0.01</td>
</tr>
<tr>
<td>17.</td>
<td>Krom Heksai Valen (Cr⁶⁺)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0</td>
<td>0.01</td>
</tr>
<tr>
<td>18.</td>
<td>Timbat (Pb)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0</td>
<td>0.01</td>
</tr>
<tr>
<td>19.</td>
<td>Tembaga (Cu)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0</td>
<td>0.06</td>
</tr>
<tr>
<td>20.</td>
<td>Seng (Zn)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.012</td>
<td>0.01</td>
</tr>
<tr>
<td>21.</td>
<td>Nikel (Ni)</td>
<td>mg/l</td>
<td>ttd</td>
<td>0.002</td>
</tr>
<tr>
<td>22.</td>
<td>Persik (Ag)</td>
<td>mg/l</td>
<td>ttd</td>
<td>0.05</td>
</tr>
<tr>
<td>23.</td>
<td>Besi (Fe)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.01</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>24.</td>
<td>Mangan (Mn)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.2</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>25.</td>
<td>Magnesium (Mg)</td>
<td>mg/l</td>
<td></td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>26.</td>
<td>Klorida (Cl)</td>
<td>mg/l</td>
<td>17.75</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>27.</td>
<td>Fluorida (F)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.22</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>28.</td>
<td>Klor</td>
<td>mg/l</td>
<td>0</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>29.</td>
<td>Amonia (NH₃)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0</td>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td>30.</td>
<td>Nitrit (NO₂⁻)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.009</td>
<td>Nihil</td>
</tr>
<tr>
<td>31.</td>
<td>Nitrat (NO₃⁻)</td>
<td>mg/l</td>
<td>3</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>32.</td>
<td>Kalsium (Ca)</td>
<td>mg/l</td>
<td></td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>33.</td>
<td>Phospat</td>
<td>mg/l</td>
<td>1.06</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>34.</td>
<td>Sulfur</td>
<td>mg/l</td>
<td>860</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>35.</td>
<td>Sianida (CN⁻)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>36.</td>
<td>Senyawa Biru Melilen</td>
<td>mg/l</td>
<td>ttd</td>
<td>0.2</td>
</tr>
<tr>
<td>37.</td>
<td>Fenol</td>
<td>mg/l</td>
<td>ttd</td>
<td>0.2</td>
</tr>
<tr>
<td>38.</td>
<td>Minyak atau Lemak</td>
<td>mg/l</td>
<td>0</td>
<td>0.001</td>
</tr>
<tr>
<td>39.</td>
<td>Zat Organik</td>
<td>mg/l</td>
<td>6.2</td>
<td>Nihil</td>
</tr>
</tbody>
</table>

5.5.1.3. Kualitas Air Lindi (Leachate)

Tempat Pembuangan Akhir yang terletak di Desa Kampung Jawa Kecamatan Kuta Raja mempunyai tiga kolam pengolahan lindi. Pada Tabel 13 disajikan hasil pengukuran pada tiga stasiun pengamatan.

Tabel 13   Data kualitas air lindi pada tempat pembuangan akhir di Kota Banda Aceh

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Parameter</th>
<th>Satuan</th>
<th>Stasiun Pengamatan</th>
<th>Baku Mutu</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>2</td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Kekeruhan</td>
<td>NTU</td>
<td>0.95</td>
<td>0.62</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Warna</td>
<td>Pt.Co</td>
<td>62</td>
<td>48</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Padatan Tersuspensi</td>
<td>mg/l</td>
<td>2.560</td>
<td>1.990</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Bau</td>
<td>-</td>
<td>Bau</td>
<td>TB</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>pH</td>
<td>-</td>
<td>7.67</td>
<td>6.50</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>COD</td>
<td>mg/l</td>
<td>880.23</td>
<td>670.72</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>BOD₅</td>
<td>mg/l</td>
<td>305</td>
<td>260</td>
</tr>
<tr>
<td>8.</td>
<td>Nitrit (NO₂⁻)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.004</td>
<td>0.004</td>
</tr>
<tr>
<td>9.</td>
<td>Nitrat (NO₃⁻)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.068</td>
<td>0.033</td>
</tr>
<tr>
<td>10.</td>
<td>Phenol</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.085</td>
<td>0.070</td>
</tr>
<tr>
<td>11.</td>
<td>Mangan (Mn)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.016</td>
<td>0.015</td>
</tr>
<tr>
<td>12.</td>
<td>Timbaga (Cu)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.053</td>
<td>0.097</td>
</tr>
<tr>
<td>13.</td>
<td>Kadmium (Cd)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.032</td>
<td>0.057</td>
</tr>
<tr>
<td>14.</td>
<td>Timah Hitam (Pb)</td>
<td>mg/l</td>
<td>0.015</td>
<td>0.011</td>
</tr>
<tr>
<td>15.</td>
<td>Air Reksa (Hg)</td>
<td>ppb</td>
<td>0.300</td>
<td>0.350</td>
</tr>
<tr>
<td>16.</td>
<td>TOM</td>
<td>mg/l</td>
<td>303.36</td>
<td>218.04</td>
</tr>
<tr>
<td>17.</td>
<td>Sulfat (SO₄²⁻)</td>
<td>mg/l</td>
<td>13.597</td>
<td>12.217</td>
</tr>
<tr>
<td>18.</td>
<td>E. coli</td>
<td>MPN/100 ml</td>
<td>35 000</td>
<td>40 000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (BP3EDALDA) Kota Banda Aceh Propinsi

Keterangan: (1). Kolam Leachate I, (2). Kolam Leachate II, (3). Kolam Leachate III
- = tak puncak satuan, TB = Tidak bau

5.5.2. Kualitas Udara


Tabel 14 Data kualitas udara dan kebisingan di sekitar tempat pembuangan akhir di Kota Banda Aceh

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Parameter</th>
<th>Satuan</th>
<th>Udara di Sekitar TPA</th>
<th>Baku Mutu</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Debu</td>
<td>µg/Nm³</td>
<td>106.6</td>
<td>230</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>SO₂</td>
<td>µg/Nm³</td>
<td>45.1</td>
<td>365</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>NOₓ</td>
<td>µg/Nm³</td>
<td>52.12</td>
<td>150</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>CO</td>
<td>µg/Nm³</td>
<td>ttd</td>
<td>20</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Kebisingan</td>
<td>dBA</td>
<td>50</td>
<td>55</td>
</tr>
</tbody>
</table>

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Pola Pengelolaan Sampah di Kota Banda Aceh

Akibat pesatnya laju pertumbuhan penduduk Kota Banda Aceh, baik pertumbuhan alami maupun urbanisasi yang menunjukkan gejala makin menurunnya kualitas lingkungan hidup, akibat tersebut cenderung memperbanyak timbulnya pemukiman-pemukiman kumuh. Pertumbuhan penduduk yang pesat ini menuntut tersedianya sarana dan prasarana terutama masalah persampahan yang memadai. Sampah pada dasarnya bukanlah milik dan tanggung jawab Pemda semata-mata, akan tetapi merupakan milik dan tanggung jawab seluruh individu atau masyarakat secara luas, karena sampah yang dihasilkan juga berasal dari individu atau masyarakat baik di kota maupun di desa.

Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh dalam program pembangunan persampahannya telah menyusun sasaran sebagai berikut:
1. Meningkatkan kesehatan lingkungan pemukiman dan kesehatan masyarakat,
2. Menyelamatan sumberdaya alam terutama air tanah dan kerusakan penurunan kualitasnya,

Pedoman pengelolaan sampah yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Banda Aceh dituangkan dalam Qanun Kota Banda Aceh Nomor 05 Tahun 2003 tentang Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, antara lain tentang kewajiban masyarakat dan larangan kepada masyarakat. Dalam melaksanakan operasional persampahan, Dinas Kebbersihan dan Pertamanan pada setiap sumber sampah telah menempatkan sarana kebersihan seperti tong, bak sampah maupun kontainer. Dari sumber sampah tersebut dibagi dalam jalur truk-truk untuk pengambilan sampah:
- Petugas penyapu jalan juga dibagi dalam jalur atau obyek sampah, menyapu dan mengumpulkan untuk dimasukkan ke dalam bak atau kontainer yang dipandu oleh petugas mandor.
- Dalam melaksanakan sistem dan prosedur kerja persampahan Kota Banda Aceh dibagi dalam empat kategori:
  1. Penanganan sampah rutin, yaitu penanganan sampah dilaksanakan secara terpadu.
a. Dari pemukiman atau tong sampah menuju ke tempat pembuangan sementara (TPS),

b. Dari pemukiman ke kontainer,

c. Dari TPS oleh truk atau dam truk menuju ke TPA,

d. Dari kontainer diangkut oleh mobil amrot menuju ke TPA.

2. Penanganan sampah lembur, yaitu penanganan sampah yang dilakukan untuk mengantisipasi sampah yang timbul tidak menurut jadwal yang telah ditetapkan dan sampah yang timbul tidak teratur atau tidak pada tempatnya (bukan di TPS).

3. Penanganan sampah khusus, yaitu penanganan sampah yang ditimbulkan oleh berbagai kegiatan dalam masyarakat.

Misalnya:
- Sampah yang timbul akibat musiman pasar buah-buahan,
- Sampah yang timbul akibat upacara-upacara khusus dan kegiatan gotong-royong menyambut lebaran dan lain-lain.

4. Penanganan sampah door to door, yaitu penanganan sampah yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa atau kelurahan melalui petugas yang khusus ditugaskan oleh pamong desa atau kelurahan untuk memungut sampah dari rumah penduduk menuju ke TPA dengan menggunakan mobil kijang pick-up yang disediakan oleh Walikota Banda Aceh.

Namun demikian, tidak semua tempat dapat terjangkau Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, sehingga pola pengelolaan sampah pemukiman yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh belum terwujud dengan baik karena masih banyaknya timbulan sampah pemukiman yang tidak terangkut. Hal ini disebabkan masih terbatasnya sarana dan prasarana Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh.

Dengan adanya bantuan mobil pick-up dari pemerintah, maka alur kegiatan pengelolaan sampah yang diterapkan di Kota Banda Aceh ada 2 macam yakni:

(1) Sampah dari pemukiman penduduk diangkut ke tempat sampah, kemudian oleh petugas gerobak atau dengan membawa sendiri, sampah diangkut ke tempat pembuangan sementara atau dimasukkan ke kontainer. Terakhir sampah diangkut dengan menggunakan truk atau amrot menuju tempat pembuangan akhir. Alur kegiatan pengelolaan sampah ini diterapkan pada kelurahan yang tidak mendapatkan mobil pick up dan sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 1980 yang saat ini sudah berubah
menjadi Qanun Kota Banda Aceh Nomor 05 tahun 2003 tentang Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh. Implikasi cara pengelolaan sampah ini adalah masyarakat tidak dipungut retribusi dan sering terjadi penumpukan sampah akibat tidak terangkutnya sampah ke TPA.

(2) Sampah penduduk dimasukkan ke dalam tempat sampah, selanjutnya oleh petugas dengan menggunakan mobil pick up diangkut ke tempat pembuangan akhir. Alur kegiatan pengelolaan sampah ini diterapkan pada kelurahan yang mendapat mobil pick up.

Pengelolaan sampah akhir di Kota Banda Aceh dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir dengan luas 12 ha yang terletak di Desa Kampung Jawa Kecamatan Kuta Raja yang jaraknya ± 3.5 km dari pusat Kota Banda Aceh. Tempat Pembuangan Akhir tersebut dilengkapi dengan fasilitas lindi, Buldozer 3 unit, sumur monitoring (MAN Hole) dengan ukuran 30 x 40 meter.

Sebagai pembanding dampak TPA terhadap lingkungan sekitarnya diambil TPA Bantar Gebang, Bekasi Jawa Barat. Hasil penelitian Dinas Kesehatan, Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa pencemaran di Bantar Gebang pada bulan September 1999 menyebutkan 40% derajat keasaman air telah dianggap batas, 95% ditemukan bakteri e. coli di air tanah (bakteri yang bisa menyebabkan saluran pernafasan). Kegiatan pembangunan sampah juga menimbulkan bau tidak sedap, baik pada lokasi TPST maupun daerah sekitarnya dan jauh yang dilewati. Dampak bau bukan bersifat sementara, melainkan selama TPST masih berfungsi, sehingga bau tidak sedap akan terjadi selama kegiatan berlangsung. Radius bau sampah dari lokasi TPST berjarak antara 0–10 km. Secara nyata, kegiatan TPST akan berdampak terhadap kualitas udara, khususnya bau, dan meningkatnya kadar SO₂ dan NH₃ di udara secara permanen selama kegiatan berlangsung. Secara otomatis, dengan tercemarnya udara, maka kesehatan lingkungan penduduk di sekitar TPST akan terganggu terutama penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas). Dalam temuan Dinas Kesehatan, Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup
disebutkan bahwa 34% hasil foto rontgen ditemukan penduduk sekitar Bantargebang positif menderita TBC. Menurut sumber yang sama, 99% mengalamai infeksi seluran pemfasan atas (ISPA), 6% penduduk mengalami tukak tulang.

Proses pengelolaan sampah dilakukan dengan menggunakan sistem Sanitary Landfill, yaitu sampah yang diangkut melalui truk, kontainer dan mobil pick-up kekurang dibongkar di permukaan tanah TPA, selanjutnya buldozer meratakan dengan cara menggilas sampah hingga padat, yang dilakukan berulang sampai 2 atau 3 kali. Pemadatan sampah dengan ketinggian 1 sampai 2 meter, kemudian didimbun dengan tanah dengan ketebalan 15 sampai 30 cm. Cara pengolahan sampah dengan menggunakan sistem Sanitary Landfill ini biasanya tidak menimbulkan masalah terutama terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan, seperti timbunnya saluran serangga dan kontaminasi air tanah dengan terjadinya penyumbatan per kolasi atau lindi yang tersedia di TPA.

Pengelolaan sampah di lokasi TPA juga ada dilakukan pengomposan sampah dengan dukungan teknologi dan sumberdaya manusia yang terbatas, sehingga sampai saat ini pengolahan sampah di lokasi TPA Kampung Jawa Kota Banda Aceh belum berkembang ke bentuk-bentuk pengolahan sampah yang lain seperti pengolahan daur ulang kertas, pembuatan biogas, pakan temak dan lain-lain. Pengomposan sampah yang ada di TPA Kampung Jawa Kota benda Aceh diawali dengan pemisahan berbagai jenis sampah baik sampah organik maupun sampah anorganik yang kedua jenis tersebut sifatnya berbeda.


6.2. Tingkat Pelayanan dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman

6.2.1. Penyediaan Tempat Sampah

Sebagian besar (66.7%) responden menyatakan bahwa jumlah TPS yang tersedia di lingkungan pemukimannya adalah sebanyak 4 buah (Tabel 15). Sisanya sebanyak 22.2% dan 11.1% responden secara berturut-turut menyatakan bahwa ada 2 buah dan 3 buah TPS di lingkungan pemukimannya. Jumlah TPS tersebut dinilai masih sangat kurang oleh responden, sehingga seringkali terjadi penumpukan sampah di lingkungan sekitar tempat tinggal responden yang bukan TPS. Hasil ini didukung pula oleh penelitian Mukhtlisuddin

Tabel 15 Sebaran jumlah TPS yang tersedia di tempat tinggal responden

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Jumlah TPS</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>2 buah</td>
<td>30</td>
<td>22.2</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>3 buah</td>
<td>15</td>
<td>11.1</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>4 buah</td>
<td>90</td>
<td>66.7</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Diantara permasalahan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah di Kota Banda Aceh adalah banyaknya jumlah sampah yang tidak teratasi. Penyebabnya adalah: (1) Fasilitas yang terbatas, (2) Tidak terjangkaunya truk-truk, (3) Sampah dalam saluran air, (4) Sampah yang ditumpuk tidak pada tempatnya (bukan di TPS), dan (5) Belum ada jalur truk dan kontainer.

Untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat mengenai berapa jumlah TPS yang seharusnya ada di lingkungannya, kepada responden ditanyakan jumlah TPS yang ideal disediakan oleh petugas kebersihan di tempat tinggal responden. Menurut responden, jumlah TPS yang ideal disediakan oleh petugas kebersihan di tempat tinggal mereka adalah 8-10 buah (56.3%), > 10 buah (23.0%) dan < 8 buah (20.7%) (Tabel 16). Jika dibandingkan dengan jumlah TPS yang sudah tersedia di wilayah pemukiman responden, dapat dikatakan bahwa jumlah TPS tersebut belum memadai atau belum sesuai dengan yang diharapkan oleh responden. Untuk itu, perlu ada upaya penambahan sarana TPS oleh pemerintah.

Tabel 16 Sebaran jumlah TPS yang ideal disediakan oleh petugas kebersihan di tempat tinggal responden

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Kategori Jumlah TPS yang ideal</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>&lt; 8 buah</td>
<td>28</td>
<td>20.7</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>8-10 buah</td>
<td>76</td>
<td>56.3</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>&gt; 10 buah</td>
<td>31</td>
<td>23.0</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>
6.2.2. Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah terkait dengan program kebersihan lingkungan, bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan pemahaman yang selanjutnya berdampak pada kesadaran masing-masing warga masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Sebaran frekuensi responden mendapat bimbingan dan penyuluhan mengenai kebersihan lingkungan dari petugas kebersihan disajikan pada Tabel 17. Pada Tabel 17 terlihat bahwa secara berturut-turut dengan persentase yang sama yakni 48.9% responden tidak pernah dan kadang-kadang atau jarang mendapat bimbingan dan penyuluhan mengenai kebersihan lingkungan dari petugas kebersihan. Hanya sedikit (2.2%) responden yang sering mendapat bimbingan dan penyuluhan.

Tabel 17  Sebaran frekuensi responden mendapat bimbingan dan penyuluhan mengenai kebersihan lingkungan dari petugas kebersihan

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Bimbingan dan Penyuluhan</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Tidak pernah</td>
<td>66</td>
<td>48.9</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Kadang-kadang atau jarang</td>
<td>66</td>
<td>48.9</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Sering</td>
<td>3</td>
<td>2.2</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Meskipun demikian, pemerintah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkembangkan peran serta masyarakat dalam hal kebersihan, diantaranya melalui media massa, penyuluhan melalui mesjid-mesjid atau langgar atau mushala, instruksi gotong-royong Jum'at bersih untuk kantor pemerintah atau swasta dan instruksi gotong-royong minggu bersih untuk desa atau kelurahan.

6.2.3. Pengangkutan dan Pembuangan Sampah

Penilaian responden terhadap pengambilan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan, sebagian besar adalah tergolong cukup (40.7%) (Tabel 18). Sementara sisanya dengan persentase yang sama yakni 29.6% menilai kurang dan baik.
### Tabel 18 Sebaran penilaian responden terhadap pengambilan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Bagaimana pengambilan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Kurang</td>
<td>40</td>
<td>29.6</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Cukup</td>
<td>55</td>
<td>40.7</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Baik</td>
<td>40</td>
<td>29.6</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>135</strong></td>
<td><strong>100.0</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Hasil pengamatan di lapang menunjukkan bahwa banyak lokasi atau rumah pemukiman yang tidak terjangkau oleh petugas kebersihan, sehingga seringkali terjadi penumpukan sampah yang sangat mengganggu kenyamanan lingkungan tempat tinggal responden. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan kebersihan yang menunjang kinerja petugas yang dinilai masih kurang oleh sebagian besar responden.

Sebagian besar (39.3%) responden menyatakan bahwa frekuensi sampah dari TPS diangkut ke TPA oleh petugas kebersihan adalah 1 hari sekali (Tabel 19). Sisanya sebanyak 37.8% menyatakan lebih dari 2 hari sekali (37.8%) dan 2 hari sekali (23.0%). Pada umumnya pengumpulan sampah dilakukan pada pagi dan siang hari. Frekuensi pengumpulan yang terbaik minimum dilakukan adalah setiap hari sekali berdasarkan pertimbangan sanitasi, tetapi untuk pertimbangan ekonomi dapat dilakukan dua hari sekali. Penyimpanan sampah tidak boleh melebihi 3 x 24 jam (3 hari) dan harus dibuang atau diangkat untuk dikelola lebih lanjut. Hal ini mengingat bilamana melebihi tiga hari akan terjadi pembusukan sampah, terutama pada sampah organik yang kemungkinan besar terdapat telur larut yang sudah menetes (Depkes 1995).

### Tabel 19 Sebaran frekuensi sampah dari TPS diangkut ke TPA oleh petugas kebersihan

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Frekuensi sampah dari TPS diangkut ke TPA oleh petugas kebersihan</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Lebih dari 2 hari sekali</td>
<td>51</td>
<td>37.8</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>2 hari sekali</td>
<td>31</td>
<td>23.0</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>1 hari sekali</td>
<td>53</td>
<td>39.3</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>135</strong></td>
<td><strong>100.0</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>
Berdasarkan penilaian responden terhadap jumlah petugas kebersihan yang ada di lingkungan pemukiman, lebih dari separuh (58.5%) responden menyatakan bahwa jumlah petugas kebersihan masih sedikit (Tabel 20).

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Jumlah petugas kebersihan yang ada di lingkungan pemukiman</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Sedikit</td>
<td>79</td>
<td>58.5</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Cukup</td>
<td>55</td>
<td>40.7</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Banyak</td>
<td>1</td>
<td>0.7</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>135</strong></td>
<td><strong>100.0</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sementara itu, 40.7% responden menyatakan jumlahnya sudah mencukupi dan hanya 0.7% responden yang menganggap jumlahnya sudah banyak. Jumlah petugas kebersihan seharusnya disesuaikan dengan jumlah penduduk dan luas wilayah yang ditangani oleh dinas kebersihan.

Pengelompokan skor tingkat pelayanan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman menunjukkan bahwa sebagian besar (50.4%) responden tergolong dalam kategori sedang. Persentase responden yang tergolong kurang adalah 23.7% dan baik sebanyak 25.9% (Gambar 6). Di antara hal-hal yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah dalam upaya memberikan pelayanan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman adalah peningkatan frekuensi bimbingan dan penyuluhan, penambahan TPS dan peningkatan kinerja petugas kebersihan.

![Gambar 6 Sebaran kategori tingkat pelayanan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.](image-url)
6.3. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Progam Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman

Tingkat partisipasi masyarakat disini dapat diartikan sebagai tingkat keterlibatan masyarakat secara sadar dan spontan disertai tanggung jawab dalam mencapai tujuan program kebersihan, yaitu pengelolaan sampah pemukiman. Dengan demikian, masyarakat diharapkan untuk ikut serta dalam pelaksanaan program kebersihan, khususnya kegiatan pengelolaan sampah pemukiman.

Dalam penelitian ini, ada tiga komponen yang menjadi indikator tingkat partisipasi masyarakat, yaitu: (1) Perencanaan dan Pengambilan Keputusan, (2) Pelaksanaan; dan (3) Pengawasan dan Penilaian.

6.3.1. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Pada Tabel 21 disajikan frekuensi responden dalam menghadiri rapat mengenai program kebersihan lingkungan pemukiman. Terdapat lebih dari sepertiga (39.3%) responden jarang ikut serta dalam rapat tersebut. Namun demikian, dengan persentase yang tidak berbeda jauh yakni 32.6% responden hadir setiap kali ada rapat.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Frekuensi Menghadiri Rapat Program Kebersihan Lingkungan Pemukiman</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Jarang</td>
<td>53</td>
<td>39.3</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Kadang-Kadang</td>
<td>22</td>
<td>16.3</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Sering</td>
<td>16</td>
<td>11.9</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Setiap kali ada rapat</td>
<td>44</td>
<td>32.6</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Kemauan menghadiri rapat mengenai program kebersihan lingkungan pemukiman dapat menjadi indikasi tingkat kesadaran masyarakat untuk mau terlibat secara aktif dalam program kebersihan, sehingga masyarakat dapat memberikan masukan tentang kegiatan apa saja yang dapat dilaksanakan untuk mendukung program kebersihan yang dicanangkan oleh pemerintah.

Sebanyak 55.6% responden jarang memberikan gagasan, pendapat atau ide yang berhubungan dengan program kebersihan lingkungan pemukiman dalam rapat (Tabel 22). Responden yang mau memberikan masukan dalam rapat yang dilaksanakan untuk membahas program kebersihan menunjukkan
adanya kemauan untuk terlibat secara aktif dan tidak hanya menjadi pendengar pasif saja.

Tabel 22  Sebaran responden berdasarkan frekuensi memberi gagasan yang berhubungan dengan program kebersihan lingkungan pemukiman dalam rapat

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Frekuensi Memberi Gagasan</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Jarang</td>
<td>75</td>
<td>55.6</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Kadang-Kadang</td>
<td>31</td>
<td>23.0</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Sering</td>
<td>21</td>
<td>15.6</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Setiap kali ada rapat</td>
<td>8</td>
<td>5.9</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>135</strong></td>
<td><strong>100.0</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Pemahaman mengenai pentingnya program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman sangat diperlukan. Pada Tabel 23 terlihat bahwa 43.7% responden sedikit banyak mengetahui, paham atau mengerti tentang program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Pencarian informasi mengenai program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman dilakukan melalui pamflet, spanduk, ceramah maupun dari aparat desa setempat.

Tabel 23  Sebaran responden berdasarkan pemahaman tentang program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Pemahaman tentang Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Tidak tahu</td>
<td>18</td>
<td>13.3</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Mengetahui sedikit</td>
<td>43</td>
<td>31.9</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Mengetahui sedikit banyak</td>
<td>59</td>
<td>43.7</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Mengetahui banyak</td>
<td>15</td>
<td>11.1</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>135</strong></td>
<td><strong>100.0</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Skor perencanaan dan pengambilan keputusan merupakan penjumlahan skor 3 pertanyaan yang telah dibahas sebelumnya. Selanjutnya dilakukan pengkategorian skor dengan menggunakan interval kelas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar (51.2%) responden masih termasuk dalam kategori kurang terkait dengan perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program kebersihan lingkungan (Gambar 7). Hanya 8.1% responden yang masuk kategori baik dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal-hal yang masih perlu diperbaiki oleh responden terkait dengan partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan program kebersihan adalah
keterlibatan dalam rapat dan peran aktif memberikan gagasan, pendapat atau ide yang berhubungan dengan program kebersihan lingkungan pemukiman dalam rapat.

Gambar 7 Sebaran responden berdasarkan kategori perencanaan dan pengambilan keputusan program kebersihan dan pengelolaan sampah.

6.3.2. Pelaksanaan

Retribusi pelayanan persampahan atau kebersihan yang selanjutnya disebut retribusi adalah pembayaran atas jasa pelayanan persampahan atau kebersihan yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Dalam hal wajib retribusi, bagi yang tidak membayar tepat pada waktunya atau jarang membayar, dikenakan sanksi administrasi berupa bunga sebesar 2% setiap bulan.

Pada Tabel 24 terlihat bahwa sebagian besar (59.3%) responden selalu membayar retribusi sampah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Umumnya responden dalam penelitian ini membayar retribusi sampah Rp 5 000 setiap bulannya. Seperti responden atau dari 9 kelurahan atau desa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebanyak 3 desa tidak pernah dipungut bayaran karena tidak mendapatkan pelayanan kebersihan yang baik dan hanya mendapat fasilitas TPS di pinggir jalan besar saja. Hasil wawancara dengan responden pada ketiga desa tersebut, terungkap bahwa mereka menginginkan adanya TPS yang ditempatkan pada setiap lorong dan disediakan mobil pick-up yang dikelola oleh pihak kelurahan.
Tabel 24 Sebaran responden berdasarkan frekuensi membayar retribusi sampah

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Frekuensi Membayar Retribusi Sampah</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Tidak dipungut</td>
<td>42</td>
<td>31.1</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Kadang-kadang</td>
<td>10</td>
<td>7.4</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Sering</td>
<td>3</td>
<td>2.2</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Selalu membayar</td>
<td>80</td>
<td>59.3</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>135</strong></td>
<td><strong>100.0</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sebanyak 63.7% responden menyatakan selalu ikut serta dalam setiap kegiatan gotong-royong untuk membersihkan lingkungan pemukiman (Tabel 25). Hanya 5.2% responden yang menyatakan tidak pernah terlibat dalam kegiatan gotong-royong untuk membersihkan lingkungan pemukiman. Hal ini mengindikasikan cukup baiknya kesadaran responden dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dengan terlibat dalam kegiatan gotong-royong.

Tabel 25 Sebaran responden berdasarkan frekuensi ikut serta dalam kegiatan gotong-royong untuk membersihkan lingkungan pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Frekuensi ikut serta dalam kegiatan gotong-royong</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Tidak pernah ikut</td>
<td>7</td>
<td>5.2</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Kadang-kadang</td>
<td>10</td>
<td>7.4</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Sering ikut kalau ada gotong-royong</td>
<td>32</td>
<td>23.7</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Setiap kali ada kerja gotong-royong</td>
<td>86</td>
<td>63.7</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>135</strong></td>
<td><strong>100.0</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Hampir seluruh responden (96.3%) membersihkan sendiri halaman sekitar rumahnya yang kotor (Tabel 26). Sisanya sebanyak 3.0% responden melaporkan kepada RT atau RW atau petugas kebersihan dan 0.7% responden menyuruh orang lain untuk membersihkannya. Data tersebut menunjukkan tingginya kesadaran responden untuk berperan dalam program kebersihan dengan membersihkan sendiri halaman di sekitar rumahnya.

Tabel 26 Sebaran responden berdasarkan cara yang dilakukan jika halaman sekitar rumah kotor

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Cara yang Dilakukan jika Halaman Sekitar Rumah Kotor</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Melaporkan pada RT atau RW atau petugas kebersihan</td>
<td>4</td>
<td>3.0</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Menyuruh orang membersihkan</td>
<td>1</td>
<td>0.7</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Membersihkan sendiri</td>
<td>130</td>
<td>96.3</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>135</strong></td>
<td><strong>100.0</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>
Tindakan sebagian besar (77.0%) responden apabila ada orang lain yang membuang sampah sembarangan adalah dengan menegur langsung (Tabel 27). Sisanya hanya mendiamkan saja (17.0%) serta melaporkan kepada petugas dan membuang sampah pada tempatnya dengan persentase yang sama yakni 3.0%. Menegur langsung orang yang membuang sampah secara sembarangan adalah salah satu upaya untuk menanamkan disiplin membuang sampah pada tempatnya. Lebih lanjut, pemerintah dapat menerapkan sanksi atau denda atau hukuman pada orang yang membuang sampah sembarangan.

Tabel 27  Sebaran responden berdasarkan tindakan apabila ada orang lain yang membuang sampah sembarangan

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Tindakan apabila ada orang lain yang membuang sampah sembarangan</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Didiamkan saja</td>
<td>23</td>
<td>17.0</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Dilaporkan kepada petugas</td>
<td>4</td>
<td>3.0</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Ditegur langsung</td>
<td>104</td>
<td>77.0</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Sampah dipungut dan dibuang pada tempatnya</td>
<td>4</td>
<td>3.0</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sudah cukup baik dalam hal implementasi atau pelaksanaan program kebersihan. Sebanyak 48.9% responden termasuk dalam kategori sedang dan 48.1% masuk dalam kategori baik terkait dengan pelaksanaan program kebersihan (Gambar 8).

Gambar 8  Sebaran responden berdasarkan kategori partisipasi dalam pelaksanaan program kebersihan dan pengeolalan sampah pemukiman.

Pelaksanaan program kebersihan yang masih harus mendapat perhatian dan harus lebih ditingkatkan lagi oleh responden adalah kesadaran untuk selalu
membayar retribusi sampah yang telah ditetapkan oleh pemerintah, karena dari seluruh responden baru separuh yang setuju membayar retribusi sampah.

6.3.3. Pengawasan dan Penilaian

Sebagian besar (60.7%) responden berpendapat bahwa pelaksanaan program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman di tempat tinggalnya masih kurang berhasil (Tabel 28). Meskipun demikian, terdapat sekitar seperlima (25.9%) responden yang menilai pelaksanaan program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman sudah berhasil. Masih tingginya persentase responden yang menganggap pelaksanaan program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman di tempat tinggalnya kurang berhasil, disebabkan oleh ketidakpuasan responden terhadap kinerja petugas kebersihan dan masih minimnya sarana dan prasana pendukung program kebersihan dan pengelolaan sampah.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Keberhasilan Pelaksanaan Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman Variabel</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Tidak tahu</td>
<td>13</td>
<td>9.6</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Tidak berhasil</td>
<td>5</td>
<td>3.7</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Kurang berhasil</td>
<td>82</td>
<td>60.7</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Berhasil</td>
<td>35</td>
<td>25.9</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>135</strong></td>
<td><strong>100.0</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (68.9%) responden menyatakan bahwa yang bertanggung jawab atas kebersihan daerah tempat tinggalnya adalah masing-masing warga (Tabel 29). Hanya sedikit (4.4%) diantara responden yang menganggap pemerintah daerah yang bertanggung jawab terhadap kebersihan tempat tinggalnya.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Penanggung Jawab Atas Kebersihan Daerah Tempat Tinggal</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Pemerintah Daerah</td>
<td>6</td>
<td>4.4</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>RT atau RW atau Lurah</td>
<td>17</td>
<td>12.6</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Seluruh warga masyarakat</td>
<td>19</td>
<td>14.1</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Masing-masing warga</td>
<td>93</td>
<td>68.9</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>135</strong></td>
<td><strong>100.0</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>
Faktor utama yang mempengaruhi terlaksananya program kebersihan adalah faktor manusia, baik petugas maupun masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk membantu kebijakan pemerintah daerah dalam pengelolaan kebersihan antara lain adalah dengan membiasakan masyarakat peduli akan lingkungan yang bersih. Dengan demikian, sikap dan perilaku terhadap lingkungan yang bersih tidak didasarkan kepada kewajiban, akan tetapi merupakan nilai kebutuhan, sehingga tidak ada anggapan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab Pemda semata-mata.

Cara kerja petugas kebersihan dalam menjalankan tugasnya sehari-hari dalam menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman di tempat tinggal dianggap oleh sebagian besar (62.2%) responden sudah cukup (Tabel 30). Namun demikian, masih ada 21.5% responden yang menyatakan bahwa cara kerja petugas kebersihan tergolong buruk. Penilaian terhadap cara kerja petugas yang buruk didasarkan pada frekuensi pengambilan sampah yang tidak rutin dan tidak semua sampah dapat diangkut oleh petugas kebersihan.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Penilaian Cara Kerja Petugas Kebersihan</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Buruk</td>
<td>29</td>
<td>21.5</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Cukup</td>
<td>84</td>
<td>62.2</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Baik</td>
<td>15</td>
<td>11.1</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Sangat baik</td>
<td>7</td>
<td>5.2</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Secara umum dari hasil penelitian terlihat bahwa pengawasan dan penilaian responden terhadap program kebersihan lingkungan sebagian besar (82.2%) masuk dalam kategori sedang (Gambar 9). Sementara sisanya, dengan proporsi yang sama yakni 8.9% responden masuk kategori kurang dan baik. Faktor yang menyebabkan relatif banyaknya kategori pengawasan dan penilaian responden terhadap program kebersihan lingkungan yang masuk sedang adalah kinerja petugas kebersihan yang dianggap oleh sebagian besar responden sudah cukup serta pelaksanaan program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman yang dinilai masih kurang berhasil.
Gambar 9 Sebaran responden berdasarkan kategori pengawasan dan penilaian.

Pada Tabel 31 disajikan tingkat partisipasi dan komponen-komponen pada tahapan tingkat partisipasi. Tingkat partisipasi responden dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait dengan program kebersihan lingkungan masih cukup rendah. Dari tiga komponen perencanaan dan pengambilan keputusan terkait dengan program kebersihan lingkungan, ternyata yang masih sangat rendah dan perlu diperbaiki lagi adalah frekuensi menghadiri rapat program kebersihan lingkungan pemukiman dan frekuensi memberi gagasan, pendapat atau ide yang berhubungan dengan program kebersihan lingkungan pemukiman dalam rapat.

Sementara itu, tingkat partisipasi responden pada tahapan pelaksanaan masuk dalam klasifikasi sedang dan tinggi. Dari empat komponen pelaksanaan, kesadaran untuk membayar retribusi sampah yang telah ditetapkan oleh pemerintah masih cukup rendah. Oleh karena itu, pemerintah perlu membuat aturan retribusi sampah yang lebih mengikat dan menata manajemen pemungutan retribusi yang lebih rapi. Selain itu, kesadaran untuk membayar retribusi sampah juga dapat dilakukan melalui penyuluhan dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

Tingkat partisipasi responden pada tahapan pengawasan dan penilaian sebagian besar (82.2%) termasuk dalam kategori sedang. Dari tiga komponen pengawasan dan penilaian, cara kerja petugas kebersihan dalam menjalankan tugasnya sehari-hari dalam menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman ditompat tinggal dinilai masih cukup rendah oleh sebagian besar responden, sehingga harus diperbaiki dan ditingkatkan lagi.
<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahap- Tahap</th>
<th>Komponen Partisipasi</th>
<th>Tingkat Partisipasi</th>
<th>Rendah</th>
<th>Sedang</th>
<th>Tinggi</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>n</td>
<td>%</td>
<td>n</td>
<td>%</td>
<td>n</td>
</tr>
<tr>
<td>Perencanaan</td>
<td>a</td>
<td>53</td>
<td>39.3</td>
<td>22</td>
<td>16.3</td>
<td>60</td>
</tr>
<tr>
<td>dan</td>
<td>b</td>
<td>75</td>
<td>55.6</td>
<td>31</td>
<td>23.0</td>
<td>29</td>
</tr>
<tr>
<td>Pengambilan</td>
<td>c</td>
<td>18</td>
<td>13.3</td>
<td>43</td>
<td>31.9</td>
<td>74</td>
</tr>
<tr>
<td>Keputusan</td>
<td>Skor Total</td>
<td>69</td>
<td>51.1</td>
<td>55</td>
<td>40.7</td>
<td>11</td>
</tr>
<tr>
<td>Pelaksanaan</td>
<td>d</td>
<td></td>
<td></td>
<td>10</td>
<td>7.4</td>
<td>83</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>e</td>
<td>7</td>
<td>5.2</td>
<td>10</td>
<td>7.4</td>
<td>118</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>f</td>
<td>0</td>
<td>0.0</td>
<td>4</td>
<td>3.0</td>
<td>131</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>g</td>
<td>23</td>
<td>17.0</td>
<td>4</td>
<td>3.0</td>
<td>106</td>
</tr>
<tr>
<td>Skor Total</td>
<td>4</td>
<td>3.0</td>
<td>66</td>
<td>48.9</td>
<td>65</td>
<td>48.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Pengawasan</td>
<td>h</td>
<td>13</td>
<td>9.6</td>
<td>5</td>
<td>3.7</td>
<td>117</td>
</tr>
<tr>
<td>dan</td>
<td>i</td>
<td>6</td>
<td>4.4</td>
<td>17</td>
<td>12.6</td>
<td>112</td>
</tr>
<tr>
<td>Pentilahan</td>
<td>j</td>
<td>29</td>
<td>21.5</td>
<td>84</td>
<td>62.2</td>
<td>22</td>
</tr>
<tr>
<td>Skor Total</td>
<td>12</td>
<td>8.9</td>
<td>111</td>
<td>82.2</td>
<td>12</td>
<td>8.8</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Keterangan**

- a: Frekuensi menghadiri rapat program kebersihan lingkungan pemukiman
- b: Memberi gagasan, pendapat atau ide yang berhubungan dengan program kebersihan lingkungan pemukiman dalam rapat
- c: Mengetahui, paham atau merenti tantang program kebersihan dan pengolahan sampah pemukiman
- d: Membayar restubusi sampah yang telah ditetapkan oleh pemerintah
- e: Frekuensi ikut serta dalam kegiatan kerja bakti atau golong-roiyong untuk membersihkan lingkungan pemukiman
- f: Yang disakukan jika halaman sekitar rumah ada sampah (kotor)
- g: Tindakan apabila ada orang lain yang membuang sampah sambilan
- h: Pendapat mengenai pelaksanaan program kebersihan dan pengolahan sampah pemukiman
ditempat tinggal
- i: Yang bertangung jawab atas kebersihan daerah tempat tinggal
- j: Cara kerja petugas kebersihan dalam menjalankan tugasnya seharian dalam menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman di tempat tinggal

Tingkat partisipasi sebagian besar (63.7%) responden dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman tergolong sedang (Gambar 10). Sisanya sebanyak 30.4% responden mempunyai tingkat partisipasi yang tergolong baik dan 5.9% kurang. Hal ini didukung pula oleh laporan Pemerintah Kota Banda Aceh yang menyatakan bahwa peran serta masyarakat dalam bidang kebersihan dan keindahan kota masih dirasakan belum memadai, dan ada anggapan seolah-olah masalah kebersihan tersebut hanya menjadi tanggung jawab Pemerintah Kota sepenuhnya. Disamping itu, Eksposen Hasil Pemantauan Fisik Program Bangun Preja oleh Kementerian Lingkungan Hidup

![Pie Chart]

Gambar 10 Sebaran tingkat partisipasi responden dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

Meningkatnya partisipasi masyarakat, dapat membantu berhasilnya pengelolaan sampah. Lingkungan yang sehat, akan terwujud apabila tersedia dana, sarana maupun prasarana, dan tenaga pengelola sampah yang memadai. Disamping itu, ditentukan pula oleh faktor partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Untuk dapat meningkatkan peran serta atau partisipasi masyarakat dalam menangani kebersihan lingkungan dipertukan kesediaan pemerintah dengan seluruh aparatnya ikut berpartisipasi aktif. Berdasarkan hasil pengamatan di lapang, peran serta masyarakat dalam bidang kebersihan masih dirasakan belum memadai, dan masih adanya anggapan dari masyarakat seolah-olah masalah kebersihan tersebut hanya menjadi tanggung jawab pemerintah kota sepenuhnya.
6.4. Karakteristik Responden dan Lingkungan Pemukiman serta Hubungannya dengan Tingkat Partisipasi dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman

6.4.1. Karakteristik Responden

6.4.1.1. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya individu yang tinggal satu atap atau menetap bersama dan hidup dari sumber penghasilan yang sama. Sebanyak 60.7% responden mempunyai jumlah anggota keluarga yang berkurang antara 4 - 6 orang (keluarga sedang) (Tabel 32). Secara umum, rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 5.3 orang, yang berarti umumnya keluarga responden mempunyai 3 anak. Keterkaitan jumlah anggota keluarga dengan program kebersihan adalah semakin meningkatnya volume sampah yang dihasilkan keluarga dengan semakin banyaknya jumlah anggota keluarga.

Tabel 32 Sebaran kategori jumlah keluarga responden

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kategori Jumlah Keluarga</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Kecil (&lt; 4 orang)</td>
<td>24</td>
<td>17.8</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang (4-6 orang)</td>
<td>82</td>
<td>60.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Besar (&gt; 6 orang)</td>
<td>29</td>
<td>21.5</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Rata-Rata ± Standar Deviasi (orang) 5.3 ± 2.0

Pada Tabel 33 disajikan sebaran jumlah keluarga responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Secara umum, tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman tidak dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga.

Tabel 33 Sebaran jumlah anggota keluarga berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kategori Jumlah Keluarga</th>
<th>Tingkat Partisipasi Masyarakat</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Kurang (%)</td>
<td>Sedang (%)</td>
</tr>
<tr>
<td>Kecil (&lt; 4 orang)</td>
<td>n</td>
<td>%</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang (4-6 orang)</td>
<td>6</td>
<td>75.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Besar (&gt; 6 orang)</td>
<td>1</td>
<td>12.5</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>8</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Nilai p khi kuadrat : 0.859 (tidak nyata pada p > 0.05)
Fakta tersebut terlihat dari proporsi terbesar responden pada ketiga tingkat partisipasi yakni kurang, sedang dan baik adalah dari keluarga sedang (4 - 6 orang). Hasil analisis statistik juga mendukung pemysataan tersebut, dimana tidak ada hubungan yang nyata (p>0.05) antara jumlah anggota keluarga dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

6.4.1.2. Umur

Umur responden dikolomppokkan menjadi 3 yakni muda (< 37 tahun), sedang (37-52 tahun) dan tua (> 52 tahun). Sebaran responden dilihat berdasarkan umur cukup merata pada setiap kategori usia. Persentase terbesar (36.3%) responden adalah masuk dalam kelompok usia muda (< 37 tahun) (Tabel 34). Sisanya adalah responden yang masuk kelompok usia tua (> 52 tahun) dan sedang (37-52 tahun) dengan persentase berturut-turut 32.6% dan 31.1%. Secara umum, rata-rata usia responden adalah 44.4 tahun yang masih masuk dalam kategori umur produktif dan beberapa diantaranya sedang mencapai puncak karirnya. Dengan demikian, upaya menambah pendapatan masih memungkinkan guna mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan.

Tabel 34. Sebaran kategori umur responden

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kategori Umur</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Muda (&lt; 37 tahun)</td>
<td>49</td>
<td>36.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang (37-52 tahun)</td>
<td>42</td>
<td>31.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Tua (&gt; 52 tahun)</td>
<td>44</td>
<td>32.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Rata-Rata ± Standar Deviasi (tahun)</td>
<td>44.4 ± 14.3</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sebaran umur responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman disajikan pada Tabel 35. Sebagian besar responden yang terklasifikasi kurang dan sedang tingkat partisipasinya dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman adalah berusia muda dengan persentaseny berturut-turut 62.5% dan 39.5%. Tingginya persentase responden berusia muda yang memiliki tingkat partisipasi rendah disebabkan karena kepedulian yang masih rendah terhadap lingkungan, program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.
Tabel 35  Sebaran umur responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th>Umur Responden</th>
<th>Tingkat Partisipasi Masyarakat</th>
<th>Total</th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Kurang</td>
<td>Sedang</td>
<td>Baik</td>
</tr>
<tr>
<td>Muda (&lt; 37 tahun)</td>
<td>5</td>
<td>62.5</td>
<td>34</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang (37-52 tahun)</td>
<td>1</td>
<td>12.5</td>
<td>26</td>
</tr>
<tr>
<td>Tua (&gt; 52 tahun)</td>
<td>2</td>
<td>25.0</td>
<td>26</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>8</td>
<td>100.0</td>
<td>96</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Nilai p khi kuadrat : 0.242 (tidak nyata pada p > 0.05)

Sementara itu, responden yang berusia tua sebagian besar (39.0%) terklasifikasi baik tingkat partisipasinya dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Namun demikian, hasil analisis khi kuadrat menunjukkan tidak adanya hubungan yang nyata (p>0.05) antara umur responden dengan tingkat partisipasi responden dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara statistik perbedaan usia tidak menimbulkan adanya perbedaan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

6.4.1.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan formal sebagian besar (60.7%) responden cukup tinggi yakni diploma atau sarjana. Sementara itu, 32.6% responden berpendidikan SLTA dan hanya 6.7% responden yang lulus SD dan SLTP (Tabel 36). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan responden yang menjadi contoh dalam penelitian ini cukup tinggi yang berimplikasi pada lebih mudahnya menyerap informasi khususnya yang berhubungan dengan program kebersihan.

Tabel 36  Sebaran tingkat pendidikan responden

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tingkat Pendidikan</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>SD dan SLTP</td>
<td>9</td>
<td>6.7</td>
</tr>
<tr>
<td>SLTA</td>
<td>44</td>
<td>32.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Diploma atau Sarjana</td>
<td>82</td>
<td>60.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Kesadaran terhadap pentingnya kebersihan lingkungan terkait dengan tingginya tingkat pendidikan, karena semakin baiknya pengetahuan dan
pemahaman akan dampak lingkungan yang tidak terpelihara. Sebagian besar responden yang mempunyai tingkat partisipasi sedang dan baik dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman adalah berpendidikan diploma atau sarjana dengan persentase berturut-turut 67.4% dan 51.2% (Tabel 37). Sementara itu, setengah (50.0%) dari responden yang mempunyai tingkat partisipasi kurang adalah berpendidikan SLTA. Tingginya persentase responden yang memiliki tingkat partisipasi sedang dan baik pada tingkat pendidikan tinggi, disebabkan kepedulian mereka yang tinggi terhadap kebersihan lingkungan, telah banyak mengetahui program kebersihan dan pengelolaan sampah, dan selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan kebersihan lingkungan.

**Tabel 37** Sebaran pendidikan responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tingkat Pendidikan</th>
<th>Tingkat Partisipasi Masyarakat</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Kurang</td>
<td>Sedang</td>
</tr>
<tr>
<td>SD dan SLTP</td>
<td>1</td>
<td>12.5</td>
</tr>
<tr>
<td>SLTA</td>
<td>4</td>
<td>50.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Diploma atau Sarjana</td>
<td>3</td>
<td>37.5</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Total</strong></td>
<td>8</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Nilai p khi kuadrat : 0.183 (tidak nyeta pada p > 0.05)

Hasil analisis khi kuadrat menunjukkan tidak adanya hubungan yang nyeta (p>0.05) antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat partisipasi dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang pernah diperoleh seseorang tidak mempengaruhi pandangannya untuk mau terlibat secara aktif dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah.

### 6.4.1.4. Penghasilan

Penghasilan adalah pendapatan per kapita responden dari hasil bersih yang diterima seluruh anggota keluarga yang sudah bekerja setiap bulannya ditambah dengan pendapatan sampingan yang diperoleh dari usaha-usaha lainnya yang selanjutnya dibagi dengan jumlah anggota keluarga responden.

Rata-rata penghasilan responden yang menjadi contoh dalam penelitian ini adalah Rp. 221 293 /kapita/bulan. Sementara itu, untuk melihat variasi pendapatan contoh, maka dalam penelitian penghasilan diketimpokkan menjadi...
3 kategori, yaitu pendapatan rendah (<Rp. 191 293), menengah (Rp. 191 293 – Rp. 251 293) dan tinggi (> Rp. 251 293). Pengelompokan tingkat pendapatan didasarkan pada pendapatan rata-rata responden per kapita per bulan.

Sebagian besar (47.4%) responden mempunyai penghasilan per bulan yang tergolong rendah (< Rp. 191 292.9 /kapita) (Tabel 38). Sisanya adalah responden dengan penghasilan tinggi (> Rp. 251 293 /kapita/bulan) yakni 28.9% dan penghasilan menengah (Rp. 191 293 - 251 293 /kapita/bulan) yakni 23.7%.

Tabel 38 Sebaran kategori penghasilan responden

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kategori Penghasilan</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Rendah (&lt; Rp 191 293)</td>
<td>64</td>
<td>47.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Menengah (Rp 191 293-251 293)</td>
<td>32</td>
<td>23.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Tinggi (&gt; Rp 251 293)</td>
<td>39</td>
<td>28.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Rata-Rata ± Standar Deviasi (Rp/Kapita/Bulan) 221 292 ± 134 234

Sebanyak 62.5% responden yang berpenghasilan rendah (< Rp 191 292.9) mempunyai tingkat partisipasi yang juga kurang dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman (Tabel 39). Meskipun demikian, persentase tertinggi responden yang mempunyai tingkat partisipasi yang baik juga berasal dari responden dengan penghasilan rendah.

Tabel 39 Sebaran penghasilan responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th>Penghasilan</th>
<th>Tingkat Partisipasi Masyarakat</th>
<th>Kurang</th>
<th>Sedang</th>
<th>Baik</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>n</td>
<td>%</td>
<td>n</td>
<td>%</td>
</tr>
<tr>
<td>Rendah (&lt;Rp 191 293)</td>
<td></td>
<td>5</td>
<td>62.5</td>
<td>22</td>
<td>25.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Menengah (Rp 191 293- Rp 251 293)</td>
<td></td>
<td>2</td>
<td>25.0</td>
<td>43</td>
<td>50.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Tinggi (&gt;Rp 251 293)</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>12.5</td>
<td>21</td>
<td>24.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td></td>
<td>8</td>
<td>100.0</td>
<td>86</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Nilai p khi kuadrat : 0.083 (nyata pada p<0.1)

Hasil analisis khi kuadrat menunjukkan adanya hubungan yang nyata (p<0.1) antara penghasilan responden dengan tingkat partisipasi dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Dengan demikian, penghasilan responden berpengaruh juga terhadap keterlibatannya dalam program kebersihan walaupun pengaruhnya tidak terlalu nyata (nyata pada taraf kepercayaan 90%). Adanya hubungan yang nyata antara tingkat pendapatan
dengan partisipasi masyarakat disebabkan karena orang yang berpendapatan menengah dan tinggi lebih mempunyai banyak waktu untuk berpartisipasi dibandingkan dengan orang yang berpendapatan rendah.

6.4.1.5. Lama Tinggal

Rata-rata lama tinggal responden di wilayah pemukiman yang menjadi lokasi penelitian adalah 21.6 tahun. Jika dilihat dari 3 kategori lama tinggal responden, sebagian besar (37.8%) responden termasuk dalam kategori sedang (15-28 tahun). Selain itu, 33.3% responden tergolong baru (< 15 tahun) tinggal dan 28.9% responden sudah lama (> 28 tahun) tinggal di wilayah pemukiman tersebut (Tabel 40).

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kategori Lama Tinggal</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Baru (&lt;15 tahun)</td>
<td>45</td>
<td>33.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang (15-28 tahun)</td>
<td>51</td>
<td>37.8</td>
</tr>
<tr>
<td>Lama (&gt; 28 tahun)</td>
<td>39</td>
<td>28.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

| Rata-Rata ± Standar Deviasi (tahun) | 21.6 ± 13.7 |

Seringkali lama tinggal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi seseorang dalam kegiatan yang ada di lingkungannya. Semakin lama seseorang tinggal di suatu tempat, semakin besar rasa memiliki dan perasaan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya yang kemudian akan diikuti dengan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan yang ada di lingkungannya.

Sebagian besar (62.5%) responden dengan tingkat partisipasi kurang dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman termasuk dalam lama tinggal sedang (15-28 tahun) (Tabel 41).

<table>
<thead>
<tr>
<th>Lama Tinggal</th>
<th>Tingkat Partisipasi Masyarakat</th>
<th>Kurang</th>
<th>Sedang</th>
<th>Baik</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>n</td>
<td>n</td>
<td>n</td>
<td>n</td>
</tr>
<tr>
<td>Baru (&lt;15 tahun)</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>12.5</td>
<td>34</td>
<td>39.5</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang (15-28 tahun)</td>
<td></td>
<td>5</td>
<td>62.5</td>
<td>30</td>
<td>34.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Lama (&gt; 28 tahun)</td>
<td></td>
<td>2</td>
<td>25.0</td>
<td>22</td>
<td>25.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td></td>
<td>8</td>
<td>100.0</td>
<td>86</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Nilai p khi kuadrat : 0.220 (tidak nyata pada p>0.05)
Hasil analisis kkuadrat menunjukkan tidak adanya hubungan yang nyata (p>0.05) antara lama tinggal responden dengan tingkat partisipasi dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Dengan demikian, adanya variasi lama tinggal responden tidak menimbulkan perbedaan tingkat partisipasi dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

6.4.1.6. Luas Halaman

Luas halaman dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya volume sampah yang dihasilkan sebuah rumah tangga. Semakin luas halaman akan mengakibatkan peningkatan jumlah sampah. Responden yang menjadi contoh dalam penelitian ini mempunyai halaman dengan luas rata-rata 20.5 m². Sedangkan luas halaman dari sebagian besar (54.1%) responden termasuk dalam kategori sedang (15 - 26 m²) (Tabel 42).

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kategori Luas Halaman</th>
<th>Jumlah Responden (n)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Kurang (&lt; 15 m²)</td>
<td>32</td>
<td>23.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang (15-26 m²)</td>
<td>73</td>
<td>54.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Luas (&gt; 26 m²)</td>
<td>30</td>
<td>22.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Rata-Rata ± Standar Deviasi (m²) 20.5 ± 10.2

Secara umum, responden pada semua tingkat partisipasi yakni kurang, sedang dan baik, kebanyakan mempunyai luas halaman sedang (15-26 m²) (Tabel 43).

| Luas Halaman | Tingkat Partisipasi Masyarakat | | | |
|--------------|--------------------------------|---|---|---|---|---|
|              | Kurang | Sedang | Baik | Total | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Kurang (< 15 m²) | 2 | 25.0 | 20 | 23.5 | 9 | 22.0 | 31 | 23.1 |
| Sedang (15-26 m²) | 5 | **62.5** | 44 | **81.8** | 24 | **68.5** | 73 | 54.5 |
| Luas (> 26 m²) | 1 | 12.5 | 21 | 24.7 | 8 | 19.5 | 30 | 22.4 |
| Total         | 8 | 100.0 | 85 | 100.0 | 41 | 100.0 | 134 | 100.0 |

Nilai p khi kuadrat: 0.889 (tidak nyata pada p<0.05)

Hasil analisis kkuadrat menunjukkan tidak adanya hubungan yang nyata (p>0.05) antara luas halaman responden dengan tingkat partisipasi dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Hal ini menunjukkan
bあなたがん嘔腸長 navigated akan adanya variasi keterlibatan responden dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Umumnya halaman rumah responden ditanami berbagai jenis pohon. Sampah organik yang dihasilkan umumnya dibakar langsung, sehingga tidak menjadi beban bagi petugas kebersihan.

6.5. Lingkungan Pemukiman

6.5.1. Keadaan Lingkungan Pemukiman

Keadaan lingkungan pemukiman adalah menyangkut situasi dan kondisi secara fisik keadaan lingkungan pemukiman masyarakat, seperti keadaan kamar mandi dan jamban (WC), sumber air minum yang digunakan, kondisi pagar, sinar matahari (keadaan jendela), keadaan jalan, luas rumah dan kondisi lantai.

Pada Lampiran 1 disajikan komponen-komponen pertanyaan yang digali dari responden terkait dengan keadaan lingkungan pemukiman. Berikut ini akan diuraikan keadaan lingkungan pemukiman dengan persentase yang paling tinggi ditemukan oleh responden. Sebagian besar (91.9%) responden telah memiliki kamar mandi dan jamban (WC) milik sendiri. Sumber air untuk minum dan makan yang digunakan oleh sebagian besar (83.7%) responden berasal dari air bersih PDAM atau air galon. Sementara itu, menurut 54.9% responden, keadaan saluran air atau selokan adalah ada sampah tetapi amnya mengalir.

Sebagian besar (43.7%) responden menyatakan bahwa kondisi tempat pembuangan sampah adalah terbuka, sampah tidak berserakan dan berbau. Selanjutnya menurut 86.7% responden, keadaan halaman rumah yang mereka miliki sudah bersih dan terawat. Demikian pula dengan pagar halaman yang terawat, bersih dan membatasi semua halaman yang dinyatakan oleh 72.6%.

Menurut 59.3% responden, pohon-pohonan yang ada di sekitar rumah rindang dan tidak menghalangi sinar matahari masuk rumah. Keadaan rumah responden adalah dinding rumah dari tembok, lantai dari ubin keras dan ventilasi udara cukup 65.2% dan sinar matahari pagi masuk rumah (67.4%).

Menurut 63.7% responden, keadaan jalan yang ada di pemukiman yang ditempatinya adalah sempit, tetapi dapat dilewati mobil. Demikian pula dengan luas rumah, dimana 54.8% responden menyatakan bahwa rumahnya sempit (ada kamar tidur dan dapur). Dengan demikian, secara umum dilihat dari keadaan lingkungan responden, aspek sanitasi lingkungan sudah cukup baik dan memadai.
Untuk mengetahui bagaimana kategori keadaan lingkungan secara keseluruhan dilakukan pengelompokan skor keadaan lingkungan pemukiman yang dibagi menjadi 3 kategori yakni kurang (skor < 18), cukup (skor 18-26) dan baik (skor > 26). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar (64,4%) responden sudah mempunyai lingkungan pemukiman yang tergolong baik (Gambar 11). Salah satu faktor yang perlu diperbaiki oleh responden terkait dengan keadaan lingkungannya adalah penggunaan tempat pembuangan sampah yang masih terbuka dan berbui, agar menjadi tempat sampah tertutup dan tidak membiarkan sampah menumpuk lebih dari 2 hari.

Gambar 11 Sebaran kategori keadaan lingkungan pemukiman responden.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keadaan lingkungan pemukiman dengan tingkat partisipasi dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman pada Tabel 44 disajikan sebaran keadaan lingkungan pemukiman responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat.

Tabel 44 Sebaran keadaan lingkungan berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th>Keadaan Lingkungan Pemukiman</th>
<th>Kurang (skor &lt; 18)</th>
<th>Cukup (skor 18-26)</th>
<th>Baik (skor &gt; 26)</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>n</td>
<td>%</td>
<td>n</td>
<td>%</td>
</tr>
<tr>
<td>Kurang (skor &lt; 18)</td>
<td>1</td>
<td>12.5</td>
<td>0</td>
<td>0.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Cukup (skor 18-26)</td>
<td>6</td>
<td>75.0</td>
<td>26</td>
<td>30.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik (skor &gt; 26)</td>
<td>1</td>
<td>12.5</td>
<td>60</td>
<td>69.8</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>8</td>
<td>100.0</td>
<td>86</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Nilai p khi kuadrat = 0.000 (sangat nyata pada p<0.01)
Pada Tabel 44 terlihat bahwa sebagian besar responden dengan keadaan lingkungan pemukiman baik mempunyai tingkat partisipasi yang termasuk kategori sedang (69.8%) dan baik (63.4%). Keadaan lingkungan pemukiman yang semakin baik berdampak terhadap semakin meningkatnya tingkat partisipasi masyarakat. Hal ini didukung pula oleh hasil analisis chi kuadrat yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat nyata (p<0.01) antara keadaan lingkungan pemukiman dengan tingkat partisipasi dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Dengan demikian, kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah pada keadaan lingkungan pemukiman baik adalah lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan lingkungan pemukiman kurang dan cukup.

Adanya kekerasan hubungan yang nyata antara keadaan lingkungan pemukiman dengan partisipasi masyarakat disebabkan karena keadaan lingkungan itu dipengaruhi oleh pembawaan (sifat) sesorang, dimana orang dengan lingkungan sekitarnya baik akan selalu berusaha menjaga agar lingkungannya tetap bersih. Oleh karena itu, lingkungan akan terpelihara dengan baik apabila didukung oleh tingkat partisipasi masyarakatnya.

6.5.2. Sikap terhadap Lingkungan

Untuk mengetahui bagaimana sikap responden terhadap lingkungan, beberapa pertanyaan diajukan kepada para responden. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju jika orang membuang sampah sembarangan (94.1%), jika melihat sampah berserakan (95.6%) dan jika melihat sampah yang belum dibersihkan dan belum diangkut oleh petugas kebersihan (92.6%) (Tabel 45). Data tersebut mengindikasikan bahwa sikap para responden terhadap lingkungan sudah cukup baik.

Tabel 45 Sebaran sikap responden terhadap lingkungan

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Sikap terhadap Lingkungan Pemukiman</th>
<th>Setuju n</th>
<th>%</th>
<th>Tidak peduli n</th>
<th>%</th>
<th>Tidak setuju n</th>
<th>%</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Jika orang membuang sampah sembarangan</td>
<td>7</td>
<td>5.2</td>
<td>1</td>
<td>0.7</td>
<td>127</td>
<td>94.1</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Jika melihat sampah berserakan</td>
<td>4</td>
<td>3.0</td>
<td>2</td>
<td>1.5</td>
<td>128</td>
<td>95.6</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Jika melihat sampah yang belum dibersihkan dan belum diangkut oleh petugas kebersihan</td>
<td>7</td>
<td>5.2</td>
<td>3</td>
<td>2.2</td>
<td>125</td>
<td>92.6</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sikap responden terhadap lingkungan sudah cukup baik, yang terlihat dari persentasenya yang cukup tinggi yakni 89.6% (Gambar 12). Sedangkan sisanya dengan persentase yang sama yakni 5.2% termasuk kategori sedang dan
kurang. Tingginya persentase responden yang terkategorii baik dalam bersikap terhadap lingkungan dimungkinkan oleh sikap lebih dari 90% responden yang tidak menyetujui jika membuang sampah sembarangan, melihat sampah berserakan dan penumpukan sampah karena tidak terangkut oleh petugas kebersihan.

Gambar 12 Sebaran kategori sikap responden terhadap lingkungan.

Sikap responden terhadap lingkungan menunjukkan seberapa besar perhatian responden terhadap keadaan di sekitarnya yang selanjutnya akan berimplikasi pada kesadaran untuk mau terlibat dalam program kebersihan dan pengetelolaan sampah pemukiman (Tabel 46). Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan 87.8% responden yang bersikap baik terhadap lingkungan juga mempunyai partisipasi yang baik dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

Tabel 46 Sebaran sikap terhadap lingkungan berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th>Sikap terhadap Lingkungan</th>
<th>Kurang</th>
<th>Sedang</th>
<th>Baik</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>n</td>
<td>%</td>
<td>n</td>
<td>%</td>
</tr>
<tr>
<td>Kurang</td>
<td>3</td>
<td>37.5%</td>
<td>4</td>
<td>4.7%</td>
</tr>
</tbody>
</table>
| Sedang                    | 1      | 12.5%  | 1    | 1.2%  | 5    | 12.2%
| Baik                      | 4      | 50.0%  | 8    | 94.2% | 36   | 87.8% |
| Total                     | 8      | 100.0% | 16   | 100.0%| 135  | 100.0%|

Nilai p khi kuadrat : 0.000 (sangat nyata pada p<0.01)
Hasil analisis kui kuadrat juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat nyata (p<0.01) antara sikap responden terhadap lingkungan dengan tingkat partisipasi dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

6.5.3. Persepsi terhadap Pengelolaan Sampah dan Program Kebersihan

Secara umum, delapan pertanyaan tentang persepsi responden terhadap pengelolaan sampah dan program kebersihan sudah menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mempunyai persepsi sesuai dengan yang diharapkan (Tabel 47). Hanya ada satu persepsi responden yakni menjaga kebersihan lingkungan pemukiman dari sampah menjadi tanggung jawab pemerintah yang disetujui oleh sebagian responden. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menganggap masalah sampah harus diselesaikan oleh pemerintah saja.

Tabel 47 Sebaran persepsi responden terhadap pengelolaan sampah dan program kebersihan

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Persepsi Masyarakat</th>
<th>Tidak Setuju</th>
<th>Ragu-Ragu</th>
<th>Setuju</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>n</td>
<td>%</td>
<td>n</td>
</tr>
<tr>
<td>1</td>
<td>Semua sampah yang ada dibuang pada tempat sampah agak lingkungan tidak tercemar, kotor dan tidak indah</td>
<td>8</td>
<td>5.9</td>
<td>8</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Menjadi tanggung jawab pemerintah Sampa yang di Kali atau saluran melintang di dekat ke dataran ke tempat pembuangan sampah sementara terdekat</td>
<td>83</td>
<td>61.5</td>
<td>4</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Tempat pembuangan sampah sementara ditutupkan di pinggir kali atau di atas jalan</td>
<td>6</td>
<td>4.4</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Keadaan kebersihan lingkungan dan lingkungan masing-masing supaya lingkungan bersih dari sampah dan sehat</td>
<td>118</td>
<td>87.4</td>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Memiliki kepatuhan membuang sampah di Kali atau saluran adalah wajib, karena Kali atau saluran yang ada memang sudah kotor dan penuh dengan sampah</td>
<td>6</td>
<td>4.4</td>
<td>4</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Warga masyarakat perlu membuang sampah di Kali atau saluran adalah wajib, karena Kali atau saluran yang ada memang sudah kotor dan penuh dengan sampah</td>
<td>132</td>
<td>97.8</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Untuk kelancaran proses pengelolaan sampah pemukiman, sebaiknya warga membayar restruksi sampah setiap bulannya kepada petugas</td>
<td>9</td>
<td>6.7</td>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Kalau ada repot di kelurahan yang membutuhkan tiket, maka keepakargon warga kita turut bayar</td>
<td>1</td>
<td>0.7</td>
<td>2</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Skor komposit yang diperoleh dari skoring 8 pertanyaan tentang persepsi terhadap pengelolaan sampah dan program kebersihan dikategorikan menjadi 3 yakni rendah (skor<13), sedang (skor 13 -19) dan baik (skor > 19). Ternyata hampir semua (94.1%) responden termasuk dalam kategori persepsi baik. Sisanya tergolong persepsi sedang (5.9%) dan tidak ada responden yang mempunyai persepsi yang tergolong rendah (Gambar 13).
Gambar 13. Sebaran kategori persepsi responden terhadap pengelolaan sampah dan program kebersihan.

Persepsi responden terhadap pengelolaan sampah dan program kebersihan memainkan peran penting dalam menilai dan memberi respon terhadap program kebersihan yang diwujudkan dalam bentuk partisipasi dalam setiap program kebersihan di lingkungan sekitarnya.

Pada Tabel 48 disajikan sebaran persepsi responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Responden yang mempunyai persepsi baik terhadap program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman mempunyai tingkat partisipasi kurang (75.0%), sedang (93.0%) dan baik (100.0%).

Tabel 48. Sebaran persepsi responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th>Persepsi Masyarakat</th>
<th>Kurang</th>
<th>Sedang</th>
<th>Baik</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>n</td>
<td>%</td>
<td>n</td>
<td>%</td>
</tr>
<tr>
<td>Kurang (skor &lt; 13)</td>
<td>0</td>
<td>0.0</td>
<td>0</td>
<td>0.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang (skor 13-19)</td>
<td>2</td>
<td>25.0</td>
<td>6</td>
<td>7.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik (skor &gt; 19)</td>
<td>6</td>
<td>75.0</td>
<td>80</td>
<td>93.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>8</td>
<td>100.0</td>
<td>86</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Nilai p khi kuadrat: 0.019 (nyata pada p<0.05)

Semakin baik persepsi responden terhadap program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman, maka semakin baik pula partisipasinya dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Hal ini juga didukung oleh analisis khi kuadrat yang menunjukkan adanya hubungan yang nyata.
(p<0.05) antara persepsi responden dengan tingkat partisipasinya dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

6.6. Hubungan Tingkat Pelayanan dari Pemerintah (DKP) dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat pelayanan dari Pemerintah (DKP) mencakup tiga komponen yakni: (1) penyediaan tempat sampah, (2) bimbingan dan penyuluhan, dan (3) pengangkutan dan pembuangan sampah. Skor komposit yang diperoleh dari penjumlahan ketiga komponen tersebut dikelompokkan menjadi 3 yakni kurang, sedang dan baik. Sebanyak 75.0% responden yang menilai bahwa tingkat pelayanan dari pemerintah (DKP) masih kurang, ternyata tingkat partisipasinya juga kurang dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah (Tabel 49).

Tabel 49 Sebaran tingkat pelayanan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tingkat Pelayanan Pemerintah</th>
<th>Tingkat Partisipasi Masyarakat</th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Kurang</td>
<td>Sedang</td>
<td>Baik</td>
<td>Total</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>-----------------------------</td>
<td>--------</td>
<td>--------</td>
<td>--------</td>
<td>--------</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kurang</td>
<td>6</td>
<td>20</td>
<td>6</td>
<td>14.6</td>
<td>32</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td>2</td>
<td>52</td>
<td>60.5</td>
<td>14</td>
<td>34.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>16.3</td>
<td>21</td>
<td>61.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>8</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td>41</td>
<td>100.0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Nilai p khi kuadrat: 0.000 (sangat nyata jika p<0.01)

Sementara itu, responden dengan tingkat pelayanan sedang juga mempunyai tingkat partisipasi yang sedang dengan persentase sebanyak 60.5%. Hal yang sama juga ditemukan pada responden yang menilai tingkat pelayanan dari pemerintah sudah cukup baik, juga mempunyai tingkat partisipasi yang baik pula dengan persentase responden sebanyak 51.2%

Hasil analisis khi kuadrat juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat nyata (p<0.05) antara tingkat pelayanan dari pemerintah (DKP) dengan tingkat partisipasi responden dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Hal ini bermakna bahwa semakin baik pelayanan yang diberikan oleh pemerintah baik dalam penyediaan sarana tempat sampah, bimbingan dan penyuluhan dan fasilitas pengangkutan dan pembuangan sampah, maka secara langsung tingkat partisipasi masyarakat juga akan semakin baik. Indikasi ini menunjukkan pula bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam program kebersihan
dan pengelolaan sampah akan tercapai jika pemerintah memberikan pelayanan yang lebih baik.

Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang sangat nyata ($p<0.01$) antara pengangkutan dan pembuangan sampah ($p<0.01$; $rs=0.483$), dan bimbingan dan penyuluhan ($p<0.01$; $rs=0.366$) dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman (Tabel 50). Demikian pula dengan tingkat pelayanan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman ($p<0.01$; $rs=0.380$) secara umum yang juga berhubungan sangat nyata ($p<0.01$) dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

### Tabel 50 Analisis Korelasi Spearman Tingkat Pelayanan dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Variabel Pengaruh</th>
<th>Tingkat Partisipasi Masyarakat</th>
<th>N</th>
<th>$rs$</th>
<th>Sig</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Penyediaan tempat sampah</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.081</td>
<td>0.350</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Pengangkutan dan pembuangan sampah</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.483***</td>
<td>0.000</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Bimbingan dan Penyuluhan</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.366***</td>
<td>0.000</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Tingkat Pelayanan dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.380***</td>
<td>0.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

$n$ = Jumlah Sampel; $RS$ = Koefisien Korelasi Spearman
Sig = Signifikansi *** sangat nyata pada $p<0.01$

Semakin baik pengangkutan dan pembuangan sampah yang diterapkan di pemukiman responden, semakin sering diadakan bimbingan dan penyuluhan dari dinas kebersihan dan secara umum semakin baik tingkat pelayanan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman, maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi responden dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

Dengan demikian, pelayanan yang diberikan oleh pemerintah (DKP) dalam pengangkutan dan pembuangan sampah berupa pengambilan sampah oleh petugas kebersihan, frekuensi pengangkutan sampah dari TPS diangkat ke TPA oleh petugas kebersihan dan jumlah petugas kebersihan yang ada di lingkungan pemukiman serta frekuensi bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh dinas kebersihan sangat menentukan partisipasi dalam dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

Dari tiga komponen pelayanan pemerintah dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman yang dikorelasikan dengan tingkat partisipasi dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah, yang paling tinggi
korelasinya adalah pengangkutan dan pembuangan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa komponen pelayanan yang sangat menentukan partisipasi masyarakat adalah pengangkutan dan pembuangan sampah. Jika pemerintah memperbaiki hal-hal yang terkait dengan pengangkutan dan pembuangan sampah, maka partisipasi masyarakat akan secara linier meningkat pula.

6.7. Analisis Korelasi Spearman Partisipasi Masyarakat dan Komponennya

6.7.1. Analisis Korelasi Spearman Partisipasi dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman

Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan negatif yang nyata (p<0.1; rs = -0.169) antara penghasilan dengan partisipasi responden dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Tabel 51). Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin tinggi penghasilan responden, maka semakin rendah partisipasi responden dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal tersebut diduga disebabkan kurangnya waktu responden yang berpenghasilan tinggi untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

Tabel 51 Analisis korelasi Spearman partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Variabel Bebas</th>
<th>Perencanaan dan Pengambilan Keputusan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>N</td>
</tr>
<tr>
<td>1</td>
<td>Pendidikan</td>
<td>135</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Umur</td>
<td>135</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Jumlah anggota keluarga</td>
<td>135</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Penghasilan</td>
<td>135</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Lama Tinggal</td>
<td>135</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Luas Halaman</td>
<td>135</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Keadaan Lingkungan Pemukiman</td>
<td>135</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Sikap terhadap Lingkungan</td>
<td>135</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Persepsi Masyarakat</td>
<td>135</td>
</tr>
</tbody>
</table>

n = Jumlah Sampel; RS = Koefisien Korelasi Spearman; Sig = Signifikansi (*nyata pada p<0.1)

Faktor lainnya yang turut mempengaruhi rendahnya partisipasi responden dalam perencanaan dan pengambilan keputusan adalah jarangnya kehadiran responden yang termasuk pendapatan tinggi dalam rapat-rapat yang membahas
program kebersihan lingkungan pemukiman. Ketidakhadiran dalam rapat-rapat tersebut membuat mereka jarang memberi gagasan, pendapat atau ide yang berhubungan dengan program kebersihan lingkungan pemukiman. Frekuensi kehadiran dalam rapat dan pemberian gagasan terkait program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman merupakan komponen dari perencanaan dan pengambilan keputusan dalam kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

6.7.2. Analisis Korelasi Spearman Partisipasi dalam Pelaksanaan dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman

Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan bahwa keadaan lingkungan pemukiman (p<0.1; rs=0.150), sikap terhadap lingkungan (p<0.05; rs=0.171) dan persepsi masyarakat (p<0.01; rs=0.224) berhubungan positif nyata dengan partisipasi responden dalam pelaksanaan (Tabel 52).

Tabel 52 Analisis Korelasi Spearman partisipasi dalam pelaksanaan program kebersihan dan pengelolaan sampah

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Variabel Pengaruh</th>
<th>Pelaksanaan</th>
<th>N</th>
<th>RS</th>
<th>Sig</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Pendidikan</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>-0.009</td>
<td>0.919</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Umur</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.101</td>
<td>0.243</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Jumlah anggota keluarga</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.050</td>
<td>0.562</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Penghasilan</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>-0.120</td>
<td>0.164</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Lama Tinggal</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.024</td>
<td>0.785</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Luas Halaam</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.051</td>
<td>0.480</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Keadaan Lingkungan Pemukiman</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.150(*)</td>
<td>0.082</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Sikap terhadap Lingkungan</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.171(**)</td>
<td>0.047</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Persepsi Masyarakat</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.224(***)</td>
<td>0.009</td>
</tr>
</tbody>
</table>

* * * = Jumlah Sampel, RS = Koefisien Korelasi Spearman

Dengan demikian, semakin baik keadaan lingkungan pemukiman dan semakin baik persepsi responden maka tingkat partisipasi responden dalam pelaksanaan akan semakin baik pula. Dari sembilan variabel yang dikorelasikan dengan tingkat partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah, yang paling tinggi korelasinya adalah persepsi masyarakat tentang program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.
6.7.3. Analisis Korelasi Spearman Partisipasi dalam Pengawasan dan Penilaian dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman

Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan bahwa keadaan lingkungan pemukiman ($p<0.1$; $rs=0.158$), sikap terhadap lingkungan ($p<0.01$; $rs=0.242$) dan persepsi masyarakat ($p<0.1$; $rs=0.149$) berhubungan positif nyata dengan partisipasi responden dalam pelaksanaan (Tabel 53). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik keadaan lingkungan pemukiman, semakin baik persepsi responden, maka tingkat partisipasi responden dalam pelaksanaan akan semakin baik pula.

Tabel 53. Analisis korelasi Spearman partisipasi dalam pengawasan dan penilaian

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Variabel Penganrah</th>
<th>Pengawasan dan Penilaian</th>
<th>$N$</th>
<th>RS</th>
<th>Sig</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Pendidikan</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>-0.080</td>
<td>0.357</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Umur</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.125</td>
<td>0.150</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Jumlah anggota keluarga</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.029</td>
<td>0.741</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Penghasilan</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.035</td>
<td>0.690</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Lama Tinggal</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.063</td>
<td>0.466</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Luas Halaman</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.077</td>
<td>0.378</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Keadaan Lingkungan Pemukiman</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.158(*)</td>
<td>0.066</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Sikap terhadap Lingkungan</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.242(***)</td>
<td>0.005</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Persepsi Masyarakat</td>
<td></td>
<td>135</td>
<td>0.149(*)</td>
<td>0.085</td>
</tr>
</tbody>
</table>

$n =$ Jumlah Sampel, $RS =$ Koefisien Korelasi Spearman  
$Sig =$ Signifikans ($*nyata pada $p<0.1$; $***$ sangat nyata pada $p<0.01$)

Keadaan lingkungan yang baik tercermin dari kepemilikan kamar mandi dan jamban (WC), sumber air untuk minum dan makan, keadaan saluran air atau selokan, tempat pembuangan sampah, keadaan halaman rumah, pagar halaman, pohon-pohonan di sekitar rumah, keadaan rumah, sinar matahari, keadaan jalan dan luas jalan. Dengan demikian, semakin baik kondisi lingkungan rumah yang digambarkan dari komponen-komponen tersebut, maka tingkat partisipasi masyarakat akan lebih baik.

Sementara itu, sikap terhadap lingkungan tercermin dari pendapat responden jika orang membuang sampah sembarangan, jika melihat sampah berserakan, dan jika melihat sampah yang belum dibersihkan dan belum diangkut oleh petugas kebersihan. Semakin baik sikap terhadap lingkungan, maka akan semakin baik pula tingkat partisipasi masyarakat dalam pengetolalan sampah.
Dari sembilan variabel yang dikorelasikan dengan tingkatpartisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah, yang paling tinggi korelasinya adalah sikap terhadap lingkungan.

6.7.4. Analisis Korelasi Speaman Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman

Hasil analisis korelasi Speaman menunjukkan bahwa dari variabel karakteristik responden, umur responden berhubungan positif nyata ($p<0.1$; $rs=0.166$) dan penghasilan berhubungan negatif nyata ($p<0.1$; $rs=-0.148$) dengan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman (Tabel 54). Hal ini berarti semakin tua responden dan semakin rendah penghasilan per kapita responden, semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman. Atau dengan kata lain, responden yang berpendapatan tinggi semakin jarang terlibat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggalnya.

Tabel 54 Analisis korelasi Speaman tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Variabel Pengaruh</th>
<th>N</th>
<th>rs</th>
<th>Sig</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Pendidikan</td>
<td>135</td>
<td>-0.056</td>
<td>0.521</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Umur</td>
<td>135</td>
<td>0.166(*)</td>
<td>0.065</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Jumlah anggota keluarga</td>
<td>135</td>
<td>0.062</td>
<td>0.475</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Penghasilan</td>
<td>135</td>
<td>-0.148(*)</td>
<td>0.086</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Lama Tinggal</td>
<td>135</td>
<td>0.105</td>
<td>0.226</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Luas Halaman</td>
<td>135</td>
<td>0.005</td>
<td>0.947</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Keadaan Lingkungan Pemukiman</td>
<td>135</td>
<td>0.089</td>
<td>0.304</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Sikap terhadap Lingkungan</td>
<td>135</td>
<td>0.091</td>
<td>0.296</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Perspektif Responden</td>
<td>135</td>
<td>0.215(**)</td>
<td>0.012</td>
</tr>
</tbody>
</table>

$n =$ Jumlah Sampel, $rs =$ Koefisien Korelasi Speaman

$*$ Signifikansi ($nyata pada p<0.1$), $**$ nyata pada $p<0.05$

Secara umum, rendahnya tingkat partisipasi responden berpendapatan tinggi dalam pengelolaan sampah terlihat pula pada korelasi negatif antara partisipasi dalam pengawasan dan penilaian serta partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman dengan penghasilan yang merupakan komponen partisipasi secara umum. Dengan demikian, secara umum responden dengan tingkat
pendapatan rendah dan berpendidikan tinggi (tidak berhubungan secara nyata) kurang berpartisipasi aktif dalam penanggulangan sampah di lingkungan pemukimannya. Jika dilihat dari kesadaran membayar retribusi sampah yang merupakan komponen partisipasi dalam pelaksanaan dan diduga akan berkorelasi positif dengan tingkat penghasilan, ternyata korelasinya juga negatif. Hal tersebut dimungkinkan karena sekitar ada 31% rumah tangga tidak pernah dipungut retribusi, dimana sebagian diantaranya tergolong berpendapatan tinggi.

Persepsi responden terhadap penanggulangan sampah pemukiman berhubungan nyata \( (p<0.05; r=0.215) \) dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan penanggulangan sampah pemukiman. Kecerutan hubungan persepsi responden dengan tingkat partisipasinya adalah sebesar 21.5%. Artinya semakin baik persepsi responden terhadap penanggulangan sampah pemukiman, maka tingkat partisipasinya dalam program kebersihan dan penanggulangan sampah pemukiman akan semakin tinggi.

Dari sembilan variabel bebas yang dikorelasikan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan penanggulangan sampah pemukiman, yang paling erat hubungannya adalah persepsi responden terhadap program kebersihan dan penanggulangan sampah pemukiman. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan penanggulangan sampah pemukiman, pemerintah harus berupaya menciptakan persepsi masyarakat yang baik terhadap program kebersihan, baik melalui penyuluhan, pamflet atau iklan tentang program kebersihan baik di media cetak maupun elektronik.

Wadah kelengkapan yang dapat digunakan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam penanggulangan sampah pemukiman diantaranya adalah perkumpulan-perkumpulan atau organisasi-organisasi baik formal maupun non formal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Diantaranya melalui pengajian-pengajian, sekolah-sekolah, karang taruna, LSM dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Pemerintah dapat menggerakkan motivasi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan penanggulangan sampah melalui penyuluhan secara intensif dan bersinergi dengan pada lembaga-lembaga tersebut. Di samping itu, pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan sampah pemukiman dapat juga dilakukan melalui PKK maupun LKMD setempat.
VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Pola pengelolaan sampah pemukiman yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh belum terwujud secara efektif yang diindikasikan oleh banyaknya timbulan sampah pemukiman yang tidak terangkut (21.91%) akibat kurangnya sarana dan prasarana. Alur kegiatan pengelolaan sampah yang diterapkan di Kota Banda Aceh ada 2 macam yakni : (1) Sampah dari pemukiman penduduk diangkut ke tempat sampah, kemudian oleh petugas gerobak atau dengan membawa sendiri, sampah diangkut ke tempat pembuangan sementara atau dimasukkan ke kontainer. Terakhir sampah diangkut dengan menggunakan truk atau amrol menuju tempat pembuangan akhir. Alur kegiatan pengelolaan sampah ini diterapkan pada kelurahan yang tidak mendapatkan mobil pick up dan sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 1980 yang saat ini sudah berubah menjadi Qanun Kota Banda Aceh Nomor 05 tahun 2003 tentang Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh. Implikasi cara pengelolaan sampah ini adalah masyarakat tidak dipungut retribusi dan sering terjadi penumpukan sampah akibat tidak terangkutnya sampah ke TPA; (2) Sampah penduduk dimasukkan ke dalam tempat sampah, selanjutnya oleh petugas dengan menggunakan mobil pick up diangkut ke tempat pembuangan akhir. Alur kegiatan pengelolaan sampah ini diterapkan pada kelurahan yang mendapat mobil pick up.

2. Tingkat partisipasi responden dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman sudah cukup memadai. Partisipasi yang masih sangat rendah adalah kehadiran dalam rapat dan pemberian gagasan atau ide tentang pengelolaan sampah.

3. Tingkat pelayanan pemerintah berhubungan positif sangat nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kota Banda Aceh adalah umur dan persepsi responden (berhubungan positif nyata) dan penghasilan (berhubungan negatif nyata).
7.2. Saran

1. Untuk memperbaiki kinerja dan gairah bekerja petugas kebersihan, pemerintah dan masyarakat harus mengupayakan peningkatan kesejahteraan mereka.

2. Kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana kebersihan seperti truk sampah, kontainer, mobil kijang pick up, TPS atau bak sampah harus terus diupayakan oleh Dinas Kebersihan Kota Banda Aceh.

3. Pemerintah dapat melakukan upaya bimbingan dan penyuluhan melalui media cetak dan elektronik dengan penyampaian pesan yang mudah dipahami dan adopsi, sehingga persepsi masyarakat tentang pengelolaan sampah akan lebih baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pemerintah perlu memikirkan pendekatan yang paling tepat untuk masa mendatang dalam penanganan sampah, misalnya melalui sistem pengelolaan sampah terpadu yang dapat menubah paradigma dari cost center menjadi profit center dengan cara memaksimalkan peran serta masyarakat dan peranfaatan sampah menjadi bahan yang mempunyai nilai. Model pengetolaan yang aplikatif dan bermilai ekonomis yang dapat digunakan adalah reduce (mengurangi), reuse (penggunaan kembali) dan recycling (daur ulang). Sistem ini dapat memperkecil kuantitas dan kompleksitas sampah.
DAFTAR PUSTAKA


Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh Nomor 06 Tahun 1980 tentang Kebersihan dan Keindahan Kota.


Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh No. 10 Tahun 1999 tentang Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan.

Peraturan Daerah Nomor 09 Tahun 2001 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banda Aceh.


Qanun Kota Banda Aceh Nomor 05 Tahun 2003 tentang Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh.


LAMPIRAN
### Lampiran 1 Hasil analisis statistik keadaan lingkungan pemukiman dan data penelitian lainnya

#### Kepemilikan kamar mandi dan jamban (WC)

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Milik bersama</td>
<td>11</td>
<td>8.1</td>
<td>8.1</td>
<td>8.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Milik sendiri</td>
<td>124</td>
<td>91.9</td>
<td>91.9</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

#### Sumber air untuk minum dan makan

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Air Sumur</td>
<td>22</td>
<td>16.3</td>
<td>16.3</td>
<td>16.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Air bersih PDAM atau air Galon</td>
<td>113</td>
<td>83.7</td>
<td>83.7</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

#### Keadaan saluran air atau saluran

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Penuh sampah dan airnya tidak mengalir</td>
<td>13</td>
<td>9.6</td>
<td>9.6</td>
<td>9.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Ada sampahkotor tetapi airnya mengalir</td>
<td>74</td>
<td>54.8</td>
<td>54.8</td>
<td>64.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Bersih dari sampah dan airnya mengalir</td>
<td>48</td>
<td>35.6</td>
<td>35.6</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

#### Tempat pembuangan sampah

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak ada dan sampah dibuang ke tempat terbuka</td>
<td>23</td>
<td>17.0</td>
<td>17.0</td>
<td>17.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Terbuka, sampah tidak berserakan dan berbau</td>
<td>59</td>
<td>43.7</td>
<td>43.7</td>
<td>60.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Terlutup, sampah tidak berserakan dan tidak berbau</td>
<td>53</td>
<td>39.3</td>
<td>39.3</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
### Keadaan halaman rumah

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid Tidak punya halaman rumah</td>
<td>10</td>
<td>7.4</td>
<td>7.4</td>
<td>7.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Halaman rumah Kotor dan tidak terawat</td>
<td>8</td>
<td>5.9</td>
<td>5.9</td>
<td>13.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Halaman rumah Bersih dan terawat</td>
<td>117</td>
<td>86.7</td>
<td>86.7</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

### Pagar halaman

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid Tidak ada pagar</td>
<td>23</td>
<td>17.0</td>
<td>17.0</td>
<td>17.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak terawat, kotor dan tidak membatasi semua halaman</td>
<td>14</td>
<td>10.4</td>
<td>10.4</td>
<td>27.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Terawat, bersih dan membatasi semua halaman</td>
<td>98</td>
<td>72.6</td>
<td>72.6</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

### Pohon-pohonan di sekitar rumah

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid Tidak rindang</td>
<td>39</td>
<td>28.9</td>
<td>28.9</td>
<td>28.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Rindang tetapi menghalangi sinar matahari masuk rumah</td>
<td>16</td>
<td>11.9</td>
<td>11.9</td>
<td>40.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Rindang dan Tidak menghalangi sinar matahari masuk rumah</td>
<td>80</td>
<td>59.3</td>
<td>59.3</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

### Keadaan rumah

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid Dinding rumah dari tembok, lantai dari pelur dan ventilasi</td>
<td>22</td>
<td>16.3</td>
<td>16.3</td>
<td>16.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Dinding rumah dari tembok, lantai dari ubin teraso dan ventilasi</td>
<td>88</td>
<td>65.2</td>
<td>65.2</td>
<td>81.5</td>
</tr>
<tr>
<td>Dinding rumah dari tembok, lantai dari keramik dan ventilasi</td>
<td>25</td>
<td>18.5</td>
<td>18.5</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
## Sinar matahari

<table>
<thead>
<tr>
<th>Valid</th>
<th>Sinar matahari pagi dan sore tidak masuk rumah</th>
<th>Sinar matahari pagi tidak masuk rumah, tetapi sinar matahari</th>
<th>Sinar matahari pagi masuk rumah</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Frequency</td>
<td>7</td>
<td>37</td>
<td>91</td>
<td>135</td>
</tr>
<tr>
<td>Percent</td>
<td>5.2</td>
<td>27.4</td>
<td>67.4</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Valid Percent</td>
<td>5.2</td>
<td>27.4</td>
<td>67.4</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Cumulative Percent</td>
<td>5.2</td>
<td>32.6</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

## Keadilan jalan

<table>
<thead>
<tr>
<th>Valid</th>
<th>Jalan tidak dapat dilintasi mobil.</th>
<th>Jalan sempit, tetapi dapat dilintasi mobil</th>
<th>Jalan raya/kompleks BTN dan jalannya lebar</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Frequency</td>
<td>4</td>
<td>86</td>
<td>45</td>
<td>135</td>
</tr>
<tr>
<td>Percent</td>
<td>5.2</td>
<td>63.7</td>
<td>33.3</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Valid Percent</td>
<td>5.2</td>
<td>63.7</td>
<td>33.3</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Cumulative Percent</td>
<td>5.2</td>
<td>66.7</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

## Luas rumah

<table>
<thead>
<tr>
<th>Valid</th>
<th>Rumahnya sempit (ada kamar tidur kamar dan dapur)</th>
<th>Rumahnya sedang (ada kamar tidur kamar, ruang tamu, dan dapur)</th>
<th>Rumahnya luas (ada kamar tidur kamar, ruang tamu, ruang keluarga)</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Frequency</td>
<td>1</td>
<td>60</td>
<td>74</td>
<td>135</td>
</tr>
<tr>
<td>Percent</td>
<td>7</td>
<td>44.4</td>
<td>54.8</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Valid Percent</td>
<td>7</td>
<td>44.4</td>
<td>54.8</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Cumulative Percent</td>
<td>7</td>
<td>45.2</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

## Pendapat jika orang membuang sampah sembarangan

<table>
<thead>
<tr>
<th>Valid</th>
<th>Setuju</th>
<th>Tidak peduli</th>
<th>Tidak setuju</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Frequency</td>
<td>7</td>
<td>1</td>
<td>127</td>
<td>135</td>
</tr>
<tr>
<td>Percent</td>
<td>5.2</td>
<td>7</td>
<td>94.1</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Valid Percent</td>
<td>5.2</td>
<td>7</td>
<td>94.1</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Cumulative Percent</td>
<td>5.2</td>
<td>5.9</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Pendapat jika melihat sampah berserakan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>----------------------------------------</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Frequency</td>
<td>Percent</td>
<td>Valid Percent</td>
<td>Cumulative Percent</td>
</tr>
<tr>
<td>---</td>
<td>-----------</td>
<td>---------</td>
<td>--------------</td>
<td>-------------------</td>
</tr>
<tr>
<td>Valid Setuju</td>
<td>4</td>
<td>3.0</td>
<td>3.0</td>
<td>3.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak peduli</td>
<td>2</td>
<td>1.5</td>
<td>1.5</td>
<td>4.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak setuju</td>
<td>129</td>
<td>95.6</td>
<td>95.6</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Pendapat jika melihat sampah yang belum dibersihkan dan belum diangkut oleh petugas kebersihan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>---</td>
</tr>
<tr>
<td>Valid Setuju</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak peduli</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak setuju</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Semua sampah yang ada dibuang pada tempat sampah agar lingkungan tidak tercemar, kotor dan tidak indah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>---</td>
</tr>
<tr>
<td>Valid Tidak setuju</td>
</tr>
<tr>
<td>Ragu-Ragu</td>
</tr>
<tr>
<td>Setuju</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Menjaga kebersihan lingkungan pemukiman dari sampah menjadi tanggung jawab pemerintah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>---</td>
</tr>
<tr>
<td>Valid Setuju</td>
</tr>
<tr>
<td>Ragu-Ragu</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak Setuju</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Sampah yang di Kali atau selokan mestiya diangkat ke darat untuk kemudian di angkut ke tempat pembuangan sampah sementara terdekat</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>---</td>
</tr>
<tr>
<td>Valid Tidak setuju</td>
</tr>
<tr>
<td>Ragu-Ragu</td>
</tr>
<tr>
<td>Setuju</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Tempat pembuangan sampah sementara ditempatkan di pinggir Kali atau di atas jembatan

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Setuju</td>
<td>7</td>
<td>5.2</td>
<td>5.2</td>
<td>5.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Ragu-Ragy</td>
<td>10</td>
<td>7.4</td>
<td>7.4</td>
<td>12.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak Setuju</td>
<td>118</td>
<td>87.4</td>
<td>87.4</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sebulan sekali pada hari Minggu, warga masyarakat membersihkan lingkungan masing-masing supaya lingkungan bersih dari sampah dan sehat

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak setuju</td>
<td>6</td>
<td>4.4</td>
<td>4.4</td>
<td>4.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Ragu-Ragy</td>
<td>4</td>
<td>3.0</td>
<td>3.0</td>
<td>7.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Setuju</td>
<td>125</td>
<td>92.6</td>
<td>92.6</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Warga masyarakat membuang sampah di Kali atau Selokan adalah wajar, karena Kali atau Selokan yang ada memang sudah kotor dan penuh dengan sampah

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Ragu-Ragy</td>
<td>3</td>
<td>2.2</td>
<td>2.2</td>
<td>2.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak Setuju</td>
<td>132</td>
<td>97.8</td>
<td>97.8</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Untuk kelancaran proses pengolahan sampah pemukiman, seharusnya warga membagi retribusi sampah setiap bulannya kepada petugas

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak setuju</td>
<td>9</td>
<td>6.7</td>
<td>6.7</td>
<td>6.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Ragu-Ragy</td>
<td>10</td>
<td>7.4</td>
<td>7.4</td>
<td>14.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Setuju</td>
<td>115</td>
<td>85.9</td>
<td>85.9</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Kalau ada rapat di kelurahan yang membahas tentang didekamnya gotong-royong untuk membersihkan lingkungan, maka sebagai warga kita turut hadir

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak setuju</td>
<td>1</td>
<td>.7</td>
<td>.7</td>
<td>.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Ragu-Ragy</td>
<td>2</td>
<td>1.5</td>
<td>1.5</td>
<td>2.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Setuju</td>
<td>132</td>
<td>97.8</td>
<td>97.8</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
### Pendidikan

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid SD dan SLTP</td>
<td>9</td>
<td>6.7</td>
<td>6.7</td>
<td>6.7</td>
</tr>
<tr>
<td>SLTA</td>
<td>44</td>
<td>32.6</td>
<td>32.6</td>
<td>39.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Diploma/Sarjana</td>
<td>82</td>
<td>60.7</td>
<td>60.7</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

### Kategori Umur

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid Muda</td>
<td>49</td>
<td>36.3</td>
<td>36.3</td>
<td>36.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td>42</td>
<td>31.1</td>
<td>31.1</td>
<td>67.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Tua</td>
<td>44</td>
<td>32.6</td>
<td>32.6</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

### Kategori Jumlah keluarga

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid Kecil</td>
<td>24</td>
<td>17.8</td>
<td>17.8</td>
<td>17.8</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td>82</td>
<td>60.7</td>
<td>60.7</td>
<td>78.5</td>
</tr>
<tr>
<td>Besar</td>
<td>29</td>
<td>21.5</td>
<td>21.5</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

### Kategori Penghasilan

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid Rendah</td>
<td>64</td>
<td>47.4</td>
<td>47.4</td>
<td>47.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td>32</td>
<td>23.7</td>
<td>23.7</td>
<td>71.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Tinggi</td>
<td>39</td>
<td>28.9</td>
<td>28.9</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

### Kategori Lama Tinggal

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid Baru</td>
<td>45</td>
<td>33.3</td>
<td>33.3</td>
<td>33.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td>51</td>
<td>37.8</td>
<td>37.8</td>
<td>71.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Lama</td>
<td>39</td>
<td>28.9</td>
<td>28.9</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kategorori Luas Halaman</td>
<td>Frequency</td>
<td>Percent</td>
<td>Valid Percent</td>
<td>Cumulative Percent</td>
</tr>
<tr>
<td>------------------------</td>
<td>-----------</td>
<td>---------</td>
<td>---------------</td>
<td>--------------------</td>
</tr>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kurang</td>
<td>32</td>
<td>23.7</td>
<td>23.7</td>
<td>23.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td>73</td>
<td>54.1</td>
<td>54.1</td>
<td>77.8</td>
</tr>
<tr>
<td>Luas</td>
<td>30</td>
<td>22.2</td>
<td>22.2</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kategorori Kaedasaan Lingkungan Pemukiman</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kurang</td>
<td>1</td>
<td>.7</td>
<td>7</td>
<td>7</td>
</tr>
<tr>
<td>Cukup</td>
<td>47</td>
<td>34.8</td>
<td>34.8</td>
<td>35.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>87</td>
<td>64.4</td>
<td>64.4</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kategorori Sikap Terhadap Lingkungan</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kurang</td>
<td>7</td>
<td>5.2</td>
<td>5.2</td>
<td>5.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td>7</td>
<td>5.2</td>
<td>5.2</td>
<td>10.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>121</td>
<td>89.6</td>
<td>89.6</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kategorori Persepsi Masyarakat</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td>8</td>
<td>5.9</td>
<td>5.9</td>
<td>5.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>127</td>
<td>94.1</td>
<td>94.1</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Frekuensi menghadiri rapat program kebersihan lingkungan pemukiman</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Jarang</td>
<td>53</td>
<td>39.3</td>
<td>39.3</td>
<td>39.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Kadang-Kadang</td>
<td>22</td>
<td>16.3</td>
<td>16.3</td>
<td>55.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Sering</td>
<td>16</td>
<td>11.9</td>
<td>11.9</td>
<td>67.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Sepat kali ada rapat</td>
<td>44</td>
<td>32.6</td>
<td>32.6</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
Memberi gagasan, pendapat atau ide yang berhubungan dengan program kebersihan lingkungan pemukiman dalam rapat

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Jarang</td>
<td>75</td>
<td>55.6</td>
<td>55.6</td>
<td>55.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Kadang-Kadang</td>
<td>31</td>
<td>23.0</td>
<td>23.0</td>
<td>78.5</td>
</tr>
<tr>
<td>Sering</td>
<td>21</td>
<td>15.6</td>
<td>15.6</td>
<td>94.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Setiap kali ada rapat</td>
<td>8</td>
<td>5.9</td>
<td>5.9</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Mengetahui, paham atau mengerti tentang program kebersihan dan pengetolaan sampah pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak tahu</td>
<td>18</td>
<td>13.3</td>
<td>13.3</td>
<td>13.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Mengetahui sedikit</td>
<td>43</td>
<td>31.9</td>
<td>31.9</td>
<td>45.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Mengetahui sedikit banyak</td>
<td>59</td>
<td>43.7</td>
<td>43.7</td>
<td>88.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Mengetahui banyak</td>
<td>15</td>
<td>11.1</td>
<td>11.1</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Membayar retribusi sampah yang telah ditetapkan oleh pemerintah?

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak pernah</td>
<td>42</td>
<td>31.1</td>
<td>31.1</td>
<td>31.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Kadang-kadang</td>
<td>10</td>
<td>7.4</td>
<td>7.4</td>
<td>38.5</td>
</tr>
<tr>
<td>Sering</td>
<td>3</td>
<td>2.2</td>
<td>2.2</td>
<td>40.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Selalu membayar</td>
<td>80</td>
<td>59.3</td>
<td>59.3</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Frekuensi ikut serta dalam kegiatan kerja bakti/gotong-royong untuk membersihkan lingkungan pemukiman?

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak pernah ikut</td>
<td>7</td>
<td>5.2</td>
<td>5.2</td>
<td>5.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Kadang-kadang</td>
<td>10</td>
<td>7.4</td>
<td>7.4</td>
<td>12.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Sering ikut kalau ada kerja bakti/gotong-royong</td>
<td>32</td>
<td>23.7</td>
<td>23.7</td>
<td>36.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Setiap kali ada kerja bakti/gotong-royong</td>
<td>86</td>
<td>63.7</td>
<td>63.7</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Valid</td>
<td>Frequency</td>
<td>Percent</td>
<td>Valid Percent</td>
<td>Cumulative Percent</td>
</tr>
<tr>
<td>---------------</td>
<td>-----------</td>
<td>---------</td>
<td>---------------</td>
<td>--------------------</td>
</tr>
<tr>
<td>Melaporkan pada RT/PW/petugas kebersihan</td>
<td>4</td>
<td>3.0</td>
<td>3.0</td>
<td>3.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Menyuruh orang membersihkan sendiri</td>
<td>1</td>
<td>0.7</td>
<td>0.7</td>
<td>3.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Valid</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Dikamarkan saja</td>
<td>23</td>
<td>17.0</td>
<td>17.0</td>
<td>17.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Dilaporkan kepada petugas</td>
<td>4</td>
<td>3.0</td>
<td>3.0</td>
<td>20.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Ditegur langsung</td>
<td>104</td>
<td>77.0</td>
<td>77.0</td>
<td>97.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Sampah itu saya pungut dan saya buang pada tempatnya</td>
<td>4</td>
<td>3.0</td>
<td>3.0</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Valid</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Tidak tahun</td>
<td>13</td>
<td>9.6</td>
<td>9.6</td>
<td>9.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak berhasil</td>
<td>5</td>
<td>3.7</td>
<td>3.7</td>
<td>13.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Kurang berhasil</td>
<td>82</td>
<td>60.7</td>
<td>60.7</td>
<td>74.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Berhasil</td>
<td>35</td>
<td>25.9</td>
<td>25.9</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Valid</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pemerintah Daerah</td>
<td>6</td>
<td>4.4</td>
<td>4.4</td>
<td>4.4</td>
</tr>
<tr>
<td>RT/RW/Lurah</td>
<td>17</td>
<td>12.5</td>
<td>12.5</td>
<td>17.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Seluruh warga masyarakat</td>
<td>19</td>
<td>14.1</td>
<td>14.1</td>
<td>31.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Masing-masing warga</td>
<td>93</td>
<td>68.9</td>
<td>68.9</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
Bagaimana cara kerja petugas kebersihan dalam menjalankan tugasnya sehari-hari dalam menjaga kebersihan dan pengetolalan sampah pemukiman ditempat tinggal

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Buruk</td>
<td>29</td>
<td>21.5</td>
<td>21.5</td>
<td>21.5</td>
</tr>
<tr>
<td>Cukup</td>
<td>84</td>
<td>62.2</td>
<td>62.2</td>
<td>83.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>15</td>
<td>11.1</td>
<td>11.1</td>
<td>94.8</td>
</tr>
<tr>
<td>Sangat baik</td>
<td>7</td>
<td>5.2</td>
<td>5.2</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Bagaimana pengambilan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kurang</td>
<td>40</td>
<td>29.8</td>
<td>29.6</td>
<td>29.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Cukup</td>
<td>55</td>
<td>40.7</td>
<td>40.7</td>
<td>70.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>40</td>
<td>29.8</td>
<td>29.6</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Frekuensi sampah dari TPS diangkat ke TPA oleh petugas kebersihan

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Lebih dari 2 hari sekali</td>
<td>51</td>
<td>37.8</td>
<td>37.8</td>
<td>37.8</td>
</tr>
<tr>
<td>2 hari sekali</td>
<td>31</td>
<td>23.0</td>
<td>23.0</td>
<td>60.7</td>
</tr>
<tr>
<td>1 hari sekali</td>
<td>53</td>
<td>39.3</td>
<td>39.3</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Bagaimana jumlah petugas kebersihan yang ada di lingkungan pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Sedikit</td>
<td>79</td>
<td>58.5</td>
<td>58.5</td>
<td>58.5</td>
</tr>
<tr>
<td>Cukup</td>
<td>55</td>
<td>40.7</td>
<td>40.7</td>
<td>99.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Banyak</td>
<td>1</td>
<td>.7</td>
<td>.7</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Bimbingan dan Penyuluhan

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak pernah</td>
<td>66</td>
<td>48.9</td>
<td>48.9</td>
<td>48.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Kadang-kadang/jarang</td>
<td>66</td>
<td>48.9</td>
<td>48.9</td>
<td>97.8</td>
</tr>
<tr>
<td>Sering</td>
<td>3</td>
<td>2.2</td>
<td>2.2</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kategori Perancangan dan Pengambilan Keputusan</td>
<td>Frequency</td>
<td>Percent</td>
<td>Valid Percent</td>
<td>Cumulative Percent</td>
</tr>
<tr>
<td>-----------------------------------------------</td>
<td>-----------</td>
<td>---------</td>
<td>---------------</td>
<td>--------------------</td>
</tr>
<tr>
<td>Valid Kurang</td>
<td>69</td>
<td>51.1</td>
<td>51.1</td>
<td>51.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td>55</td>
<td>40.7</td>
<td>40.7</td>
<td>91.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>11</td>
<td>8.1</td>
<td>8.1</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kategori Pelaksanaan</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid Kurang</td>
<td>4</td>
<td>3.0</td>
<td>3.0</td>
<td>3.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td>66</td>
<td>48.9</td>
<td>48.9</td>
<td>51.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>65</td>
<td>48.1</td>
<td>48.1</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kategori Pengawasan dan Penilaian</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid Kurang</td>
<td>12</td>
<td>8.9</td>
<td>8.9</td>
<td>8.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td>111</td>
<td>82.2</td>
<td>82.2</td>
<td>91.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>12</td>
<td>8.9</td>
<td>8.9</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kategori tingkat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah pemukiman</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid Kurang</td>
<td>8</td>
<td>5.9</td>
<td>5.9</td>
<td>5.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td>86</td>
<td>63.7</td>
<td>63.7</td>
<td>69.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>41</td>
<td>30.4</td>
<td>30.4</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kategori Jumlah TPS yang ideal</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid Kurang</td>
<td>28</td>
<td>20.7</td>
<td>20.7</td>
<td>20.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Cukup</td>
<td>76</td>
<td>56.3</td>
<td>56.3</td>
<td>77.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>31</td>
<td>23.0</td>
<td>23.0</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
### Kategori Tingkat Pelayanan dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kurang</td>
<td>32</td>
<td>23.7</td>
<td>23.7</td>
<td>23.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td>68</td>
<td>50.4</td>
<td>50.4</td>
<td>74.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>35</td>
<td>25.9</td>
<td>25.9</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

### Kategori Bimbingan dan Penyuluhan (pelayanan)

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak pernah</td>
<td>66</td>
<td>48.9</td>
<td>48.9</td>
<td>48.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Kadang-kadang/jarang</td>
<td>66</td>
<td>48.9</td>
<td>48.9</td>
<td>97.8</td>
</tr>
<tr>
<td>Sering</td>
<td>3</td>
<td>2.2</td>
<td>2.2</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>135</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>